



**PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA:  
KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT  
MELAYU DAERAH RIAU  
(KASUS KELURAHAN PESISIR KOTAMADYA PEKANBARU)**

rektorat  
layaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

305.0014 SYA P

MILIK DEPDIBUD  
Tidak diperdagangkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA:  
KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT  
MELAYU DAERAH RIAU  
(KASUS KELURAHAN PESISIR KOTAMADYA PEKANBARU)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA:  
KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT  
MELAYU DAERAH RIAU  
(KASUS KELURAHAN PESISIR KOTAMADYA PEKANBARU)**

*Tim Penulis :*

SYAHRIAL DE SAPUTRA T	( KETUA TIM)
T. DIBYO HARSONO	( ANGGOTA)
M. IMRAN NUH	( ANGGOTA)
DWI SETIATI	( ANGGOTA)
ZAKBAH	( ANGGOTA)

*Editor :*

YUSSUWADINATA



*Diterbitkan oleh :*

Proyek Pengkajian Dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya Riau  
T.A 1996/1997

## KATA PENGANTAR

**"Persepsi Tentang Etos Kerja: Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau"**, merupakan salah satu dari empat judul naskah hasil penelitian yang diterbitkan oleh proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau Tahun 1996.

Penerbitan buku ini bertujuan tidak hanya sekedar untuk menambah jumlah buku-buku mengenai aspek kebudayaan daerah, tetapi lebih penting dari itu adalah untuk penyebarluasan informasi budaya daerah keseluruh wilayah Indonesia. Penyebarluasan informasi ini dimaksud agar suku-suku bangsa yang ada di Indonesia tidak hanya mengenal dan memahami kebudayaan suku bangsanya sendiri (terkadang cenderung menimbulkan sikap stereo type), tetapi juga dapat mengenal kebudayaan suku bangsa lainnya sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa yang ada disekelilingnya. Sikap seperti ini tentunya sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional dibidang sosial budaya, dan pada gilirannya tentu sangat berarti pula bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

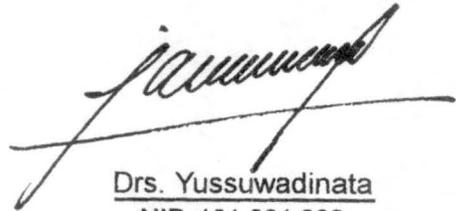
Buku yang berisi mengenai Pandangan Masyarakat Melayu Riau terhadap hidup, kerja, waktu, alam dan hubungan sesamanya, serta bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi etos kerja anggota masyarakatnya, merupakan bahan informasi tentang nilai budaya yang dapat menjadi modal dasar bagi proses pembangunan. Buku ini terwujud berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak,

untuk itu sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Akhirnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih sangat sederhana, bahkan disana-sini masih banyak ditemui kelemahan. Namun demikian kita tetap berharap semoga buku tentang aspek budaya Melayu Riau yang diterbitkan dan disebarluaskan ini dapat bermanfaat, sesuai dengan tujuannya.

Tanjungpinang, Juni 1996

Bagian Proyek P2NB Riau  
Pemimpin,



Drs. Yussuwadinata  
NIP. 131 884 088

## **SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU**

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa jumlah penduduk yang demikian besar seperti Indonesia (pada tahun 1996 ini saja kurang lebih 200 juta) adalah beban karena pemerintah harus memikirkan dan atau menyediakan berbagai kebutuhan hidup mereka. Pendapat seperti itu tidak seluruhnya benar karena jumlah penduduk yang besar itu justru merupakan modal dasar yang besar juga, dengan catatan jika diimbangi dengan etos kerja yang mendukung pembangunan. Masalahnya adalah bahwa persepsi etos kerja dari suatu masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Riau, belum diketahui secara rinci karena penelitian yang berkenaan dengannya masih langka.

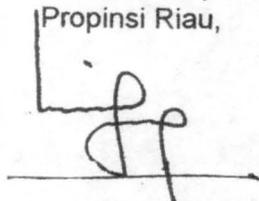
Buku yang merupakan hasil penelitian dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) Riau, ini berisi mengenai kaitan antara pandangan masyarakat Melayu terhadap hidup, karya, waktu, alam, dan sesamanya dengan etos kerja mereka. Mengingat data dan informasi itu penting bagi bahan masukan dalam rangka proses pembangunan, maka saya menyambut baik terbitnya buku ini.

Kemudian, mengingat bahwa terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak, maka sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

Terakhir, tampaknya harus disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna; di sana-sini masih banyak kekurangannya. Namun demikian, harapan saya semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kakanwil Depdikbud  
Propinsi Riau,

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line on the left, a horizontal line extending to the right, and a stylized, cursive script below it.

O.K. Nizami Jamil  
NIP. 130 202 304

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	I
<b>KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU</b> ...	III
<b>DAFTAR ISI</b> .....	V
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Tujuan .....	3
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Metode .....	4
5. Ketenagaan .....	4
6. Jadwal Kegiatan .....	5
7. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	6
<b>BAB I NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU</b> .....	13
1.1 Nilai Budaya Dan Fungsinya .....	13
1.2 Hakekat Manusia Dengan Hidup .....	19
1.3 Hakekat Manusia Dengan Karya .....	27
1.4 Hakekat Manusia Dengan Waktu .....	33
1.5 Hubungan Manusia Dengan Alam .....	37
<b>BAB II PERSEPSI ETOS KERJA : KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU</b> .....	57
2.1 Etos Kerja .....	57
2.2 Etos Kerja : Hubungannya Dengan Hakekat Hidup .....	61
2.3 Etos Kerja : Hubungan Manusia Dengan Karya .....	69
2.4 Etos Kerja : Hubungan Manusia Dengan Waktu .....	77
2.5 Etos Kerja : Hubungan Manusia Dengan Alam .....	84
2.6 Etos Kerja : Hubungan Dengan Sesama Manusia .....	87
<b>PENUTUP</b> .....	95
1. Rangkuman .....	95
2. Kesimpulan .....	100
3. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>PETA KOTAMADYA PEKANBARU</b>	
<b>PETA WILAYAH KELURAHAN PESISIR</b>	

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan etos kerja masyarakat, merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan pembangunan. Sejarah berbagai bangsa telah berhasil menunjukkan bahwa upaya pembangunan nasional mereka dimulai dari pembangunan kualitas manusianya<sup>1</sup>. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kajian tentang strategi kebudayaan yang di dalamnya termasuk etos kerja.

Etos, sebagai bagian dari sistem nilai, dapat dirumuskan sebagai unsur evaluatif dari kebudayaan yang pada gilirannya dijadikan sebagai alat dalam pemilihan (Saidi, 1994). Etos kerja, dengan demikian (menurut Abdullah yang dikutip oleh beliau), dapat dilihat dari dua segi. Pertama, di manakah kedudukan kerja dalam hirarki nilai. Dalam hal ini, apakah kerja dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan secara "terpaksa", sebagai "pilihan" utama, atau bahkan sebagai "panggilan" suci (ibadah). Kedua, apakah di dalam hirarki nilai itu ada perbedaan dasar memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Apakah ada derajat penilaian bahwa pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain.

---

1. Park Chung Hee misalnya, Beliau telah membentuk manusia Korea Selatan yang mempunyai 4 kualitas (sikap rajin bekerja, sikap hemat, mandiri, dan kerjasama). Demikian juga Turki di bawah Kemal Ataturk, RRC di bawah Mao Cze Dong, dan sebagainya (Saidi, 1994).

Dari segi jumlah sumber daya manusia, Indonesia memiliki modal yang demikian besar karena jumlah penduduk Indonesia memang besar (urutan ke-4 setelah Amerika). Jumlah tersebut apabila kualitasnya (etos kerjanya) ditingkatkan, kami pikir apa yang dicita-citakan oleh kita semua akan segera terwujud, atau setidaknya-tidaknya kita dapat menanggapi secara aktif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan arus globalisasi yang tidak mungkin kita hindari di lain pihak.

Etos kerja, sebagaimana disebut di atas, merupakan bagian dari sistem nilai. Menurut Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat, ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai budaya, yakni masalah yang berkenaan dengan hakekat: hidup, karya, waktu, alam, dan hubungan antar manusia (Koentjaraningrat, 1981: 28). Ini artinya, wujud kebudayaan suatu masyarakat yang merupakan hasil dari tanggapan aktif terhadap lingkungan dalam arti luas tidak lepas dari pendukungnya di dalam memandang: hidup, waktu, karya, alam, dan hubungan dengan sesamanya. Pandangan inilah yang pada gilirannya mewarnai etos kerja anggota suatu masyarakat. Dengan perkataan lain, tinggi dan rendahnya etos kerja anggota suatu masyarakat bergantung pada bagaimana anggota masyarakat tersebut memandang kelima masalah dasar dalam kehidupan, sehingga ada masyarakat yang dinilai etos kerjanya rendah dan sebaliknya.

Bangsa Indonesia, sebagaimana kita ketahui, sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan. Bahkan, sekarang sedang mengawali Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II yang perlu disertai oleh sikap mental (etos kerja) yang mendukung proses pembangunan itu sendiri. Dalam GBHN juga diisyaratkan bahwa salah satu tujuan dan sasaran Pembangunan Lima Tahun Keenam (Repelita VI) adalah menumbuhkan sikap kemandirian dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia melalui peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan lahir dan batin.

Penelitian mengenai etos kerja, khususnya pada orang Melayu, yang melihat masalah-masalah dasar kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai budaya, dapat dikatakan masih langka. Kalaupun ada, penelitian itu hanya melihat salah satu masalah saja. Hussein Alatas misalnya; beliau hanya melihat masalah-masalah yang

berkenaan dengan hubungan antara manusia (salah satu di antaranya orang Melayu) dengan penciptanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi (Saidi, 1994).

Mengingat pentingnya etos kerja dalam pembangunan nasional, terutama dalam PJP II ini, maka perlu kiranya dilakukan penggalan aspek-aspek nilai budaya, mengingat masalah yang dihadapi sampai saat ini adalah yang menjadi masalah belum tersedianya data dan informasi yang lengkap mengenai kaitan nilai budaya dengan etos kerja itu sendiri. Padahal, data dan informasi tersebut tidak hanya berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah (orang Melayu itu sendiri), tetapi juga bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

## **2. Tujuan**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai budaya masyarakat Melayu Riau yang dapat mempengaruhi sikap dan mentalitasnya, sehingga dapat diketahui bagaimana sebenarnya etos kerja masyarakat Melayu Riau.

## **3. Ruang Lingkup**

Bertolak dari konsep Kluchkohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat, maka materi yang sekaligus melingkupi penelitian ini adalah: bagaimana pandangan masyarakat Melayu Riau terhadap kelima masalah dasar dalam kehidupan yakni, pandangan tentang: hidup, kerja, waktu, alam, dan hubungan sesamanya yang kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan etos kerja mereka sehari-hari.

Sebagaimana kita akui bahwa setiap individu di dalam lingkungan masyarakat tidaklah sama eksistensinya. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat seperti, pendidikan, ekonomi, dan jenis mata pencaharian. Oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah masyarakat Melayu yang dibedakan atas stratifikasi sosial tersebut. Sampai sejauh mana nilai budaya yang mereka miliki mempengaruhi etos kerja sehari-hari.

Sedangkan lokasi atau wilayah operasional penelitian ini, adalah Kelurahan Pesisir, Kecamatan Limapuluh Kotamadya Pekanbaru Propinsi Riau. Alasan daerah ini dijadikan lokasi penelitian adalah: di antara kelurahan yang ada di Kotamadya Pekanbaru, Kelurahan Pesisir termasuk yang paling banyak terdapat suku bangsa

Melayu dan merupakan perkampungan Melayu yang tertua di Kotamadya Pekanbaru; tingkat pendidikan masyarakatnya beraneka ragam mulai dari tingkat dasar sampai yang menyandang gelar sarjana; dan jenis mata pencaharian masyarakat juga beraneka ragam mulai dari buruh kasar, pegawai swasta, pegawai negeri, sampai kepada pengusaha; begitu juga tingkat sosial ekonomi mereka berbeda-beda mulai dari yang sederhana sampai kepada hidup berkecukupan. Dengan demikian sangat tepat bila daerah ini dijadikan lokasi penelitian karena cukup memenuhi persyaratan sesuai dengan materi yang akan dibahas.

#### **4. Metode**

Pada tahap awal, sebelum dilaksanakan penelitian lapangan (field work), terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran teoritis tentang aspek yang akan dikaji. Selanjutnya dilakukan survei guna memperoleh gambaran umum berkenaan lokasi penelitian, dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan guna memperoleh data primer, baik melalui wawancara maupun melalui pengamatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sehubungan dengan itu, cara yang digunakan untuk menjangkau data adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan (observasi). *Depth interview* dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat sebagai informan. Disamping itu wawancara juga dilakukan kepada informan lainnya yang telah ditentukan menurut kriteria pekerjaan kepala keluarga seperti; pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta lainnya, dan buruh. Pengamatan dilakukan dengan mengamati lokasi fisik wilayah dan juga pengamatan terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dengan cara tersebut diharapkan akan dapat menjangkau data yang selengkap-lengkapnyanya sesuai dengan masalah penelitian ini.

#### **5. Ketenagaan**

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim dengan susunan sebagai berikut:

Syahrial De Saputra T. (Ketua Tim)

T. Dibyo Harsono (Anggota)      Dwi Setiati (Anggota)

M. Imran Nuh (Anggota)      Zakbah (Anggota)

## 6. Jadwal Kegiatan

Tahap awal dari proses penelitian ini adalah mempersiapkan bahan-bahan, seperti pengumpulan/penelaahan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian pengurusan perizinan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan awal Juli 1994.

Tahap kedua, adalah pra survei ke lokasi penelitian (Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kotamadya Pekanbaru). Pra survei berupa pengumpulan data sekunder dilaksanakan pada awal sampai dengan pertengahan bulan Juli 1994.

Tahap ketiga, dilanjutkan dengan mengumpulkan data primer dengan batas akhir kegiatan sampai bulan November 1994.

Tahap keempat adalah pengolahan data dan penulisan laporan dengan menghabiskan waktu lebih kurang dua bulan, berarti kedua kegiatan ini akan berakhir sampai dengan bulan Januari 1995. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel jadwal kegiatan penelitian di bawah ini:

### JADWAL KEGIATAN PENELITIAN PERSEPSI ETOS KERJA: KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU RIAU

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Persiapan	Juni 1994	<ul style="list-style-type: none"><li>- mempersiapkan literatur</li><li>- penentuan lokasi</li><li>- mengurus perizinan</li><li>- pembuatan pedoman wawancara</li><li>- penentuan informan</li><li>- pembagian tugas</li></ul>
2.	Pra survei	Juli 1994	<ul style="list-style-type: none"><li>- peninjauan lokasi</li><li>- pendekatan kepada penguasa daerah setempat</li><li>- pengumpulan data awal, sebagai gambaran umum</li></ul>

- |    |                   |                              |   |
|----|-------------------|------------------------------|---|
| 3. | Pengumpulan data  | Agustus s/d<br>November 1994 | - melakukan observasi<br>- wawancara pada informan<br>- pengambilan gambar  |
| 4. | Pengolahan data   | Desember 1994                | - klasifikasi data<br>- penyusunan data                                     |
| 5. | Penulisan laporan | Januari s/d<br>Pebruari 1995 | - analisa data<br>- pengetikan<br>- editing<br>- finishing<br>- penggandaan |
- 

## 7. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pesisir merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Limapuluh, Kotamadya Pekanbaru, Propinsi Riau. Daerah ini masih merupakan wilayah perkotaan namun kalau kita telusuri lebih jauh lagi, Kelurahan Pesisir ini merupakan perkampungan di perkotaan. Hal ini terutama, karena daerah ini berada di pinggiran sungai Siak, dimana kondisi perumahannya sangat sederhana, juga jalan penghubung masih ditemukan belum beraspal, sedangkan jaraknya dengan pusat kota tidak begitu jauh, hanya berkisar 3 kilometer.

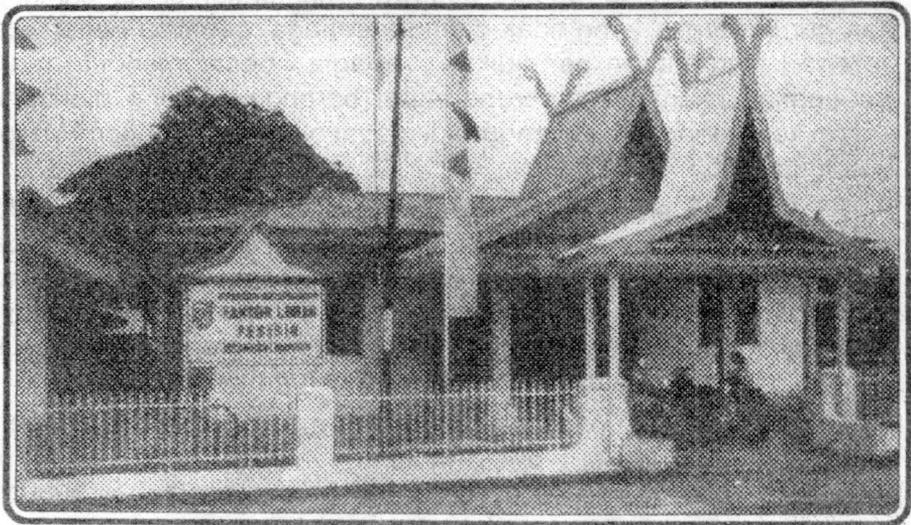
Sesuai dengan namanya, Kelurahan Pesisir sebagian besar berada di wilayah dataran rendah yang sebelah Utara berbatasan langsung dengan Sungai Siak. Sedangkan luas wilayahnya 4,3 kilometer persegi.

Mengingat letaknya yang berada di tepi sungai Siak, maka hasil endapan lumpur menyebabkan tanahnya menjadi subur. Endapan lumpur ini sering terjadi sebelum tanggul penahan banjir dibangun, sehingga pada saat air sungai Siak meluap, daerah ini selalu tergenang air. Setelah air surut akan terjadi endapan lumpur di sekitar pemukiman. Saat ini telah dibangun tanggul penahan banjir sehingga air sungai tidak sampai meluap ke pemukiman sekitarnya.

Untuk daerah yang tidak persis berada di tepi sungai, letaknya lebih tinggi daripada daerah yang berada di tepi sungai, namun secara keseluruhan masih merupakan dataran rendah. Kondisi tanahnya merupakan tanah yang keras dan berbatu, sehingga menjadikan daerah ini cukup gersang. Keadaan ini ditandai dengan jarangnyanya

ditemukan pepohonan, sehingga terik matahari di siang hari cukup terasa sekali dan sebaliknya, bila hujan turun sering terjadi banjir disekitarnya. Pepohonan besar dan sudah berumur tua hanya dijumpai di daerah yang berada di tepi sungai.

Sebagaimana diakui oleh orang Melayu di daerah ini terutama yang berasal dari Melayu Siak, bahwa Pesisir merupakan daerah perkampungan yang tertua dan bersejarah di daerah Pekanbaru. Masyarakat Melayu yang sekarang hidup menyebar di sekitar Kota Pekanbaru, sebagian berasal dari daerah Pesisir terutama pesisir bagian utara yang letaknya persis di tepi sungai Siak.



**Photo 1. Kantor Lurah Pesisir, Kecamatan Limapuluh Kodya Pekanbaru**

Penduduk Kelurahan Pesisir termasuk heterogen, ini ditandai dengan terdapatnya berbagai suku bangsa. Tidak hanya suku bangsa dari propinsi Riau saja, melainkan dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia. Suku bangsa yang ada yaitu: Minang, Jawa, Bugis, Sunda, Batak, Cina, Melayu dan banyak lagi yang lain. Selain itu tidak hanya Melayu Siak saja melainkan Melayu dari: Taluk Kuantan, Indragiri, Bengkalis, dan Melayu dari Kepulauan Riau. Dari berbagai suku bangsa yang ada, Melayu merupakan yang terbanyak jumlahnya. Sedangkan

suku bangsa lainnya yang terbesar setelah Melayu adalah: Minang, Jawa, Batak, dan Cina.

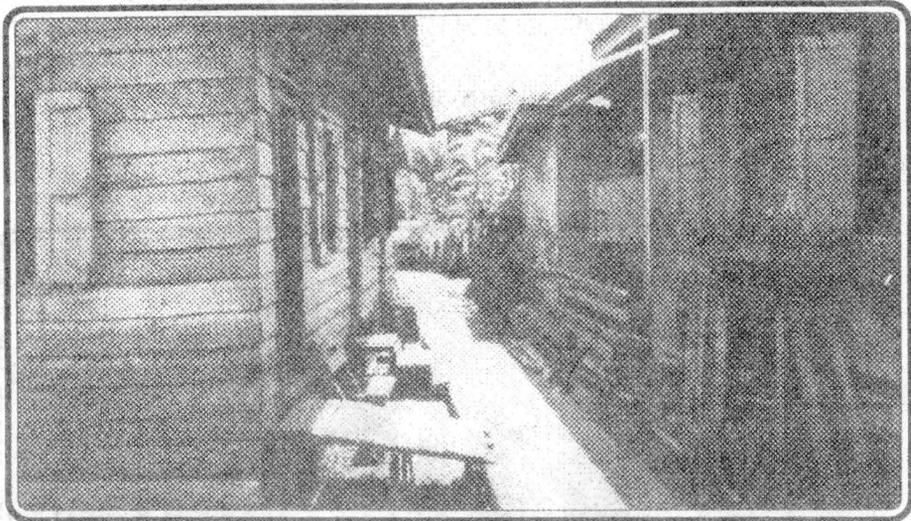
Suku bangsa Melayu cenderung hidup mengelompok. Mereka terutama mendiami dataran rendah sekitar Sungai Siak. Sedangkan suku bangsa lainnya hidup membaur dan menyebar jauh lebih ke darat.

Jumlah penduduk Pesisir sekitar 10.000 jiwa, dengan 2.005 kepala keluarga. Data mengenai jumlah per suku bangsa tidak ditemukan. Namun, berdasarkan perhitungan sementara suku bangsa Melayu merupakan jumlah yang terbanyak yaitu sekitar 40%.

Matapencaharian hidup penduduk, cukup beragam, terdiri atas pegawai negeri, ABRI, pedagang dan buruh (buruh bangunan, bongkar muat pelabuhan). Masyarakat Melayu lebih cenderung berprofesi sebagai pegawai negeri seperti: pegawai di kantor-kantor pemerintahan dan guru. Mereka yang tidak diterima sebagai pegawai negeri atau karena keterbatasan pendidikan, sebagian besar menjadi buruh. Sedangkan dalam usaha perdagangan (barang kelontong, elektronik, bahan kebutuhan rumah tangga) dikuasai oleh suku bangsa Minang, Batak dan Cina.

Wilayah pemukiman penduduk dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, pemukiman yang berada ditepi Sungai Siak; dan kedua, pemukiman yang jauh dari tepi sungai. Pemukiman yang berada di tepi sungai Siak terutama dihuni oleh suku bangsa Melayu. Sedangkan yang jauh dari tepi sungai dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Perumahan juga dapat dibedakan menjadi dua bagian, perumahan yang berada di tepi sungai, bangunannya lebih sederhana. Sebagian besar masih merupakan rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya sangat rapat sehingga menimbulkan kesan sebagai pemukiman yang padat. Terdapat gang kecil sebagai jalan umum bagi warga setempat. Saat ini sudah semenisasi, namun tetap saja terbatas untuk pejalan kaki dan kendaraan roda dua.

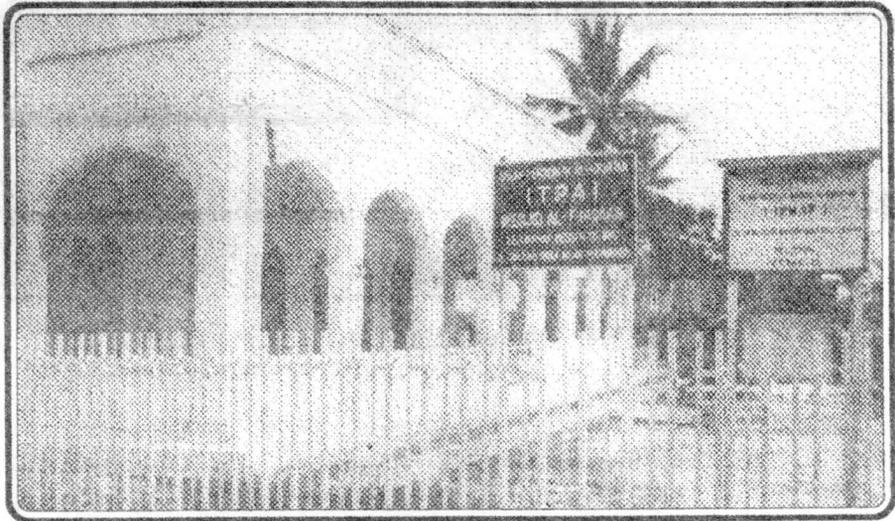


**Photo 2. Salah satu gang yang terdapat di Kelurahan Pesisir. Photo ini juga dapat menggambarkan pola pemukiman penduduk**

Sedangkan pemukiman yang jauh dari tepi sungai pada umumnya jauh lebih bagus. Perumahan yang ada pada umumnya dalam bentuk yang permanen. Bahkan terdapat beberapa rumah yang dapat dikategorikan sebagai rumah mewah, dan juga rumah yang berbentuk pertokoan (ruko). Pemukiman yang satu ini dihuni oleh orang-orang dari berbagai suku bangsa, termasuk suku bangsa Melayu sendiri yang sudah lebih mapan taraf hidupnya.

Walaupun daerah Pesisir dihuni oleh berbagai suku bangsa, namun sikap hidup berdampingan, saling hormat menghormati dan bekerja sama merupakan sesuatu yang diutamakan, hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial. Selain keragaman suku bangsa, maka agama dan kepercayaan yang dianut juga berbeda-beda. Kelompok terbesar adalah pemeluk agama Islam. Selebihnya adalah pemeluk agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu. Pemeluk agama Islam pada umumnya suku bangsa Melayu, Minang, dan Jawa. Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik umumnya suku bangsa Batak dan sebagian Cina. Sedangkan pemeluk agama Hindu dan Budha pada umumnya Cina. Toleransi beragama cukup

tinggi, karena sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing tetap terpelihara dengan baik. Sesuai dengan kepercayaan mereka, didaerah ini terdapat berbagai rumah ibadah seperti Mesjid dan Gereja. Sedangkan rumah ibadah agama Hindu dan Budha (Klenteng dan Vihara) tidak ditemukan.



**Photo 3. Mesjid Al-Furqaan. Mesjid yang dipergunakan warga Kelurahan Pesisir untuk berbagai aktifitas keagamaan**

Pada mulanya, daerah sekitar sungai Siak arah ke Timur disebut dengan *Tanjung Rhu*. Daerah Pesisir yang sekarang ini pada mulanya masuk wilayah Tanjung Rhu. Setelah pemekaran dan pembagian wilayah di Kotamadya Pekanbaru, akhirnya Tanjung Rhu ditetapkan menjadi kelurahan tersendiri dan Pesisir menjadi satu kelurahan. Daerah yang menjadi wilayah Pesisir, merupakan kampung tertua dan paling banyak penduduknya pada masa itu. Sedangkan penduduk Tanjung Rhu banyak yang berasal dari pesisir. Meskipun daerah Pesisir dan Tanjung Rhu sudah dipisahkan, namun generasi tua masih menyebutkan daerah Pesisir itu dengan sebutan Tanjung Rhu. Ini menunjukkan bahwa sebelum ada pemekaran, kedua daerah tersebut bernama Tanjung Rhu.

Nama Pesisir ini dibuat sesuai dengan letaknya yang berada di dataran rendah dan tepi sungai, maka oleh kalangan masyarakat apabila hendak ke daerah ini akan mengatakan ke Pesisir (tepi sungai). Pada saat ini yang masuk kepada kelurahan Pesisir tidak hanya daerah tepi sungai saja, melainkan jauh lebih ke darat lagi.

Penduduk Pesisir pada mulanya hanya didiami oleh suku bangsa Melayu Siak saja. Mereka datang dari hilir sungai Siak di sekitar Kerajaan Siak, dengan mengikuti aliran sungai sebagai nelayan dan menjual hasil perkebunan, mereka sampai ke Pesisir sekarang ini. Saat ini, daerah sungai Siak tidak lagi dominan dihuni oleh suku bangsa Melayu yang berasal dari Siak saja melainkan bercampur dengan suku-suku Melayu dari daerah Riau lainnya.

## BAB I NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU

### 1.1 Nilai Budaya dan Fungsinya

Dalam setiap kebudayaan akan ditemui sejumlah nilai yang membentuk dan mewarnai sesuatu pandangan hidup, yakni kerangka yang memberikan konsepsi yang terpadu tentang realitas, tentu akan ada nilai-nilai yang menjadi sentral. Nilai-nilai yang menjadi sentral, beberapa ahli menyebut "*core value*" atau "*value orientation*", pada hakekatnya menggambarkan logika, rasional atau jalan pikiran yang mendasari sesuatu pandangan hidup. Kebudayaan Amerika misalnya, memiliki seperangkat nilai yang nilai sentralnya adalah "*self reliance*". Kemandirian atau ketakutan akan ketergantungan ini memadukan nilai-nilai lainnya seperti kesejahteraan materi, pandangan yang terpolarisasi atas "baik" atau "buruk" perbedaan tegas antara "bekerja" dan "bermain", konsep tentang waktu, usaha dan optimisme, kemanusiaan, kebersamaan hak, dan kewajiban antara manusia dan lain-lain dalam satu sistem nilai (Sprately & Rynhilwich; 1975: 363-378). Karenanya, nilai sentral inilah yang membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan terbentuk melalui suatu proses. Proses itu biasanya berkemungkinan memakan waktu yang sangat panjang. Hal itu tentulah berhubungan dengan potensi manusia yang merancang norma-norma yang akhirnya dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya. Rangkaian norma yang menjadi suatu sistem nilai itu masih punya waktu dan proses pula untuk dipahami,

diapresiasi dan dihayati yang kemudian baru diterima, bahkan mungkin saja ditolak atau diperbaiki kembali (Hamidy, 1993:3).

Sebagaimana disebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Dengan demikian manusia hidup dengan kelompok-kelompoknya dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bermacam ragam, masing-masing individu mengadakan hubungan dengan individu lainnya dalam berbagai jenis kesatuan sosial yang teratur dan terus menerus. Hubungan atau interaksi yang teratur dan terus menerus ini terjadi apabila kebutuhan dan kepentingan bersama dapat dipenuhi dan terpelihara sehingga akhirnya terwujudlah kebersamaan. Untuk mengatur hubungan ini agar tidak membawa konflik, maka timbulah aturan-aturan atau norma-norma, tingkah laku yang bersumber atau mengacu pada nilai-nilai luhur tertentu. Dengan kata lain, aturan-aturan atau norma-norma sosial tidak hanya membatasi tingkah laku individu, tapi juga membentuk, mengorganisir dan mengarahkan tingkah laku tersebut ke arah pencapaian nilai-nilai yang sama-sama dihormati dan dihargai. Kesatuan dan keseragaman tingkah laku sosial merupakan suatu syarat penting bagi tercapainya stabilitas dan produktivitas dari suatu kesatuan sosial dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Sehingga pada satu segi, nilai-nilai tersebut dapat dikatakan berfungsi mengintegrasikan suatu masyarakat. Kesatuan-kesatuan sosial yang bermacam ragam itu seperti, keluarga, kelompok kerja, lembaga politik, agama dan lain-lain, bisa saling berbenturan seandainya tidak ditemui seperangkat nilai yang mendasari dan memberikan arti bagi masing-masing kesatuan sosial dimaksud (Sprately & Rynhiewich, 1975:361).

Apa yang dianggap bernilai atau tidak bagi suatu masyarakat belum tentu diterima pada masyarakat lainnya. Dengan demikian sistem nilai budaya, setiap suku bangsa akan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang historis dan kehidupan mereka. Menurut Koentjaraningrat (1974), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sehingga sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih

wujud, seperti aturan-aturan, hukum dan norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Edward Spranger seorang sosiolog Jerman, membagi nilai yang terkandung dalam falsafah hidup suatu masyarakat kepada enam jenis, yaitu: nilai pengetahuan, ekonomi yang keduanya lebih berdasarkan kepada pikiran, nilai sosial dan agama yang dikuasai oleh pikiran atau perasaan (Rahman et al: 1971). Setiap nilai itu mempunyai ukuran masing-masing. Nilai pengetahuan diukur dengan kenyataan; nilai ekonomi diukur dengan kegunaan (utility); nilai sosial dengan kasih sayang; nilai seni dengan keindahan, nilai politik dengan kekuasaan; dan nilai agama diukur dengan dosa dan pahala, halal dan haram. Di dalam suatu masyarakat, tidak hanya ada satu atau dua nilai saja, melainkan semua nilai itu ada didalamnya. Hanya saja terdapat perbedaan kadar penekanan dan urutan kepentingan nilai-nilai itu pada masyarakat. Secara umum biasanya tiap-tiap masyarakat mempunyai satu nilai yang amat berpengaruh kepada sikap dan tindakannya, sementara nilai-nilai yang lain merupakan pengaruh tambahan (bukan utama). Masyarakat yang kuat pengaruh nilai ekonominya akan memandang segalanya dari sudut ekonomi, sehingga mungkin saja di dalam mengumpulkan kekayaan tidak memperhitungkan cara halal haramnya.

Setiap realitas hidup manusia selalu memerlukan nilai, yakni merupakan apa saja yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan ini. Realitas itu mungkin merupakan kesulitan yang menentangnya; realitas itu mungkin pula sesuatu yang diharapkan; atau sebaliknya mungkin menenteramkan atau bisa juga mencemaskan.

Nilai diperlukan oleh siapa saja, terutama dalam tingkah laku, perbuatan dan aktivitas manusia. Hampir tidak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai. Terhadap alam sekitarnya yang bersifat kebendaan manusia berada dalam posisi menilai. Mereka menilai bermacam barang atau benda, karena benda-benda itu mempunyai peranan atau berguna dalam kehidupan mereka. Pada belahan lain, benda-benda itu berada dalam keadaan dinilai.

Setiap manusia dalam hal menilai tidaklah sama. Hal ini sangat dipengaruhi dari latar belakang budayanya. Segala tindakan dalam menentukan setiap dan pandangan sangat dipengaruhi dari latar belakang kebudayaannya. Apakah sesuatu itu dianggap baik dan buruk sudah ada batasan-batasan dalam dirinya. Nilai budaya dalam suatu



masyarakat akan menjadi acuan bagi setiap warga masyarakat dalam menentukan sikap dan pandangannya. Hal ini akan tertanam dalam setiap diri masyarakatnya dan akan sulit merubahnya dalam waktu singkat. Apa yang menjadi sikap dan pandangannya itulah yang dianggap paling bernilai. Karena itu, nilai budaya menjadi panduan kepada tindakan baik secara sadar maupun tidak di dalam masyarakat. Nilai yang dipandang tinggi itu sebagai pedoman hidup mereka, oleh karena itu dapat dipandang sebagai falsafah hidup yang dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada gilirannya juga tindakan-tindakannya. Oleh karena itulah sering dikatakan pula bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dikandung kebudayaan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Oleh karena itu sistem nilai budaya seolah-olah berada di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai lain dalam waktu singkat.

Mengingat sistem nilai merupakan bagian dari adat, maka sistem nilai budaya biasanya dianut oleh suatu prosentase yang besar dari warga sesuatu masyarakat. Sebaliknya karena berada dalam jiwa individu, suatu sikap sering hanya ada pada individu-individu tertentu dalam masyarakat. Sungguhpun demikian ada juga sikap-sikap tertentu yang karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya, bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat.

Contoh dari suatu sikap yang biasanya hanya ada pada individu-individu tertentu saja, adalah seperti sikap sombong dalam hal menghadapi orang lain yang lebih rendah kedudukannya atau orang yang kuat terhadap orang yang lemah, baik secara fisik maupun secara material. Kemudian, contoh dari suatu sikap yang bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya adalah sikap segan terhadap pekerjaan yang bersifat memberi pelayanan pada orang lain. Dasarnya adalah mungkin sikap sombong yang disebutkan diatas, tetapi sikap ini kemudian terpengaruh oleh nilai budaya yang

menganggap bahwa mencapai kedudukan tinggi akan dilayani orang lain dan dianggap rendah apabila melayani orang lain. Itulah yang menjadi tujuan utama dan memberi arti kepada segala usaha dari karya manusia dalam hidupnya.

Untuk menganalisa semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia adalah suatu kerangka yang dapat diterapkan secara universal yaitu yang dikembangkan oleh seorang ahli antropologi, Clyde Kluckhohn. Sesudah ia meninggal konsepnya dikembangkan lebih lanjut oleh istrinya Florence Kluckhohn, dengan kerangka itu kemudian dilakukan suatu penelitian yang nyata.

Menurut kerangka Kluckhohn, sistem nilai budaya yang terdapat pada semua kebudayaan di dunia, sebenarnya hanya menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: tentang hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Cara pada setiap kebudayaan mengkonsepsikan masalah-masalah universal seperti di atas bisa berbeda-beda, bahkan kemungkinan untuk bervariasi sangat terbatas. Misalnya mengenai masalah hakekat hidup manusia, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia sebagai sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan, untuk itu harus dihindari. Ada pula kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan agar hidup itu menjadi baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah hakekat karya manusia, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; ada pula kebudayaan yang menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Mengenai masalah hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting masa lampau dari kehidupan manusia. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu, orang akan lebih sering bertata kelakuan dengan berpedoman pada tata kelakuan, contoh-contoh dan kejadian-kejadian pada

masa lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat penting.

Mengenai masalah hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya bisa bersifat menyerah saja tidak banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkannya. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Terakhir mengenai masalah hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, ada kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara sesama manusia. Kebudayaan serupa itu menjadikan manusia sangat tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan yang mementingkan individualisme serupa itu menilai tinggi anggapan bahwa, manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Dengan demikian, untuk menganalisa semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia, maka kelima masalah hakekat hidup tersebut dapat diterapkan secara universal. Untuk itu, penelitian yang berusaha mengungkapkan sistem nilai

budaya masyarakat Melayu ini juga akan ditelusuri melalui kelima masalah hakekat hidup masyarakat Melayu itu sendiri. Penelusuran ini tentunya akan memberikan gambaran tentang bagaimana etos kerja masyarakat tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa nilai budaya suatu masyarakat tidak dapat berubah dalam waktu yang singkat, karena sejak kecil manusia telah tersosialisasi oleh nilai budaya yang melingkarinya. Berdasarkan pada asumsi diatas dan dengan menggunakan kerangka Kluckhohn, penelitian ini mencoba melihat bagaimana etos kerja orang Melayu Riau dewasa ini.

Berikut ini akan dikemukakan kelima masalah hakekat hidup bagi masyarakat Melayu Riau.

## 1.2 Hakekat Manusia Dengan Hidup

Partisipasi masyarakat adalah penting sebab tanpa kerjasama pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berhasil dengan baik. Partisipasi masyarakat di daerah penelitian dapat terlihat dengan jelas, terutama dalam bidang keagamaan dan kehidupan sosial. Dalam bidang keagamaan dapat terlihat pada aktifitas pengajian. Para kaum ibu pada hari-hari tertentu mengadakan pengajian di rumah penduduk secara bergantian. Pada sisi lain anak-anak yang berada di bawah umur belajar mengaji pada sore dan malam hari di mesjid maupun surau. Begitu pula dengan kaum laki-laki melaksanakan sholat Jum'at dan sholat wajib lainnya di mesjid. Pada hari Jum'at (menjelang tengah hari) segala aktifitas warga cenderung terhenti. Mereka, terutama kaum laki-laki akan beramai-ramai mendatangi mesjid untuk sholat Jum'at bersama. Dalam kehidupan sosial, terlihat aktifitas kaum ibu membantu dan mengurus panti asuhan. Aktifitas ini dilakukan oleh kaum ibu untuk mengisi waktu luang.

Nilai budaya yang berkaitan dengan hakekat hidup orang Melayu, banyak tertuang dalam ungkapan-ungkapan. Namun, sebelum diuraikan mengenai ungkapan-ungkapan tersebut terlebih dahulu dijelaskan ciri dan identitas orang Melayu. Seorang dapat dikatakan sebagai orang "Melayu" apabila dalam pergaulannya memahami bahasa melayu, beradat istiadat melayu dan beragama Islam. Bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari merupakan cara berkomunikasi di antara mereka. Masyarakat Melayu berpendapat, budi bahasa pada diri manusia adalah penting, karena dengan budi

bahasa, dapat mengetahui orang yang berbudi, dan orang yang berbudi tentunya akan memakai bahasa yang baik pula. Demikian cara orang Melayu melihat dan memelihara pergaulan, baik dalam lingkungan Masyarakat Melayu sendiri maupun dalam lingkungan non Melayu. Pada masa dahulu hal ini terbukti dengan digunakannya bahasa melayu sebagai bahasa pengantar oleh suku-bangsa lain yang berada di lingkungan masyarakat Melayu. Bahasa Melayu dipergunakan oleh masyarakat asing dalam mengadakan perdagangan di daerah ini pada masa lalu. Karena di ketahui pada waktu itu, bahasa Melayu cukup dikenal sebagai bahasa umum yang dipergunakan oleh para pedagang, sehingga penyebaran bahasa Melayu cukup meluas pada saat itu yang disebut juga sebagai *Lingua Franca* (bahasa pasaran).

Menurut orang Melayu, dikatakan orang yang beradat adalah yang tahu akan sopan santun dalam pergaulannya. Adat istiadat orang melayu nampak dengan jelas dalam berbagai kegiatan upacara. Misalnya dalam upacara daur hidup terdapat upacara seperti; turun tanah, potong rambut untuk bayi, sunatan bagi anak laki dan perempuan, pernikahan, kematian dan upacara adat lainnya. Masyarakat melayu sangat menjunjung tinggi adat resam yang mereka miliki, hal ini terlihat dalam pepatah melayu mengatakan "biar mati anak jangan sampai mati adat". Ungkapan ini sangat dalam maknanya, artinya kalau mati anak, ributnya hanya sekampung tetapi kalau mati adat akan ribut atau gempar satu negara, tetapi dalam perkembangan dewasa ini, masyarakat Melayu seakan lebih cenderung atau lebih senang mati adat daripada mati anak. Karena pandangan masyarakat Melayu dewasa ini sudah sedikit bergeser ke arah yang bersifat individualistis, atau lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Nilai kebersamaan dan nilai kegotong-royongan semakin hari terus terkikis walaupun secara umum masih terlihat sikap untuk mempertahankan petuah lama.

Syarat ketiga yang dapat dikatakan orang Melayu adalah beragama Islam. Ada satu pendapat yang berkembang di masyarakat Melayu, apabila ada orang yang masuk Islam maka orang tersebut masuk menjadi Melayu. Namun, apabila terjadi seseorang atau sekelompok orang keluar dari agama Islam, maka orang tersebut di katakan bukan Melayu lagi. Agama Islam yang dianut orang Melayu sangat luas pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama Islam memberikan acuan-acuan atau memberikan tuntunan-tuntunan

dan ajaran-ajaran untuk hidup selamat di dunia maupun di akhirat. Dengan ajaran agama Islam tersebut orang Melayu meyakini adanya kehidupan setelah manusia itu mati. Selanjutnya, masyarakat Melayu berpendapat Islam identik dengan budaya Melayu. Apa yang dilarang dalam ajaran Islam, terutama sikap dan perbuatan dalam hidup, budaya atau adat istiadat Melayu juga melarangnya. Hal yang dilarang itu misalnya, berjudi, minum minuman keras yang memabukkan, melakukan zinah, mencuri, mengganggu orang lain, dan perbuatan yang kurang menyenangkan orang lain. Sebaliknya, segala perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam, juga dianjurkan oleh budaya Melayu, misalnya: melakukan segala kebaikan, beribadah, serta amalan lainnya. Apabila dalam kenyataan ada warga masyarakat melakukan perbuatan yang tidak senonoh (tidak baik) yaitu perbuatan yang dilarang agama dan adat maka warga tersebut akan tersisih dengan sendirinya dalam pergaulan sehari-hari. Karena warga yang berbuat tidak baik tadi, akan segan bergabung di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya apabila ada warga yang dianggap baik melakukan perbuatan tertentu yang dibenarkan agama maupun adat, apalagi perbuatan itu bermanfaat bagi orang banyak, warga tersebut akan di segani atau dihormati dan di tauladani.

Masyarakat Melayu dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat selalu berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam. Pada masa lalu, sikap masyarakat yang taat pada ajaran Islam ini pernah dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan penjajahan. Caranya dengan mempengaruhi para ulama Melayu yang mau dibayar, sehingga apa yang disampaikan seolah-olah ajaran Islam, tetapi sesungguhnya adalah ajaran yang sudah terpengaruh oleh kehendak pemerintah Hindia Belanda. Ajaran tersebut berusaha mengubah cara kerja orang Melayu yang tadinya ulet, pekerja keras menjadi orang yang pemalas. Ajaran tersebut berupa tipu daya dengan mengaburkan pengertian amalan, bahwa hidup ini semata-mata hanyalah untuk beramal saja yakni senantiasa memperbanyak sembahyang baik di mesjid, surau atau rumah. Selain itu, janganlah suka mencari harta karena harta itu banyak mengandung setan dan daki (kotoran) dunia. Lebih baik hidup yang sederhana saja, cukup dapat makan minum sehari-hari sudah bersyukur, untuk apa mencari kekayaan dunia, sebab dunia ini adalah milik orang kafir. Bagi umat Islam yang penting adalah untuk kehidupan

akhirat. Sedangkan pengertian amalan yang sesungguhnya yang dimaksud agama Islam sangat luas, bukan saja sembahyang dan mengaji, tetapi mencakup segalanya. Arti yang sesungguhnya adalah melakukan segala perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah. Jadi pengertian amalan sebenarnya bukan saja sembahyang dan mengaji, masih banyak tugas lainnya yang harus manusia kejar dalam kehidupan ini. Artinya, selain sembahyang dan memperbanyak ibadah, juga harus mencurahkan segala kemampuan untuk memperbaiki kehidupan ini. Hanya saja dalam segala aktifitasnya, manusia harus dapat berpedoman kepada tuntutan agama seperti: kalau menjadi pedagang jadilah pedagang yang baik, kalau menjadi guru jadilah guru yang baik dan di segani, kalau menjadi orang tua perbuatannya hendaknya dapat di tauladani oleh anak-anak dan lingkungannya.

Hasutan dan bujuk rayu para penjajah yang datang ke tanah Melayu pada masa itu, lama kelamaan berpengaruh juga pada tingkah laku masyarakat setempat. Sejak adanya usaha yang gigih dari para penjajah, maka semangat kerja orang melayu yang semula ulet dan gigih, menjadi agak santai. Apalagi kondisi alam pada saat itu sangat memanjakan masyarakat setempat.

Menurut pandangan masyarakat Melayu, hidup ini adalah fitrah dan harus di jalani oleh setiap manusia, baik buruk hidup di dunia ini tergantung segala amalan yang dilakukan manusia. Sementara itu, ada pendapat lain yang menyatakan, pada hakekatnya manusia hidup di dunia ini mencari kebahagiaan dunia akhirat. Artinya manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari itu harus berpegang kepada dua sisi kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan raga manusia antara lain, makan, minum, pakaian dan papan. Sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan manusia dalam mencapai ketenangan jiwa melalui jalur agama, yaitu mendekatkan diri kepada yang maha pencipta. Kegiatan yang dilakukan manusia pada kedua sisi kebutuhan tersebut harus seimbang sehingga antara kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lain saling melengkapi.

Pandangan masyarakat Melayu mengenai kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Artinya, kehidupan di dunia ini ada titik akhirnya, segalanya kelak akan ditinggal. Sedangkan kehidupan yang

sebenarnya dan abadi adalah akhirat. Masyarakat Melayu meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini akan mati (secara fisik) dan setelah mati, manusia hidup kembali, inilah yang disebut sebagai kehidupan yang abadi. Untuk itu, di dunia ini manusia harus berbuat kebaikan di segala bidang, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar manusia nantinya tidak menyesal di kemudian hari. Dengan demikian tingkah laku senantiasa diarahkan pada usaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam ungkapan Melayu mengatakan "hidup berakal mati beriman" artinya hidup di dunia harus pandai mengambil kesempatan dan harus pandai mengatur strategi kehidupan agar manusia hidup selamat dunia dan akhirat.

Manusia untuk memperoleh kejayaan dan kebahagiaan tidak mudah, sebab banyak rintangan dan cobaan yang harus dihadapi. Selain itu manusia sebagai makhluk biasa tentunya memiliki banyak keterbatasan. Namun sebagai manusia tentunya selalu berusaha mengatasi persoalan dan rintangan itu sedaya upayanya agar dapat keluar dari persoalan itu.

Konsep atau sikap hidup masyarakat Melayu, berpegang kepada petuah lama yang mengatakan "bekerjalah kamu seakan akan hidup selamanya, dan beribadallah kamu seakan-akan mati esok hari". Petuah ini menganjurkan, hidup ini harus senantiasa berusaha dan kerja keras untuk kesenangan duniawi, selain itu jangan lupa beramal atau beribadah untuk mengejar kehidupan yang kekal di akhirat. Dengan demikian manusia senantiasa diingatkan tidak semata-mata mengejar kehidupan dunia, atau sebaliknya. Dengan bekerja dan berusaha, manusia dapat mengangkat derajat hidupnya sehingga dihormati oleh masyarakat lainnya. Namun manusia senantiasa harus dapat mengontrol dirinya agar tidak sesat, yakni jangan senantiasa mengejar kebahagiaan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Karena dikhawatirkan, manusia kalau sudah kaya dan tinggi kedudukannya akan melalaikan kewajibannya kepada sang pencipta. Sikap tersebut tertanam dalam pandangan Masyarakat Melayu sejak agama Islam menjadi bagian dari hidup mereka.

Kehidupan dunia merupakan kehidupan nyata yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia. Manusia hidup di dunia mempunyai kebutuhan, yang dapat berupa kebutuhan peribadi maupun kebutuhan bersama atau keluarga. Kebutuhan pribadi atau individu antara lain: sandang, pangan, belajar dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan itu

tadi tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada usaha dari individu tersebut. Untuk mendapatkannya tentu harus bekerja dan berusaha. Kebutuhan bersama atau keluarga pada dasarnya sama dengan kebutuhan individu tetapi orientasinya berbeda, karena dalam kehidupan berkeluarga seseorang mempunyai teman misalnya suami-isteri dan anak-anak. Disini manusia harus sudah dapat mengatur apa yang menjadi kebutuhan bersama secara harmonis. Untuk mencapai itu, seseorang harus dapat mengatur hubungan antara satu dengan lainnya seperti: hubungan suami dengan isteri, orang tua kepada anak-anak, serta tanggungjawabnya bersama. Hubungan suami isteri hendaknya selalu rukun saling menghargai, dimana masing-masing pihak saling menyadari tanggungjawabnya. Tanggungjawab suami kepada isteri memberi nafkah lahir dan batin. Tanggungjawab isteri kepada suami mempersiapkan segala kebutuhan suami dalam rumah tangga. Pelayanan terhadap suami harus baik, antara keduanya haruslah saling mengasihi. Hal tersebut tertuang dalam ungkapan: "antara suami dan isteri adalah rasa sama dirasa, hutang sama di sandang beban sama di jalan". Selain itu dalam pantun Melayu dinyatakan:

*sia-sia menanak nasi  
kalau apinya tidak menyala  
sia-sia beranak bini  
kalau tidak bela membela  
kalau menjaring di terang bulan  
hari cerah lautpun tenang  
kalau berunding seiring jalan  
hati gembira kusutpun hilang*

Manusia di samping mempunyai kebutuhan individu dan keluarga juga mempunyai kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial tersebut yaitu pergaulan sesama masyarakat yang ada di lingkungannya. Pergaulan itu suatu sikap yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Akibat dari pergaulan tersebut, timbullah apa yang dikatakan kerjasama, tolong-menolong, dan saling menghargai. Dalam konsep budaya Melayu, hidup bermasyarakat itu digambarkan dalam ungkapan sebagai berikut: "ramah menegur, rajin menyapa, ketengah ketepi banyak saudara". Selanjutnya ungkapan yang lain menyatakan hidup bermasyarakat itu hendaknya: harus tenggang menenggang, jelang menjelang, lapar sama berlapar, sempit sama menyempit. Dalam hidup

bermasyarakat yang baik, adalah susah dan senang haruslah dirasakan bersama. Dalam segala sisi kehidupan pada masyarakat Melayu diatur nilai kebersamaan. Antara individu atau kelompok di dalam masyarakat, saling mempunyai keterikatan. Dalam arti, antara satu dengan lainnya saling membutuhkan sehingga tidak dapat dipisahkan. Inilah salah satu nilai budaya Melayu tentang hidup bermasyarakat. Seandainya manusia yang hidup bermasyarakat banyak berpegang sikap ini, maka kenikmatan hidup di dunia akan dipenuhi.

Masyarakat Melayu meyakini, bahwa hidup yang abadi adalah hidup di akhirat. Hidup di dunia ini hanya sementara dan sebagai tempat meniti kepada kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat. Untuk mencapai kehidupan yang kekal dan abadi dan untuk mendapatkan tempat yang baik disana (syurga), hidup di dunia inilah sebagai pengujiannya (evaluasi). Usaha manusia berbuat agar kelak mendapatkan tempat yang baik disisinya (syurga) adalah mendekatkan diri kepadanya dengan mengamalkan segala perintahNya, seperti melakukan ibadah sembahyang dan mengaji. Selain itu melakukan kegiatan-kegiatan lainnya yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kegiatan yang diterapkan dapat dilihat pada perilaku masyarakat Melayu sehari-hari, antara lain cara berpakaian, cara bergaul, cara memperoleh dan mempergunakan harta benda dan sebagainya. Cara berpakaian yang baik menurut adat Melayu adalah pakaian yang sopan, dimana pakaian tersebut dapat menutupi aurat. Dengan berpakaian yang baik akan dapat mengangkat martabat si pemakai. Pakaian tersebut seharusnya tidak dapat mengundang kemaksiatan bagi siapa saja, baik si pemakai maupun orang lain yang melihat. Cara bergaul, yaitu; selalu mengadakan interaksi bagi sesamanya, saling menghargai serta menjauhkan sifat permusuhan, orang yang beriman selalu mencari teman. Hal tersebut tertuang dalam ungkapan: kalau memegang petuah ulama, sesama saudara ianya akur; kalau orang taat beragama nikmat Allah ia bersyukur.

Cara masyarakat Melayu memperoleh dan mempergunakan harta benda, yakni harta benda itu hendaklah diperoleh dengan jalan halal, dan tidak merugikan pihak lain. Segala harta benda yang diperoleh manusia merupakan titipan Tuhan dan harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Bagi mereka yang telah memperoleh suatu

hasil dari usaha yang dilakukan atau mendapat rezeki, hendaknya diterima dengan lapang dada dan rasa bersyukur kepada Tuhan. Jangan menjadikan segala hasil yang diperoleh (kekayaan) sebagai bahan kebanggaan dan kesombongan. Segalanya itu merupakan karunia atau rahmat dari Tuhan. Bukan semata dari hasil tenaga manusia, sebab apabila segala tenaga telah dikerahkan untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan, namun apabila Tuhan tidak memberikan rahmatnya, maka segala usaha itu tidak akan tercapai. Sadar akan hal itu maka, masyarakat Melayu tidak pernah merasa tinggi hati, dan ini yang selalu membuat sikap rendah hati kepada orang lain. Selain itu hasil yang diperoleh tidak senantiasa digunakan untuk diri atau keluarga sendiri, namun dengan kerendahan hati mereka selalu menyisihkan untuk sumbangan-sumbangan sosial di daerahnya.

Dalam masyarakat Melayu berlaku suatu konsep tentang hidup bahwa, manusia hidup di dunia harus punya tujuan dan cita-cita. Dengan konsep tersebut manusia dituntut untuk bekerja keras dan berusaha sedaya upaya memperoleh apa yang menjadi tujuan dan cita-cita itu. Jadi, manusia dituntut untuk terus berusaha meningkatkan daya produktivitas dan kreativitasnya. Dengan jalan demikian manusia akan dapat menghadapi segala problema kehidupannya. Sebab mereka menyadari, hidup di dunia penuh dengan cobaan dan rintangan, untuk itu diharapkan manusia dapat menghindarinya. Hidup yang penuh rintangan dan cobaan tersebut menurut budaya Melayu, apabila manusia tidak ada usaha untuk mengatasinya maka hidup ini akan menyedihkan. Sehubungan dengan itu, dalam budaya Melayu diberikan tuntunan hidup yang baik. Selain itu lewat ajaran-ajaran agama selalu diberikan bagaimana berperilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat dan juga konsep-konsep tentang hidup. Kesemuanya itu memberikan jalan keluar bagi manusia untuk mengatasi masalah, supaya manusia tidak terombang-ambing dalam mengatasi persoalan hidup ini.

Dalam masyarakat dinyatakan bahwa, "hidup di dunia ini perlu perjuangan, siapa lengah ia akan mati". Artinya, manusia harus berusaha untuk merubah nasibnya ke arah yang lebih baik, dan jangan menunggu datangnya takdir untuk merubah nasib. Secara alamiah, hidup ini berat oleh sebab itu di dalam budaya Melayu terdapat konsep-konsep tentang hidup untuk menuntun sikap manusia, sehingga dapat

mengantisipasi. Dalam usaha untuk memperkecil segala persoalan tentang hidup, nilai budaya Melayu memberi tunjuk ajar atau pedoman kepada masyarakatnya. Dengan adanya nilai budaya tentang bagaimana hakekat atau pedoman hidup, dapat membantu dan meringankan beban manusia.

Segala kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh manusia adalah berkat usaha manusia itu sendiri dan merupakan anugerah dari Tuhan. Untuk itu menurut masyarakat Melayu, manusia sebagai penerima rahmat dan anugerah dari Tuhan, harus dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga nikmat tersebut, tidak bertukar menjadi "laknat" atau malapetaka bagi manusia itu, dan tidak membuat manusia menjadi terlena dan sombong. Begitu juga apabila menerima hal-hal yang buruk dan menyedihkan seperti kematian, kegagalan dan sebagainya, segalanya harus diterima secara ikhlas dan tawakal. Sebab segala yang ada di dunia ini (hidup atau mati), merupakan kehendak atau sudah takdir dari Yang Maha Kuasa (Tuhan). Untuk itu, manusia harus menerima dengan tabah, sebab manusia hanya dapat berencana tetapi Tuhanlah yang menentukan semuanya.

### 1.3 Hakekat Manusia dengan Karya

Manusia pada dasarnya adalah makhluk berkarya, artinya keberadaan mereka tidak dapat dilepaskan dari kekaryaannya atau hasil karya mereka. Seperti misalnya pada kehidupan *Pithecanthropus Erectus* yang juga sering disebut dengan istilah kera manusia atau kera yang berjalan tegak. Makhluk tadi, meskipun tergolong belum berperadaban tinggi, namun mereka telah mengenal peralatan hidup untuk membantu kehidupannya. Peralatan hidup tadi meskipun masih terbuat dari batu kasar, tetapi hal tersebut sudah menunjukkan bahwa makhluk tadi sudah mengenal apa yang disebut dengan karya. Peralatan dari batu tadi dipergunakan sebagai: alat untuk berburu untuk mempertahankan diri dari serangan makhluk lain, untuk memotong kayu, buah-buahan, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan, meskipun masih dalam taraf masih sederhana, makhluk manusia sudah mengenal karya atau kerja dan telah mampu memanfaatkan benda yang ada di alam untuk dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam kehidupan mereka.

Pada masa sekarang ini, tingkat peradaban manusia sudah demikian tingginya. Manusia semakin tidak bisa melepaskan diri atau

dipisahkan dengan karya, bahkan ada suatu pendapat bahwa manusia yang tidak lagi berkarya sama saja dengan manusia mati. Apalagi manusia sekarang ini seolah-olah berpacu dengan waktu untuk terus berkarya seperti halnya orang Jepang yang diberi julukan sebagai *gila kerja*. Bagi masyarakat Jepang, waktu seminggu (tujuh hari), seolah-olah tidak cukup untuk mereka bekerja. Kalau memungkinkan, mereka ingin bekerja selama delapan sampai sepuluh hari kerja dalam seminggu.

Melihat kegandrungan manusia terhadap kerja, memang tidak dapat disangkal sebab untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensinya, manusia harus mempunyai suatu prestasi dan prestasi hanya dapat diperoleh dengan suatu hasil karya atau kerja. Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini selalu ingin mengukir atau membuat suatu prestasi. Namun, karena tingkat kemampuan setiap orang dalam menekuni pekerjaan atau profesinya berbeda-beda, maka ada orang dengan tingkat kemampuan bekerjanya sangat menonjol, ada yang sedang-sedang saja, dan ada pula yang biasa-biasa saja. Untuk itu, prestasi yang diperoleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan kerjanya, yang dalam hal ini dapat diukur dari tingkat kerajinannya, keuletannya, ketekunannya atau karena kepandaiannya.

Fakta menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat memegang teguh ajaran agama yang dianutnya. Ajaran tersebut selalu mewarnai aktifitas hidup dan memberikan corak tersendiri dalam kehidupan mereka. Kegiatan masyarakat Melayu di bidang perdagangan, sebenarnya telah ditunjukkan sejak dahulu melalui kemajuan kawasan Selat Malaka dan daerah sekitarnya, sehingga ada yang menyamakan Malaka sebagai Venetia (sebuah kota di Italia) di Timur. Dengan demikian semenjak masa lalu masyarakat Melayu dapat dikatakan masyarakat pekerja, juga masyarakat yang senang bekerja keras dalam menghadapi tantangan kehidupan, khususnya di sektor perekonomian. Selanjutnya kalau kita telusuri lagi tentang semangat kerja masyarakat Melayu, maka dapat dilihat bahwa sudah lama mereka melakukan kegiatan penambangan timah serta perdagangan yang meramaikan Selat Malaka.

Adanya aktifitas perekonomian yang demikian pesat, muncullah negeri Riau yang dibangun sebagai lanjutan dari adanya aktifitas ekonomi pasar. Pesatnya kemajuan ekonomi pada dasarnya tidak terlepas dari peranan raja-raja yang berkuasa pada masa itu, misalnya

peranan para sultan kerajaan Riau Lingga yang menggalakkan penanaman lada, gambir serta penambangan timah. Salah satu fakta yang dapat membuktikan hal itu adalah masih ditemukan akta pendirian serikat Al-Ahmadiyah, yang menurut Mohammad Hatta merupakan usaha yang dikelola oleh pribumi paling awal dan berumur panjang.

Adanya semangat kerja yang tinggi tersebut juga tertuang dalam tradisi lisan masyarakat Melayu, seperti dalam ungkapan umum misalnya saja *"tak kering air di tangan"*, maknanya menggambarkan orang yang selalu bekerja sehingga tangan senantiasa basah oleh keringat. Ungkapan lainnya tentang kerja pada masyarakat Melayu adalah: *"yang bulat tak akan datang bergolek, yang pipih tak akan datang melayang"*, berarti bahwa semua hal itu hanya dapat diperoleh dengan usaha atau ikhtiar dan bekerja, atau segala sesuatunya tidak akan pernah datang dengan sendirinya harus dengan usaha dan kerja keras manusia. Ungkapan di bawah ini akan memperjelas gambaran bahwa masyarakat atau orang Melayu adalah tipe pekerja keras:

*karena tekun sarang menjadi  
karena bersungguh hajat sampai  
biar bersimbah peluh  
jangan bersimbah kain  
rajin berpenat banyak pendapat  
segan bergerak, hutang berkerak  
berat tangan lenggang tak jadi*

Masyarakat Melayu mempunyai pedoman dalam hidup ini, bahwa manusia di dunia ini harus selalu berusaha dan bekerja. Namun kehidupan seseorang juga tidak terlepas dari adanya ketentuan Yang Maha Kuasa. Artinya, hidup ini sudah ditentukan oleh Tuhan melalui keyakinan kita pada takdir. Jadi segala yang dicapai dan diperoleh saat ini, merupakan rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya. Manusia tidak perlu mengejar atau mencari sesuatu diluar kemampuannya, atau mendapatkan rezeki yang bukan menjadi haknya.

Untuk itu, kalau ada ungkapan yang mengatakan bahwa masyarakat Melayu itu pemalas, sebenarnya kurang tepat. Ungkapan tadi kemungkinan berasal dari orang yang tidak suka, apriori, ada kemungkinan juga dari orang Belanda pada masa awal kedatangan mereka ke daerah ini. Tujuannya untuk memecah-belah atau mendeskreditkan masyarakat Melayu. Karena pada waktu itu masyarakat

Melayu telah aktif dalam dunia perdagangan dan perekonomian, sehingga pihak Belanda merasa takut dominasi perdagangan mereka akan tersaingi. Namun, ada pendapat juga yang mengatakan bahwa ungkapan "malas" itu berasal dari adanya perbedaan sudut pandang yang muncul dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga sikap etnosentrisme menjadi lebih dominan dalam menilai kebudayaan suku bangsa lainnya. Karena alat ukur yang digunakan adalah kebudayaannya sendiri, maka hasil menilai kebudayaan lainnya menjadi kurang tepat. Sebagai contoh mengenai pemanfaatan waktu bekerja. Bagi orang Melayu, bekerja mencari ikan di laut atau bekerja di kebun sekedar cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bila ikan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga untuk dua sampai tiga hari, maka untuk selama itu pula mereka tidak turun ke laut. Keadaan ini memberikan kesan pada masyarakat lain yang cenderung mempersepsikan hal itu sebagai sesuatu yang dianggap malas. Sebab waktu yang luang atau yang tidak dimanfaatkan untuk turun ke laut, sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan, baik untuk turun ke laut lagi menangkap ikan atau untuk aktifitas ekonomi lainnya, seperti; beternak ayam, beternak ikan, berkedai, bekerja di bidang jasa, dan sebagainya.

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah merasa puas, dengan adanya kondisi seperti itu jelas akan memberikan dorongan atau motivasi manusia untuk selalu berkarya atau bekerja. Sebab, karya atau kerja yang dilakukan tadi tidak hanya untuk memuaskan dirinya sendiri, namun juga untuk menunjukkan keberadaannya atau *eksistensinya* pada masyarakat atau orang lain. Demikian juga halnya dengan masyarakat Melayu, mereka juga selalu ingin berkarya, selalu berupaya untuk bekerja keras. Kalau kita lihat pada masa lalu, sudah nampak hasil karya yang diakui sampai saat ini, seperti halnya tokoh Raja Ali Haji. Beliau tidak hanya berkarya dalam bidang kesusastraan saja, tetapi juga dalam bidang pemerintahan, keagamaan, juga dalam bidang adat istiadat. Munculnya suatu kerajaan atau pemerintahan, adanya aktivitas perekonomian atau perdagangan yang ramai, pasti juga atas dukungan dari manusia-manusia pekerja keras yang mempunyai semangat kerja tinggi, yang selalu ingin meraih perubahan dan kemajuan, dan selalu siap menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain masyarakat Melayu juga identik dengan agama Islam, sehingga dalam

kehidupan sehari-hari juga tidak bisa dilepaskan dari agama. Demikian pula dalam berkarya atau bekerja, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu bekerja dengan penuh ketekunan, kejujuran. Masyarakat Melayu yang agamis tersebut, dalam segala hal akan selalu berpegang pada kejujuran, karena mereka merasa takut untuk melakukan suatu kesalahan atau dosa. Bagi mereka, hidup ini lebih banyak diorientasikan pada kehidupan nanti di akhirat, karena kehidupan yang utama adalah kehidupan abadi di akhirat. Kehidupan duniawi menjadi tidak begitu diutamakan, meskipun manusia tetap harus bekerja tetapi jangan sampai dalam bekerja tadi mengalahkan perhatiannya terhadap agama. Karena semua ini telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, rezeki sudah digariskan jadi tidak perlu mencari lebih dari apa yang didapat. Pendapat tersebut tergambar dalam ungkapan Melayu "*secupak tak akan menjadi segantang*", artinya apa yang sudah ditentukan itulah rezeki kita, janganlah terlalu mengejar lebih dari yang sudah didapat karena itulah yang sudah ditentukan buat kita.

Apabila kita lihat masyarakat Melayu dalam mengaitkan agama dengan kehidupan, khususnya dalam hal berkarya dan bekerja, lebih banyak menyoroti atau melihat bahwa hidup ini sebagai takdir atau sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, bukan melihat bahwa suatu kaum atau masyarakat tidak akan berubah apabila kaum atau masyarakat itu sendiri tidak berusaha untuk merubahnya. Jadi itulah perbedaan dalam mengaitkan agama dengan kehidupan atau dalam karya pada masyarakat Melayu. Menurut pendapat para ahli memang agama Islam hanya menyentuh bidang-bidang tertentu saja seperti dalam kesusasteraan, yang hasilnya nampak pada karya-karya sastra Melayu. Jadi hal tersebut kurang menyentuh atau berpengaruh pada kehidupan ekonomi. Lain halnya pada masyarakat penganut agama Kristen, seperti hasil penelitian dari Max Weber (Abdullah. 1982). Pada masyarakat yang beragama Kristen, agama sangat terkait pada kehidupan ekonomi, sehingga bekerja merupakan suatu keharusan menurut agama, apabila tidak bekerja Tuhan akan murka kepada manusia, bekerja itu dipertanggungjawabkan langsung kepada Tuhan. Keyakinan ini tentunya mendorong umat Kristen untuk bekerja secara sungguh-sungguh, dan nyatanya mereka lebih berhasil dalam kehidupan ekonomi bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat penganut agama yang lain.

Dewasa ini, masyarakat Melayu semakin kurang melibatkan

diri dalam dunia usaha. Hal ini ada disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

Pertama, kurang adanya orientasi pada kehidupan di dunia, mereka lebih mengutamakan kehidupan di akhirat, ibaratnya hidup di dunia ini hanya dalam waktu yang singkat, sedangkan hidup yang paling lama atau kehidupan abadi berada di akhirat;

Kedua, adanya sikap mengalah atau menghindari terjadi suatu konflik, lebih baik menyingkir atau menjauh daripada menimbulkan suatu permasalahan;

Ketiga, dominasi masyarakat Cina dalam sektor perekonomian, sehingga dimanapun terlihat bahwa Cina selalu menguasai sektor yang satu ini;

Keempat, masyarakat Melayu yang terbiasa dengan kehidupan sebagai nelayan, dengan hasil kerja yang langsung dapat dinikmati telah membentuk sikap mental yang kurang berorientasi ke masa depan. Apa yang diperoleh hari ini, hanya untuk hari ini juga. Mereka umumnya kurang sabar terhadap pekerjaan yang hasilnya tidak bisa segera dapat dinikmati. Sikap seperti ini tentunya bertolak belakang dengan masyarakat agraris yang sudah terbiasa menunggu beberapa waktu, baru kemudian dapat menikmati hasilnya. Kebiasaan seperti ini telah menempa mereka untuk tekun dalam kehidupan ini;

Kelima, masyarakat Melayu akan merasa kagum, dan heran bila melihat orang lain dapat sukses dan berhasil. Namun kekaguman dan keheranan tersebut hanya sampai disitu saja. Mereka tidak melihat lebih jauh lagi bagaimana sampai orang lain sukses dan berusaha menirunya atau mengambil manfaat dari pengalaman orang yang berhasil tadi. Jadi, keberhasilan seseorang seolah-olah tidak berpengaruh apa-apa, tidak sebagai pendorong atau motivasi terhadap dirinya untuk meniru keberhasilan orang lain tersebut;

Keenam, mengingat keutamaan mereka adalah pengetahuan keagamaan menyebabkan keahlian dan ketrampilan yang menjadi tuntutan kerja kurang dikuasai. Kondisi ini tentu dapat menjadi penghambat bagi usaha peningkatan kualitas diri. Bila kondisi ini terus bertahan, maka ada kemungkinan orang Melayu menjadi kelompok yang terkebelakang.

Berbagai kondisi diatas perlu secepatnya disadari, sehingga peluang atau kesempatan yang ada dapat segera diisi. Orang-orang

yang mampu melihat situasi dan segera menyesuaikan diri, tentu akan mampu merebut peluang yang ada. Seperti halnya yang terjadi di Batam, apabila generasi muda Melayu sebagai putra daerah tidak berusaha meningkatkan kualitas dengan penguasaan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan disana, maka tidak mustahil peluang tersebut akan direbut oleh tenaga kerja yang terampil dan ahli dari luar daerah.

Tidak dapat disangkal bahwa ada korelasi yang positif antara manusia dengan karya. Manusia selalu berusaha menunjukkan kelebihan yang dimiliki melalui hasil karyanya, sehingga manusia dapat menunjukkan hasil eksistensi dirinya. Pengungkapan eksistensi diri melalui hasil karya adalah sesuatu yang dibutuhkan, mengingat didalam masyarakat terdapat sistem penghargaan atas prestasi yang diraih seseorang, misalnya penghargaan masyarakat terhadap pegawai teladan, dosen teladan, mahasiswa teladan, siswa teladan, guru teladan dan sebagainya. Juga, penghargaan bagi mereka yang dianggap berhasil dalam pengabdian di bidang: perintis lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, pembina generasi muda. Semuanya itu bertujuan untuk memberikan dukungan (motivasi) bagi anggota masyarakat, agar selalu bekerja dengan baik, dan dapat selalu berusaha mencapai prestasi yang terbaik dalam profesi mereka masing-masing.

Betapa pentingnya karya, sehingga mampu menjadi alat pendorong bagi manusia untuk selalu berupaya mengejar dan berusaha membuat suatu karya yang dapat bermanfaat bagi manusia. Memang tidak dapat disangkal bahwa karya yang justru merugikan umat manusia juga ada dan muncul di dunia ini, namun dalam hal tersebut tidak menjadi pembahasan kita.

Karya, pada hakekatnya dapat menggambarkan watak dan karakter seseorang. Itu sebabnya orang selalu ingin menunjukkan jati dirinya melalui karya yang dihasilkan.

#### **1.4 Hakekat Manusia Dengan Waktu**

Kehidupan manusia pada hakekatnya sangat terkait pada ruang dan waktu. Secara garis besar kehidupan manusia dilingkupi oleh tiga dimensi waktu, yakni: masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam kenyataan, persepsi manusia terhadap ruang dan waktu berbeda-beda. Di satu pihak ada kelompok manusia atau kebudayaan yang memandang penting dimensi masa lampau,

sedangkan di lain pihak ada kelompok manusia atau kebudayaan yang lebih menekankan pandangannya pada masa sekarang, dan ada pula kelompok manusia atau kebudayaan yang berorientasi jauh ke masa depan. Bagaimanapun juga, persepsi manusia terhadap waktu, tentu akan mempengaruhi sikap hidupnya.

Masa lampau bagi kelompok-kelompok tertentu merupakan pengalaman yang sangat berharga sehingga harus selalu diingat bahkan dijadikan pola acuan dalam menjalani kehidupan. Kelompok manusia atau kebudayaan yang berorientasi pada masa sekarang tidak memperdulikan kehidupan dalam dimensi waktu yang lain. Segala sesuatu yang tengah dialami dan dijalani itulah yang lebih menjadi pedoman dan bahan pemikirannya. Lain halnya bagi kelompok manusia atau kebudayaan yang berpandangan jauh ke masa depan, maka mereka akan selalu membuat perencanaan bagi hidupnya, memperhitungkan segala sesuatu dengan secermat-cermatnya, dan bersikap tanggap terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

Pada hakekatnya, waktu adalah sumber daya yang tidak dapat disimpan dan diambil kembali. Setiap manusia mendapat jatah waktu 24 jam sehari. Waktu sehari dianggap cukup terbatas dan akan menjadi sia-sia bila tidak dikelola secara baik dan benar. Inti dari pengelolaan waktu sebenarnya terletak pada pengolahan diri sendiri dalam merencanakan tujuan dan sasaran hidupnya. Dengan merencanakan kedua hal tersebut, seseorang akan memiliki pedoman dalam menentukan prioritas penggunaan waktu dengan membedakan antara hal-hal yang penting dan yang tidak penting. Jenis kegiatan yang tidak terarah merupakan pemborosan waktu. Suatu aktivitas atau kerja dikatakan tidak membuang waktu, bila aktifitas itu dilakukan dengan mengacu pada tujuan yang sejak semula telah terjadwal dengan baik. Perlu disadari bahwa, mengabaikan waktu dapat berarti meloloskan peristiwa atau kesempatan penting yang mungkin terjadi dalam kehidupan seseorang.

Masyarakat agraris memang mudah terperangkap dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya membuang-buang waktu, karena pada umumnya masyarakat agraris tidak terdidik untuk disiplin terhadap waktu. Lain halnya dengan masyarakat industri, dimana mereka sangat peduli terhadap intensitas waktu, sehingga selalu memperhitungkan secara rinci detik demi detik. Membuang-buang waktu dianggap sama halnya dengan membuang-buang kesempatan.

Sebagaimana berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, masyarakat Melayu juga bertumpu pada sistem nilai yang mempengaruhi pandangan hidup, sikap dan perilaku anggotanya. Warisan nilai budaya yang berakar pada sejarah dan tradisi masa lampau sebagian masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan mereka. Salah satu aspek nilai budaya yang menonjol dalam kehidupan orang Melayu adalah sikap mementingkan keakraban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Bagi mereka, menjaga hubungan baik dengan tetangga, teman, dan sanak famili merupakan hal yang sangat penting dan berharga. Oleh karena itu, demi terpeliharanya hubungan baik, pada umumnya orang Melayu rela mengorbankan cukup banyak waktunya untuk mengikuti kegiatan yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Menyisihkan waktu untuk bertandang ke rumah teman atau sanak saudara, baik dengan tujuan menjenguk orang sakit, membantu terlaksananya acara hajatan, maupun sekedar berkumpul mengobrol, dengan mudah dapat dilakukan oleh orang Melayu. Hal ini terjadi karena kebanyakan mereka tidak terikat oleh sistem pembagian waktu yang ketat.

Sebenarnya waktu yang disediakan untuk bekerja oleh masyarakat Melayu cukup banyak. Biasanya mereka melakukan segala kegiatannya dari subuh sampai petang hari. Kegiatan dimulai dengan sembahyang subuh dan diakhiri menjelang sembahyang maghrib. Hal ini erat kaitannya dengan ciri masyarakat Melayu yang religius, yang sangat memperhatikan kewajibannya sebagai umat beragama. Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, jarang ada orang Melayu yang meninggalkan kewajiban sembahyang lima waktu. Memikirkan kehidupan di akhirat merupakan hal yang sangat ditekankan dalam kehidupan orang Melayu. Menurut UU Hamidy (budayawan Melayu), ungkapan "*Melayu tidak tahu waktu*" merupakan ungkapan yang ditujukan kepada orang yang melalaikan waktu sembahyang, bukan kepada orang yang tidak mempergunakan waktunya secara ekonomis. Begitu terpusatnya perhatian pada masalah kehidupan di akhirat, maka tidak jarang mereka mengabaikan masalah kualitas hidup di dunia. Ungkapan "*sekarang ya sekarang, besok ya besok*" muncul, sebagai akibat rendahnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan hidup dan waktu agar bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

Ditinjau dari segi bahasa, ternyata orang Melayu cukup memperhatikan masalah waktu. Keterangan waktu yang ada dalam

bahasa Melayu dapat dijadikan bukti tentang kesadaran orang Melayu memperhatikan masalah 3 dimensi waktu. Untuk waktu yang telah berlalu digunakan keterangan waktu: "semalam, kemarin, dahulu, tadi dan kini". Untuk masa yang akan datang digunakan keterangan waktu: besok, lusa, nanti, kelak, tulat, tubin. Masuknya agama Islam ke tanah Melayu memperkaya masalah rincian keterangan waktu dalam bahasa Melayu, seperti: sahar (bulan), sanah (tahun), kurun dan abad. Tradisi lisan Melayu sebagai cerminan buah pikiran generasi pendahulu yang diwariskan pada generasi penerusnya mengungkapkan bahwa, nilai budaya Melayu sangat menghargai waktu. Sejak dulu para orang tua telah menyadari pentingnya menjaga waktu. Hal itu dibuktikan dengan lahirnya ungkapan: "*kalau kerja hendak bermanfaat, gunakan waktu secara cermat*". Dari ungkapan tersebut dapat ditarik makna bahwa jika seseorang pandai memanfaatkan waktu maka tidak akan ada pekerjaan yang sia-sia. Pemborosan waktu dapat menyengsarakan diri sendiri, karena itu muncul nasehat: "waktu kerja hendaklah jaga, supaya badan jangan sia-sia; waktu kerja jangan dibuang, supaya jangan dirundung malang". Meskipun ungkapan-ungkapan tersebut merupakan cetusan buah pikiran para orang tua dimasa dahulu, namun ternyata isinya tetap relevan untuk dihayati dan diterapkan pada masa kini dan pada masa yang akan datang.

Secara sepintas lalu dengan menilik sikap yang dimiliki oleh sebagian masyarakat pendukung kebudayaan Melayu yang sering longgar terhadap soal pemakaian waktu, acapkali orang cenderung menyimpulkan bahwa orang Melayu terlalu terpujau oleh kejayaan masa silam. Namun, bila dipelajari lebih lanjut ternyata nilai budaya Melayu yang dikemas dalam bentuk ungkapan-ungkapan, memandang penting ketiga dimensi waktu yang terus bergulir tanpa henti seperti: "*yang dahulu tempat berguru, yang akan datang tempat bertahan, yang dulu lepaskan lalu, yang sekarang yang dipandang, yang besok akan ditengok*". Bila disimak ungkapan tersebut, ternyata buah pikiran para orang tua merupakan benang merah yang terus menghubungkan generasi Melayu dari masa ke masa. Kalau kini dalam kenyataan banyak orang Melayu yang kurang pandai mengelola waktu, hal itu menunjukkan bahwa mereka kurang menghayati dan kurang peduli terhadap nilai-nilai budayanya.

## 1.5 Hubungan Manusia Dengan Alam

Kehidupan manusia sangat tergantung pada alam, keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam sekelilingnya. Seperti kita ketahui bahwa manusia secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh alam dimana dia bertempat tinggal. Sebaliknya, alam yang ada di sekitarnya dapat diolah oleh manusia dengan kemampuan yang dia miliki. Ini menunjukkan, bahwa antara alam dengan manusia mempunyai keterkaitan yang erat.

Menurut Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat, konsep pemikiran manusia tentang alam dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: pertama, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam; kedua, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sahabat sehingga manusia perlu berusaha menciptakan keharmonisan dengan alam; ketiga, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya menganggap bahwa manusia bisa menundukkan alam.

Pada umumnya, dalam kehidupan masyarakat Melayu, mereka membedakan 2 wujud alam yaitu: alam gaib dan alam nyata. Pemikiran tentang adanya alam gaib membuahakan kepercayaan tentang adanya kekuasaan di luar kekuasaan manusia. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka setiap wujud alam, seperti gunung, lautan, hutan, dan sebagainya, diyakini mempunyai penjaga. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa bencana alam misalnya, dipercayai sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia karena tidak mengindahkan ketentuan yang digariskan oleh penjaganya.

Berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam gaib, dalam kehidupan orang Melayu dikenal berbagai jenis upacara yang intinya merupakan upaya pendekatan manusia terhadap para penjaga benda-benda alam misalnya, upacara memelihara kampung. Dalam upacara semacam itu, manusia menyediakan "sesajen" bagi sang penjaga dan menyampaikan permintaan agar dihindarkan dari bencana.

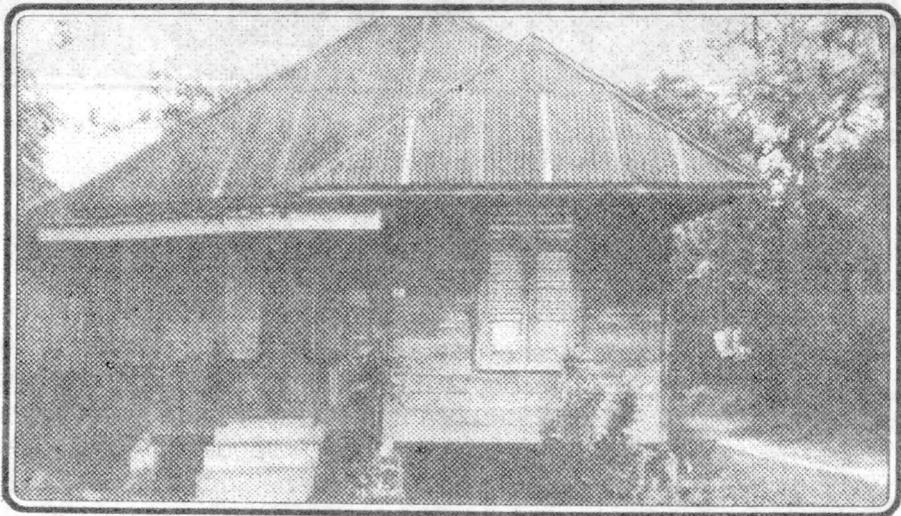
Pada dasarnya, adanya pemikiran orang Melayu mengenai alam gaib merupakan sisa-sisa kepercayaan lama sebelum orang Melayu memeluk agama Islam, yakni animisme dan dinamisme. Untuk

menjembatani hubungan manusia dengan alam semesta yang penuh dengan rahasia ini, masyarakat meminta bantuan kepada pawang, bomo, atau dukun. Mereka dianggap menguasai mantera, doa-doa, dan ilmu-ilmu rahasia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan alam dan penjaganya. Sampai saat ini sisa-sisa kepercayaan lama tersebut masih dapat dijumpai. Namun, sejalan dengan masuknya agama Islam dalam kebudayaan Melayu, maka mantera-mantera yang diucapkan telah banyak berubah dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Alam nyata adalah alam semesta ciptaan Tuhan yang keberadaannya bisa dilihat dan dirasakan oleh manusia. Wujud alam nyata yang meliputi langit dan benda-benda angkasa, bumi beserta segala isinya, lautan, udara, dan sebagainya, sangat jelas. Alam nyata merupakan sumber daya bagi kepentingan hidup manusia. Orang Melayu dalam kehidupannya memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Harus diakui potensi alam di tanah Melayu memang sangat menakjubkan. Lautan luas tersedia bagi mereka yang berpenghidupan sebagai pencari ikan atau nelayan. Hutan dan tanah yang luas membuka peluang untuk berladang, dan dalam perut bumi pun tersimpan hasil tambang (minyak tanah, timah, bouksit, dan sebagainya).

Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Melayu dilakukan dengan hati-hati karena mereka mempunyai pandangan bahwa kesalahan memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan bencana. Tradisi Melayu memiliki norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Hamidy mencatat, bahwa dalam adat Melayu pernah terdapat ketentuan yang mengatur sistem beternak dan mengerjakan sawah/ladang. Dalam ketentuan tersebut dikemukakan aturan mengenai pembagian waktu untuk beternak dan berladang, masing-masing selama 6 bulan. Dalam jangka waktu 6 bulan pertama, petani mengerjakan sawah/ladang, mulai dari menanam, menyang, sampai dengan menuai. Selepas itu, jangka waktu 6 bulan kedua dapat dimanfaatkan oleh peternak. Mereka dapat melepas ternaknya dengan bebas untuk makan rumput di ladang yang telah dituai. Penggunaan sistem ini menguntungkan kedua belah pihak (peternak dan petani). Dengan cara ini pula kesuburan sawah/ladang tetap terjaga, sementara itu ternak berkembang biak dengan cepat.

Masyarakat Melayu, menurut kebiasaannya tinggal di tepi pantai, sungai, karena memang secara geografis mereka tinggal di daerah dataran rendah, tepi laut atau di daerah yang banyak aliran sungainya. Keadaan alam yang terdiri dari banyak pulau, lautan yang mengelilingi, tentunya berpengaruh juga pada segala aspek kehidupan masyarakat Melayu. Dari bentuk rumah saja terlihat bagaimana mereka menyesuaikan dengan alam sekitarnya, kebanyakan rumah masyarakat Melayu adalah rumah panggung. Rumah panggung ini sangat tepat untuk menghindari saat air pasang, juga untuk menghindari masuknya binatang buas.



**Photo 4. Bentuk rumah panggung yang terdapat di Kelurahan Pesisir**



**Photo 5. Rumah tradisional Melayu, merupakan rumah tertua di Kelurahan Pesisir**

Selanjutnya dalam segi matapencaharian hidup, masyarakat Melayu juga menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, yang terdiri dari lautan dan sungai. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan lautan dan sungai tersebut sebagai sumber mata pencarian. Masyarakat Melayu juga sangat memperhatikan kelestarian alam, seperti terlihat betapa ketatnya pada peraturan pengambilan kayu di hutan antara lain terdapat pada *Perhimpunan Plakat* (perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Riau Lingga), yang sebagian berbunyi: "adapun paya yang akan jadi kehidupan orang Melayu tempat ia mengambil mengkuang dan atap akan ditanam rumbia, lain daripada orang Melayu hendaklah menghadap kita mengikut sebagaimana diaturkan" (Suwardi). Hal tersebut jelas membuktikan bahwa antara manusia dan alam saling membutuhkan, saling tergantung dalam melangsungkan kehidupannya. Alam yang ada disekeliling yang berupa: lautan, sungai, gunung, hutan, segala hal yang ada di langit dan di bumi dipandang mempunyai kaitan dan fungsi sebagai makrokosmos, semua itu berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, masyarakat Melayu telah

menggunakan dan memanfaatkan alam sekeliling untuk mendukung kehidupannya. Masyarakat Melayu berpandangan bahwa pemanfaatan alam jangan sampai merusak, mencemari dan mengganggu ekosistem. Apabila sampai hal tersebut terjadi, maka akibatnya juga akan menimpa mereka, seperti adanya banjir dan tanah longsor. Semua itu diakibatkan oleh pengeksploitasian hutan tanpa adanya perhitungan, sehingga hutan menjadi tandus dan hilangnya mata air. Demikian halnya mereka dalam mencari atau menangkap ikan, masyarakat Melayu terbiasa mengambil seperlunya saja tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan. Hal ini juga disebabkan karena peralatan mereka yang masih tergolong tradisional dan sederhana, sehingga kemampuan dalam penangkapan ikan dan dalam hal berladang, sangat terbatas.

Masyarakat Melayu mengenal adanya perladangan berpindah, perputaran dari satu tempat ke tempat yang lain biasanya dalam waktu tahunan, cara seperti ini termasuk di dalam pertanian atau perladangan tradisional disebut dengan "kearifan lingkungan". Pemanfaatan lahan seperti itu, tentunya akan banyak memakan lahan pertanian yang akibatnya juga akan merusak humus atau lapisan tanah yang subur. Namun demikian, mereka tetap memperhitungkan kemampuan alam seperti hutan, dalam batas-batas yang bisa diterima.

Selain alam dapat memberikan penghidupan kepada manusia, maka alam dapat juga memberikan suatu pertanda bagi keselamatan hidup manusia. Pertanda tersebut dapat terlihat dari gejala perubahan alam, perubahan mana dapat memberikan suatu pertanda baik atau buruk bagi kehidupan manusia. Sehingga masyarakat Melayu mempunyai pengetahuan terhadap gejala-gejala alam seperti: peredaran bulan dan bintang, cuaca gelap dan terang, kekuatan dan arah mata angin. Gejala-gejala alam tersebut sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia seperti dalam menentukan waktu menanam padi dan tanaman lainnya, turun ke sawah, menangkap ikan, berlayar, menentukan hari baik untuk suatu hajatan, dan sebagainya.

Pada masyarakat Melayu, terdapat adat pembagian tanah hutan yang terdiri dari 3 bagian yakni: tanah peladangan, rimba simpanan, dan rima kepungan sialang. pembagian tersebut merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan alam. Konsep pelestarian alam bahkan telah dibakukan dalam tradisi lisan

yang berbentuk ungkapan sebagai berikut:

*“Yang disebut rimba kepungan sialang  
tempat sialang rampak dahan  
tempat lebah membuat sarang  
rimba dijaga dipelihara  
rimba tak boleh ditebas tebang  
kalau ditebas dimakan adat  
kalau ditebas dimakan undang  
“yang disebut rimba larangan  
rimba dikungkung dengan adat  
rimba dipelihara dengan lembaga  
tempat tumbuh kayu- kayuan  
tempat diam binatang hutan  
kayu tak boleh dirusak-rusak  
binatang tak boleh dibunuh mati”  
“yang disebut tanah peladangan  
rimbanya berbatas-batas  
rimba tumbuh dari belukar  
bukan rimba kepungan sialang  
bukan pula rimba larangan  
ladang dibuat menurut adat  
ladang tak boleh memepak-mepak  
sudah cukup kelangan tahun  
kembali balik tempat semula.  
“yang disebut tanah wilayah  
tanah adat tanah pusaka  
tanah soko turun temurun  
tanah tak dapat dijual gadai  
tanah tak boleh dirusak-rusak  
tanah tak dibinasakan.*

Dari ungkapan tersebut terpapar dengan jelas konsep pemikiran orang Melayu tentang pelestarian alam lingkungan. Ini menunjukkan bahwa sejak dulu telah ada kesadaran masyarakat Melayu untuk menjaga kelestarian alam. Pemakaian sumber daya alam tidak dibenarkan melampaui batas. Dengan sistem tanah ulayat, semua hajat hidup segenap makhluk tertampung, mulai dari manusia, binatang, burung, ikan, serangga, dan tumbuh-tumbuhan. Untuk

memelihara rimba simpanan, mereka memakai pedoman: "*hutan kayu ditebang diganti hutan, kayu ditebang diganti kayu*". Dengan cara ini maka bibit-bibit muda, anak-anak ikan, dan binatang buruan tidak diambil secara sembarang dan terhindar dari kemusnahan. Petani tradisional Melayu mengenal sistem kearifan lingkungan, yakni sistem pengelolaan ladang berpindah dengan siklus tahunan. Pemakaian sistem ini mencegah terjadinya eksploitasi tanah secara terus menerus sehingga humus tanah tetap terjaga.

Keterkaitan budaya Melayu pada alam diperlihatkan pula oleh banyaknya ungkapan Melayu yang kata-katanya mengacu pada alam semesta, misalnya: *berbapak ke langit, beribu ke bumi; laut sakti, rantau bertuah; kecil laut, besar laut, laut juga namanya*.

Bagi masyarakat Melayu, tanah dipandang mempunyai arti penting, karena tanah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pada masa dahulu, dimana pengaruh agama Islam belum begitu kuat, masyarakat memandang tanah sebagai sahabat. Menurut pendapat mereka, tanah sebagai sumber penghidupan bagi mereka mempunyai penghuni dan penunggu. Oleh karena itu, apabila ada orang hendak membangun rumah harus meminta izin kepada penunggu dimana rumah itu akan dibangun. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan upacara ritual menyemah tanah.

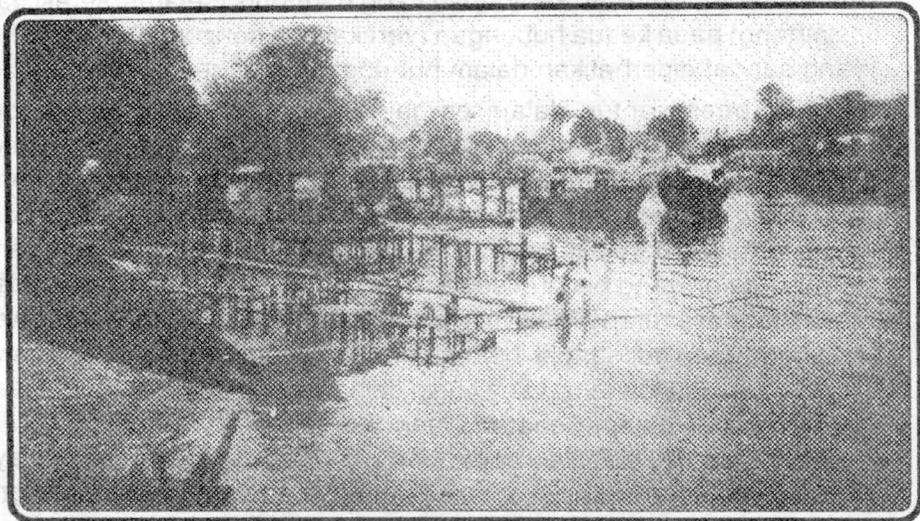
Air bagi masyarakat Melayu merupakan hal yang utama, baik air sungai maupun air bersih yang ada di darat. Air sungai merupakan sumber penghidupan, oleh karenanya mereka lebih senang tinggal di tepi sungai atau pantai. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga dengan mengambil hasil sungai.

Langit atau benda-benda yang ada di langit dijadikan pemandu dalam berbuat sesuatu. Pada masa lampau perubahan yang terjadi pada benda dilangit merupakan pemandu yang utama, seperti awan, bintang dan sebagainya. Dalam satu bulan terjadi dua pergantian keadaan bulan yaitu: bulan gelap dan terang. Pada bulan gelap masyarakat Melayu memanfaatkan keadaan tersebut untuk menangkap ketam dan kerang, karena pada bulan gelap ketam dan kerang memiliki banyak makanan sehingga badannya menjadi besar dan gemuk. Pada bulan terang mereka lebih senang menangkap ikan biasa.

Masyarakat Melayu memandang alam sebagai bagian hidup mereka, sehingga tidak mengherankan bila kehidupan mereka

sepenuhnya tergantung pada alam. Nafkah mereka tergantung pada pemberian alam, sehingga kecintaan mereka terhadap alam demikian besar. Seperti nampak dalam pandangan mereka, bahwa laut tidak hanya memberikan sumber kehidupan atau nafkah, tetapi laut juga dianggap sebagai tempat yang sangat menyenangkan dan menenteramkan. Banyak orang Melayu yang menghadapi suatu permasalahan, akan menenangkan pikiran mereka dengan berlayar ke tengah laut. Ternyata laut mampu membuat pikiran mereka menjadi tenang dan tenteram.

Namun dalam perkembangannya sekarang ini, nampaknya ada perbedaan sikap, yakni tentang pandangan mereka terhadap alam. Masyarakat Melayu yang bermukim di pantai maupun di pinggir sungai, saat ini kurang lagi peduli terhadap pelestarian lingkungan. Lingkungan yang seharusnya terpelihara dengan baik telah menjadi areal pembuangan limbah rumah tangga. Faktor utama munculnya keadaan ini adalah bertambahnya populasi dan latar belakang budaya mereka yang serba gampang. Tipe rumah yang berupa rumah panggung pada saat tertentu akan tergenang air (pasang), dan segala macam yang terbuang di bawah rumah akan terbawa oleh air. Sehingga mereka terbiasa dengan membuang segala macam ke kolong rumah. Apabila pada masa lalu jumlah penduduk belum begitu banyak (padat), maka limbah rumah tangga tidak sampai mengganggu ekosistem. Namun saat ini jumlah penduduk sudah semakin padat, sehingga limbah rumah tangga sudah sedemikian banyak serta beraneka ragam. Akibatnya terjadilah polusi, berupa pengotoran, pencemaran lingkungan, dan dampak negatifnya mereka juga yang merasakannya, misalnya; jumlah ikan di sungai yang cenderung menurun, menipisnya atau mengeringnya sumber mata air, udara yang tidak lagi bersih, air yang tercemar sehingga berakibat buruk pada kesehatan kulit.



**Photo 6. Sungai Siak sebagai tempat MCK bagi sebagian warga Kelurahan Pesisir**

### **1.6 Hakekat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya (MM)**

Ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antar manusia. Tingkah laku manusia yang hidup dalam kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior atau orang-orang atasan. Kelompok yang mengutamakan hubungan vertikal ini lebih bersifat individualistis, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri, namun dalam pencapaian tujuan tetap memerlukan bantuan orang lain. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang, dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup ini.

Bila dilihat pada Masyarakat Melayu di daerah ini, maka terlihat orientasi hubungan sesama anggota lebih mementingkan pada hubungan horizontal, meskipun demikian hubungan vertikal tidak diabaikan. Tingkah laku yang selalu memandang penting kedua pola

hubungan tersebut pada dasarnya mengacu kepada ajaran Islam yang mereka anut. Untuk itu kehidupan yang harmonis (selaras, serasi dan seimbang) pada kedua hubungan (vertikal dan horizontal) menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam hubungan antar sesamanya.

Sopan santun dalam pergaulan diantara sesama anggota menyangkut beberapa hal, yaitu: tingkah laku yang baik, bertutur bahasa yang baik, berpakaian yang sopan, sikap menghadapi orang tua, sikap terhadap yang seusia, sikap terhadap yang lebih muda, sikap terhadap para pembesar, dan lain sebagainya. Tingkah laku yang terpuji adalah yang bersifat sederhana. Kesederhanaan menjadi salah satu sifat dasar orang Melayu, namun terkadang salah menempatkan sehingga menjadi sangat berlebihan. Kesederhanaan ini membawa sifat ramah dan toleransi yang tinggi dalam pergaulan. Kesederhanaan ini tergambar dalam pepatah "*mandi di hilir-hilir, berkata dibawah-bawah*", "*ibarat padi, kian berisi kian merunduk*". Masyarakat Melayu di dalam kehidupan sosial antar sesamanya adalah masyarakat yang mengutamakan kerjasama atau gotong-royong dan seia sekata. Gotong-royong ini diwujudkan dalam hal: membuat atau memperbaiki tempat umum, membangun rumah, membantu tetangga atau keluarga yang kena musibah dan dalam penyelesaian permasalahan yang ada di lingkungannya. Gotong-royong dan rasa kebersamaan ini banyak dinyatakan dalam pepatah dan ungkapan-ungkapan yang menjadi falsafah hidup orang Melayu sampai sekarang; *ke bukit sama mendaki, ke lembah sama menurun; hidup jelang-menjelang, sakit jenguk-menjenguk; lapang sama bergelar, sempit sama berhimpit*. Pepatah atau ungkapan tersebut menggambarkan, bahwa rasa kebersamaan sesamanya cukup tinggi. Antar sesama warga masyarakat saling menjaga keharmonisan dan saling tolong menolong. Dalam pergaulan, kata-kata dan ungkapan memegang peranan penting, maka masalah ini selalu diberikan tuntunan agar kerukunan hidup tetap dapat dipelihara. Seseorang harus menjaga ucapannya atau kata-kata, sebab dari ucapan atau kata-kata, dapat mencerminkan budi pekerti seseorang. Menjadi aib kiranya seseorang mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang salah, seperti pepatah: "*biar salah kain jangan salah cakap*", pepatah ini diartikan bahwa walaupun salah kain (cara berpakaian) merupakan aib juga, namun lebih diutamakan jangan sampai salah cakap (ucapan). Sebab kalau salah kain (pakaian) dapat diperbaiki, sedangkan salah cakap bisa rusak hubungan baik.

Pada masyarakat Melayu, hubungan dalam pergaulan selalu bermakna menjaga sopan santun, yang kerangka acuannya adalah norma-norma Islam yang sudah melembaga menjadi adat. Segala tingkah laku sehari-hari sangat dijaga, jangan sampai orang lain merasa tersinggung. Tingkah laku yang membuat orang lain ter-singgung dapat menimbulkan aib atau cemooh dari orang lain dan dapat dianggap tidak beradat. Oleh karena itu terdapat pola sikap dalam pergaulan, seperti terhadap orang-orang tua, terhadap ibu-bapak, terhadap penguasa dan pejabat, terhadap orang sebaya, terhadap orang lebih muda, antara laki-laki dan perempuan, sikap bertamu ke rumah orang, dalam upacara adat dan sebagainya. Sebagai tuntunan terdapat ucapan-ucapan seperti: *berseloroh sama sebaya, berunding sama setara; berbuat baik berpada-pada, berbuat jahat jangan sekali, yang patut dipatutkan, yang tua dituakan.*

Terhadap hubungannya dengan sesama manusia, orang Melayu enggan membuat konflik. Mereka lebih suka menghindarkan pertentangan atau perselisihan. Sesuatu yang kurang menyenangkan, mereka tidak secara terbuka memberikan tanggapan atau langsung memberikan penolakan. Tetapi mereka memberi tanggapan berupa istilah lain yang lebih sopan atau dengan sindiran-sindiran, ini pun sudah termasuk berani. Begitu juga terhadap apa yang diharapkan dari orang lain, dia tidak menyatakannya secara terbuka. Hal yang paling jarang terjadi adalah mengamuk, untuk itu mereka lebih cenderung mengisolasi diri dari pada mengadakan perlawanan.

Nilai budaya tradisional Melayu, secara umum menggambarkan hubungan manusia sesamanya lebih bersifat *kolateral* dan demokratis, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sikap yang selalu dibina dan dipelihara adalah sikap yang mengutamakan persaudaraan dan rasa kekeluargaan. Salah satu sarana yang dapat memperluas dan mempererat jaringan kekeluargaan pada masyarakat Melayu adalah melalui perkawinan. Seperti dalam ungkapan bahwa fungsi perkawinan itu: "*bersambung hendak panjang, bertampun supaya lebar*". Melalui perkawinan, jaringan kekeluargaan antara kerabat kedua belah pihak akan menjadi lebih luas dan lebih akrab. Masing-masing pihak diharapkan akan menjauhkan sifat-sifat yang tak baik dan tercela serta saling memaafkan bila terdapat kesalahan dan kesilafan, karena kelanggengan tali persaudaraan akan dapat dipelihara bila: *yang*

*semak dibuang ke rimba, tidak layu mencabut anak padi, tidak menganjak geser tiang sempadan, tidak menetak dan menetas.*

Diharapkan bila masing-masing pihak patuh menuruti norma atau adat pergaulan yang telah dilazimkan, rasa persaudaraan dan kekeluargaan itu akan dapat terus dipelihara dengan baik. Tetapi bila tidak, tentu kelanggengan tali persaudaraan dapat terputus. Antara suami dan isteri telah terikat dalam jaringan kekerabatan masing-masing pihak. Ini dapat dilihat dari perlakuan atau dari penggunaan kata sapaan secara timbal balik. Suami isteri biasanya menggunakan kata sapaan yang sama terhadap anggota kerabat mereka masing-masing. Dengan kata lain, walaupun hanya dua insan yang terikat tali perkawinan, pada hakekatnya tali kekerabatan itu mengikat anggota kerabat kedua belah pihak secara keseluruhan. Sikap dan perlakuan yang tidak membedakan kerabat (apakah dari pihak istri maupun suami), jelas kelihatan dalam ungkapan sebagai berikut: *"searang dibagi-bagi, sekuman dibelah-belah, ditimbang sama berat, diukur sama panjang"*. Dengan demikian diharapkan keharmonisan dan kerukunan dalam pergaulan serta persaudaraan antara sesama kerabat kedua belah pihak akan terjamin secara utuh.

Sikap yang sangat mementingkan kekerabatan dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut: *"lapang sama bergelar, sempit sama berhimpit, lebih beri memberi, kurang isi mengisi"*. Ungkapan tersebut, menggambarkan betapa besarnya sikap toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri. Konsep hidup bermasyarakat yang sangat mementingkan keharmonisan, kerukunan dan tolong menolong antar manusia merupakan nilai penting yang selalu mengayomi kehidupan masyarakat Melayu, sebagaimana tergambar dalam ungkapan:

*hidup jelang-menjelang,  
sakit jenguk menjenguk  
hidup di banjar selang berselang,  
hidup di huma piari berpiari,  
hidup sekampung mati sepekuburan,  
mendapat sama berlaba,  
hilang sama merugi.*

Orang-orang tua Melayu, selalu menanamkan sikap hidup yang penuh kesetiaan dan kejujuran, baik dalam hubungan yang bersifat

horizontal maupun dalam hubungan vertikal. Salah satu ungkapan yang mencerminkan hal tersebut adalah: *"kalau berjalan beriringan, yang dulu jangan menunjang, yang tengah jangan membelok, yang di belakang jangan menumit"*. Antara yang berada di depan (atas), di tengah dan di belakang (bawah), harus menjadi satu dan saling mengetahui posisi masing-masing. Bila seseorang menjadi pemimpin, maka diharapkan tidak akan mempersulit atau menghalangi orang-orang yang dia pimpin untuk maju. Seperti dalam ungkapan sebagai berikut: *"mentang-mentang berlembing, jangan dicacakkan di tengah ambang,"*. Artinya walaupun mempunyai kekuasaan, janganlah digunakan untuk menyusahakan dan membinasakan orang lain. Ungkapan ini mengandung nilai menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, sehingga tidak dibenarkan adanya penindasan manusia oleh manusia. Sikap yang perlu dikembangkan adalah sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antar sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Seorang penguasa atau penegak hukum, haruslah bersikap tegas, tanpa pandang bulu dan tidak separuh-separuh dalam menegakkan hukum. Dengan demikian pada masyarakat Melayu ditanamkan rasa keadilan, disiplin dan kesungguhan dalam menghadapi setiap persoalan, terutama yang menyangkut masalah hukum. Bila menjadi orang yang dipimpin (bawahan), dia harus menuruti kata pimpinannya dan tidak mengada-ada. Pemimpin atau yang dipimpin diharapkan dapat saling kerjasama dan saling menghormati dan menghargai fungsinya masing-masing. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan sebagai berikut: *yang tua memberi nasehat, yang alim memberi amanat, yang berani memberi kuat, yang berkuasa memberi daulat*. Pergaulan dengan yang sebaya, terdapat konsep saling menasehati sebagaimana tergambar dalam ungkapan berikut: *"yang lupa diingatkan, yang bengkok diluruskan, yang tidur dijagakan"*.

Seorang tamu yang berkunjung ke rumah seseorang, maka tuan rumah harus memperlakukannya dengan baik penuh rasa hormat, tanpa memandang apakah tamu itu pembesar atau rakyat biasa, baik sudah kenal maupun belum kenal. Tuan rumah senantiasa dengan senang hati meluangkan waktunya sampai sang tamu mohon diri. Dalam temu ramah tersebut sangat ditekankan sopan santun, dan sikap merendah diri. Untuk sikap merendah diri, dikenal ungkapan

sebagai berikut: "*mandi dihilir-hilir, berkata berbawah-bawah*". Pada masyarakat Melayu sering terlihat sikap merendah-rendah seperti ucapan: "singgahlah ke pondok kami ini". Padahal yang dikatakan pondok itu adalah sebuah rumah yang cantik dan megah. Ini menggambarkan bahwa sikap terhadap sesama manusia pada masyarakat Melayu harus merendahkan diri. Sehingga dapat disebut, bahwa orang Melayu berprofil rendah hati. Bagi yang mereka sikap yang terpuji adalah seperti ilmu padi, yakni *makin tua (berisi), makin merunduk*.

Mengenai penghormatan terhadap tamu, terutama terhadap tamu pembesar (terhormat) kadang-kadang membawa akses berlebihan. Tidak jarang terjadi apabila sebuah keluarga Melayu kedatangan tamu, maka tamu tersebut akan dijamu dengan sebaik-baiknya dengan mengerahkan segala dana, kadang-kadang "*tak emas bungkal diasah, tak layu jenjang dikeping*". Artinya, untuk menyenangkan sang tamu tersebut, segala yang ada dia miliki akan dihidangkan, namun setelah tamu pergi, seringkali "utang tinggal di badan". Dalam hal ini terlihat, bahwa orang Melayu lebih banyak mengandalkan emosi atau perasaan, daripada mengandalkan rasio. Apabila sang tamu tidak dilayani dengan baik, maka dikhawatirkan akan menjadi bahan pergunjungan orang-orang terhadap diri dan keluarganya. Begitu halus perasaan dan "tipisnya telinga" menyebabkan orang Melayu lebih sering dikalahkan oleh rasionya.

Dalam masyarakat Melayu, penghargaan (penghormatan) yang diberikan kepada seseorang bukanlah karena pangkat dan jabatan, atau bukan karena kekayaan (pemikiran material), melainkan karena kepribadian, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki orang tersebut, misalnya; cerdik-cendikia, dukun, guru silat dan para ulama atau imam mesjid.

Cerdik-cendikia dalam masyarakat Melayu menjadi panutan atau dihormati, sebab selain cemerlang dalam berfikir, dia juga cemerlang membuat gagasan, siasat, dan cemerlang pula dalam tindakan. Dengan kemampuannya itu, seorang cerdik-cendikia dapat mengatasi persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam citra yang positif maupun dalam gambaran negatif. Kecerdikannya (keahlian) mengatasi berbagai persoalan menyebabkan dia sering tampil ke depan berhadapan dengan pihak luar dan bisa tampil atas nama masyarakatnya. Karena selalu mewakili masyarakat, maka mereka ini

sering disebut sebagai pemuka masyarakat. Sebagian besar diantara cerdik-cendikia pada masa dahulu telah bertindak sebagai pembesar adat, yang sesungguhnya juga merupakan pemimpin formal yang didaulat melalui tata cara adat. Mereka sangat berperan dalam kerajaan, lukak, kenegerian, dan suku atau belahan puak mereka masing-masing.

Para dukun dan guru silat juga termasuk dalam kelompok orang cerdik-cendikia, meskipun tidak semua mereka disamaratakan begitu saja. Dengan ilmu gaib yang dimiliki oleh dukun dan guru silat, mereka dipandang mampu pula mengetahui sesuatu yang misteri yang bagi orang awam sehingga sulit untuk menjangkaunya.

Tetapi, baik orang cerdik-cendikia dalam bidang adat maupun orang cerdik dalam bidang pertahanan diri (pencak silat), selalu menyadari bahwa kemampuan manusia selalu terbatas dan selalu saja ada kekurangannya. Kesadaran seperti ini muncul setelah orang Melayu menganut agama Islam. Maka nilai-nilai yang telah dirancang pada masa dahulu (sebelum Islam) dipandang perlu diperbaiki. Jalan yang dilihat untuk mendapatkan kebenaran dalam tata nilai yang sempurna tiada lain dari pada agama Islam. Tata nilai adat atau undang-undang sekarang ini mereka pandang hanya sekedar menjawab tantangan hidup keduniawian. Setelah dunia sirna, maka masih ada lagi kehidupan akhirat yang kekal. Agama Islam hadir dihadapan orang Melayu, menawarkan kebenaran untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Akhirnya tata cara nilai yang semesta itu diterima dengan rela oleh orang Melayu, sehingga kemudian terbukti agama Islam menjadi suatu identitas pula bagi masyarakat Melayu. Pernyataan ini, menyebabkan orang-orang berilmu dan mengamalkan ajaran Islam memperoleh perlakuan dan penghormatan yang tinggi dalam kehidupan bersama. Mereka juga dipandang sebagai orang cerdik-cendikia yang menurut masyarakat setempat disebut "*Orang Siak*", yang bisa merujuk kepada: guru surau, para imam, tengku-tengku, para haji, dan ulama yang mempunyai pengaruh yang luas.

Dengan demikian dalam masyarakat Melayu dikenal ada tiga macam kaum cerdik-cendikia yang selalu dihormati. Pertama, kaum cerdik-cendikia dalam hal hidup di dunia, yaitu para perancang dan pemuka adat yang sebagian juga pernah berperan sebagai memegang kekuasaan dalam hidup bermasyarakat. Kedua, yang dapat mengetahui ilmu-ilmu rahasia, seperti dukun dan guru silat yang

mendapatkan pengetahuan tersebut melalui pengamalan ilmu tarikat. Ketiga, "orang Siak" yang menguasai dan mengamalkan ajaran Islam, yang meliputi segala-galanya kecuali zat Tuhan. Ketiga golongan ini tidak selalu dapat dibedakan dengan tegas dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dua bidang atau ketiganya, kadang-kadang dimiliki oleh satu pribadi. Karena itulah dapat dijumpai seorang datuk (pemuka adat) yang juga "orang Siak", atau sebaliknya. Ada seorang Siak yang merangkap pemuka adat, yang kadangkala juga bisa bertindak sebagai dukun. Realitas serupa itu dalam masyarakat Melayu disebut dengan "*orang patut*".

Orang itu dipandang patut karena dia mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbuat dalam bidang yang dikuasainya, sehingga dia mempunyai suatu makna dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan satu atau beberapa kemampuannya yang amat memadai, dia menjadi orang yang dipandang patut atau layak oleh masyarakat untuk diserahi suatu persoalan atau masalah. Merekalah yang patut atau yang layak diserahi sesuatu tugas, yang bagi orang kebanyakan tidak mungkin dapat dilakukannya dengan baik. Kepada orang serupa itu dapat diharapkan petunjuk, nasehat, dan jalan penyelesaian, hukum dan masalah.

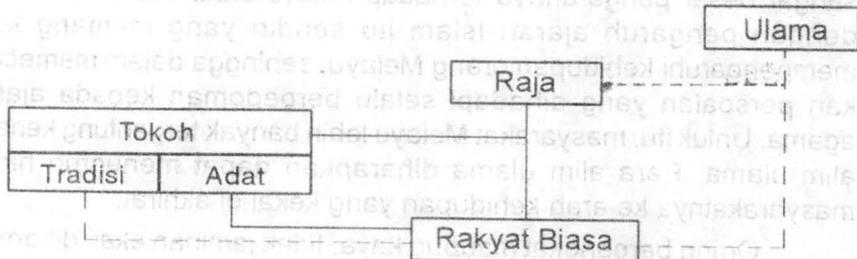
Setiap ada kesulitan atau kegiatan sosial pada masyarakat Melayu, orang patut sangat berperan. Dalam suatu pertikaian yang terjadi dalam keluarga atau masyarakat, Orang patut dipanggil menjadi penengah untuk mencari jalan perdamaian. Dalam tiap upacara adat, akan dapat mengenal dengan segera siapa-siapa yang menjadi orang patut. Para orang patut ini akan selalu duduk dalam upacara pada tempat yang sepatutnya pula. Dalam jamuan makan, dia akan diharapkan agar duduk pada bagian rumah atau balai yang bersesuaian pula. Biasanya mereka duduk pada bagian ujung, sedangkan pada bagian pangkal duduklah tuan rumah atau para penyelenggara upacara. Jika jamuan makan akan dimulai merekalah yang dihimbau lebih dahulu menjamah makanan yang dihidangkan, jika ada hajat yang hendak dinyatakan ditujukan pula permohonan kepada mereka.

Meskipun orang patut ini sangat dihormati oleh para warga masyarakat, namun tradisi Melayu tidak mengajarkan orang-orang untuk menghormatinya secara berlebihan, melainkan agar menghargai orang tersebut secara wajar dan sesuai pada tempatnya. Sebaliknya, orang patut tersebut juga tidak meminta kepada masyarakat supaya

dihargai atau menunjukkan sikap agar selalu dihargai. Masyarakat Melayu menyadari bahwa pada dasarnya manusia itu sama. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki selalu disadari sehingga yang lebih harus selalu memberi kepada yang kurang, sedangkan yang kurang hendaknya menghargai yang lebih. Orang patut tersebut senantiasa harus loyal, kapan saja dia diperlukan oleh masyarakat selalu bersedia dan menyempatkan waktunya. Sebab kemampuan yang dia miliki merupakan anugerah dari Tuhan. Untuk itu, dia siap mengabdikan terhadap sesama manusia yang membutuhkannya.

Selain dari orang patut atau kaum cendekiawan, masyarakat Melayu tradisional mengenal kaum bangsawan, yaitu yang memegang tali teraju kehidupan sosial (kekuasaan). Kaum bangsawan itu dapat dibedakan atas bangsawan adat dan bangsawan kerajaan. Bangsawan adat merupakan kaum elite pesukuan yang memegang kekuasaan berdasarkan ketentuan adat. Garis kekuasaan mereka diturunkan berdasarkan garis pesukuan. Sedangkan bangsawan kerajaan merupakan kaum penguasa yang mempunyai kekuasaan karena hubungan kekerabatan dengan raja. Garis kekuasaan mereka dilanjutkan berdasarkan keturunan darah. Memang, pada masa dahulu raja sebagai penguasa. Seluruh lapisan masyarakat harus tunduk kepada perintah raja. Namun dalam mengambil suatu keputusan, musyawarah dan mufakat tetap menjadi hak kemudian minta restu kepada keputusan raja.

Jadi, pada lapisan sosial masyarakat Melayu tradisional dapat dibagi atas 3 bagian yaitu: bangsawan, para cerdik-cendekiawan, dan lapisan orang kebanyakan (petani, nelayan, tukang dan pedagang). Susunan lapisan sosial orang Melayu dapat digambarkan sebagai berikut:



**Keterangan:**

- memimpin dan berkuasa
- - - - - memimpin saja, belum untuk berkuasa

Masyarakat Melayu menempatkan tinggi rendahnya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat bertumpu kepada marwah atau harkat dirinya, sedangkan marwah itu bergantung kepada ilmu dan agama. Faktor kekuasaan bukan merupakan kategori yang dominan (utama) bagi orang Melayu untuk menempatkan tinggi rendahnya seseorang dalam kehidupan sosial. Dari gambar susunan lapisan sosial tersebut diatas, ulama cenderung ditempatkan lebih tinggi martabatnya dari pada raja, kaum adat serta para dukun atau cerdik cendikiawan. Hal ini dihubungkan dengan ulama sebagai salah satu pilar kehidupan yang selalu berusaha membimbing umat kepada jalan yang lurus. Sedangkan, raja, para dukun atau cerdik cendikia dan tokoh adat hanya menekankan kepada kehidupan dunia. Sedang kenyataan yang akan terbukti nanti, kehidupan akhirat adalah muara dari segala kehidupan dan merupakan ilmu yang paling tinggi. Dengan demikian peran para ulama diatas lebih dari segalanya.

Lapisan sosial seperti diuraikan diatas, tentunya mempunyai peranan tersendiri kepada masyarakatnya. Masyarakat Melayu mempunyai kepentingan tersendiri terhadap mereka. Artinya mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Namun tidak semua persoalan yang dialami masyarakat harus dilimpahkan kepada mereka. Misalnya ada masalah atau persoalan yang tidak mampu dipecahkan oleh keluarga atau masyarakat, baru kemudian persoalan itu diserahkan kepada tokoh masyarakat, cerdik-cendikia, penguasa, atau alim ulama. Kecenderungan mereka juga tidak harus para tokoh itu yang memutuskan, hanya saja para tokoh tersebut diminta petunjuk dan pandangannya.

Dari lapisan orang-orang terhormat tersebut, peran alim ulama sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pengaruh ajaran Islam itu sendiri yang memang kuat mempengaruhi kehidupan orang Melayu, sehingga dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selalu berpedoman kepada ajaran agama. Untuk itu, masyarakat Melayu lebih banyak tergantung kepada alim ulama. Para alim ulama diharapkan dapat menuntun hidup masyarakatnya ke arah kehidupan yang kekal di akhirat.

Orang berpangkat maupun kaya, tidak jaminan akan dihormati dan dihargai pada masyarakat Melayu. Sangat dihargai apabila seorang berpangkat atau kaya bermurah hati, dermawan, dan taat pada ajaran agama. Sedangkan kepada orang yang kekurangan

(miskin) ditanamkan agar tidak berputus asa, jangan meminta-minta, berusaha sekuat tenaga dan selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini tercermin dalam ungkapan; "*yang miskin jangan cemas, yang kaya jangan terharap-harap*". Ungkapan ini selalu ditanamkan pada masyarakat Melayu, untuk menumbuhkan rasa optimis, percaya diri dalam menghadapi segala persoalan dan bersifat tolong menolong, tenggang rasa dan setia kawan.

Persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi dianjurkan untuk diatasi sendiri terlebih dahulu. Apabila hal ini tidak dapat diatasi sendiri, baru kemudian diminta bantuan kepada orang lain yang dianggap dapat membantu. Inipun sebenarnya sangat jarang dilakukan, sebab dengan meminta bantuan dengan orang lain, secara tidak langsung memberitahukan kepada orang lain kekurangan atau persoalan yang dihadapi. Pertolongan lebih sering dimintakan kepada keluarga terdekat. Kebiasaan orang Melayu lainnya yang menggambarkan kerendahan hati adalah meminta pertolongan kepada orang kaya, karena langsung berhadapan dan meminta sesuatu kepada mereka (orang kaya) dianggap sangat merendahkan martabat. Kebiasaan ini menyebabkan hubungan diantara orang-orang "tak punya" dengan mereka "yang punya" menjadi kurang insentif. Hubungan yang insentif lebih banyak terjadi pada mereka yang kondisi sosial ekonominya tidak jauh berbeda.

## BAB II

### PERSEPSI ETOS KERJA: KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU

#### 2.1 Etos Kerja

Dalam GBHN 1993, sasaran umum PJP II adalah terciptanya kualitas manusia Indonesia yang maju dan mandiri. Dalam pelita VI telah diisyaratkan bahwa ada dua faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan : (1) partisipasi sosial, dan (2) sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat. Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja ini disebut juga sebagai etos budaya. Secara operasional etos budaya ini dikenal sebagai etos kerja.

Menurut Geertz (1982 : 3) etos adalah "sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup". Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Maka dalam hal ini bisa dipertanyakan: apakah kerja, dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial, dianggap suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersikap sakral? Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh agama. Etos kerja sangat terikat dengan irama karakter, kualitas hidup, gaya moral, estetika dan suasana perasaan seseorang (Geertz 1973 : 127).

Dengan demikian, etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak otonom dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Secara imperikal kita mengenal etos kerja yang tinggi dan rendah ( Usman Pelly, 1992: 12).

Etos atau semangat kerja, merupakan karakteristik pribadi atau kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai budaya mereka. Antara etos kerja dengan nilai budaya masyarakat seakan sulit dipisahkan. Menurut Kahl (1961), kelak etos kerja ini merupakan pra kondisi untuk menghasilkan partisipasi sosial. Dengan kata lain partisipasi sosial terhadap suatu proyek pembangunan tergantung pada etos kerja masyarakat setempat. Sedangkan kualitas etos kerja atau etos budaya ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya (pada sub bab 1.1) yang maju, akan memiliki etos kerja yang tinggi dan etos kerja yang tinggi akan mampu memberikan partisipasi sosial yang tinggi pula terhadap pembangunan yang dilaksanakan.

Menurut Usman Pelly, partisipasi sosial yang diharapkan dalam suatu pembangunan sangat berkaitan dengan teknologi yang dipergunakan. Makin tinggi (modern) teknologi yang dipergunakan makin tinggi pula etos kerja (etos budaya) yang diperlukan. Sebab itu, partisipasi sosial tidak mungkin diharapkan untuk suatu pembangunan yang menggunakan teknologi tinggi (canggih) dari suatu masyarakat yang memiliki etos kerja atau etos budaya yang rendah.

Kaitan etos kerja dengan nilai budaya sangat erat sekali. Etos kerja individu atau suatu kelompok masyarakat, sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang berlaku. Secara fungsional sistem nilai budaya, mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, 1968: 9). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, bahkan merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Nilai-nilai budaya yang progresif atau unsur-unsur mentalitas modern menurut Kahl ada 14 unsur, 7 diantaranya merupakan nilai inti yang disebutnya "Core of modernisme", yaitu: 1) pandangan aktif terhadap hidup; 2) tidak banyak bergantung kepada kehidupan kota; 3) kecondongan orientasi terhadap kehidupan kota; 4) individualisme; 5) kecondongan terhadap hubungan pergaulan yang demokratis; 6) kebutuhan terhadap media massa; 7) pandangan sama rata terhadap kesempatan maju dalam hidup.

Disamping ke tujuh unsur tersebut diatas, Kahl menambah 7 unsur lainnya : 1) tidak memandang rendah terhadap pekerjaan

lapangan; 2) tidak memandang rendah terhadap pekerjaan tangan; 3) mengutamakan mutu; 4) mengutamakan hasil karya; 5) keberanian mengambil resiko; 6) orientasi terhadap keluarga inti (nuclear family) yang kecil; 7) dan kebutuhan yang rendah terhadap kegiatan upacara-upacara agama dan tradisi (adat).

Seseorang atau sekelompok orang yang memiliki ke 14 unsur nilai budaya yang disebutkan Kahl tersebut adalah orang yang memiliki etos kerja budaya yang tinggi. Sama seperti orang yang mempunyai orientasi nilai budaya yang progressive (Kluckhohn). Sebab etos kerja ini dibentuk oleh sistem nilai atau orientasi masyarakat tersebut. Dengan kata lain etos kerja itu lahir dari sistem orientasi nilai budaya.

Konsep etos dalam arti modern, pertama dikembangkan oleh filsuf Immanuel Kant (1724-1804). Filsuf ini menyatakan bahwa etos merupakan "kehendak otonom sebagai ciri khas setiap moral", dalam kaitan kerja, etos berarti "sikap kehendak yang dituntut terhadap kegiatan tertentu" (Van magnis 1979 : 29). Mochtar Lubis (1979 : 31) mempergunakan kata etos dalam arti yang luas, yaitu sebagai sistem tata nilai mental, tanggungjawab dan kewajiban. Akan tetapi, perlu kiranya dicatat bahwa sikap moral berbeda dengan etos, karena konsep yang pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti, sedang yang kedua (etos) ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mutlak terhadap sesuatu.

Weber (1958 : 174) dalam tesisnya mengenai kebangkitan kapitalisme modern di Eropa pada permulaan abad ke 19 mencatat beberapa ciri etos kerja kelompok Kristen Calvinis sebagai pelopor kapitalisme, sebagai berikut: tanggungjawab langsung kepada tuhan, kejujuran dalam perbuatan, kerja keras, hemat, pembahagian waktu secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, rasional, dan menekankan kepada tanggungjawab individu.

Menurut Husein Alatas (1979 : 150) semua ciri-ciri etos kerja orang Calvinis tersebut terdapat pada ajaran-ajaran Islam. Sedangkan dalam P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) ke lima sila Pancasila, dengan kesemua butir-butir silanya merupakan sistem orientasi nilai budaya bangsa Indonesia yang mendasari etos kerja budayanya. Khusus mengenai etos kerja secara operasional dapat

dilihat pada butir-butir yang dijabarkan pada sila yang ke lima seperti: hidup sederhana, kerja keras, dan menghargai hasil karya orang lain.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dia harus mengembangkan kemampuan akal atau budinya dan juga mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya. Sehingga dia dapat mencapai segala apa yang dikehendakinya. Tentunya dalam hal ini untuk mencapai semua itu diwujudkan dengan bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi.

Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan. Dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya. Pada setiap individu atau kelompok yang hidup dalam suatu kebudayaan mempunyai persepsi tersendiri tentang kerja. Ada sementara kebudayaan memandang bahwa kerja untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan, dan juga sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi (Koentjaraningrat : 192). Sementara kebudayaan lainnya menganggap karya atau kerja hanya untuk memenuhi hidup saja. Pandangan atau anggapan-anggapan tersebut akan mempengaruhi semangat atau etos kerja seseorang dalam hidupnya.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beragam kebudayaan (majemuk), memiliki nilai budaya masing-masing, tentunya akan berbeda pula etos kerja yang dimiliki. Dalam masa pembangunan dewasa ini sangat diperlukan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Sehingga pemerintah sangat mengharapkan seluruh masyarakat turut aktif didalamnya. Sebab pembangunan diperlukan keserasian antara teknologi yang dipergunakan dengan tingkat etos kerja peserta pembangunan. Semakin tinggi teknologi yang dipergunakan dalam suatu kegiatan pembangunan, maka makin tinggi pula diperlukan etos kerja manusia yang terlibat dalam pembangunan tersebut. Berbagai kegalalan proyek-proyek pembangunan yang dialami di dunia ketiga (negara berkembang) yang mempergunakan teknologi canggih tetapi tidak mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang diperlukan. Atau dengan kata lain, pembangunan tersebut

tidak menyesuaikan tingkat teknologi yang akan dipergunakan dengan tingkat etos budaya (kerja) atau sistem nilai budaya manusia yang akan diturut sertakan dalam pembangunan tersebut.

Pada bab I, telah dijelaskan bagaimana nilai budaya yang berlaku (kerangka Kluchkohn) pada masyarakat Melayu Riau, maka selanjutnya dibawah ini dijelaskan bagaimana nilai budaya tersebut berpengaruh terhadap etos kerja mereka.

## **2.2 Etos Kerja: Hubungannya Dengan Hakekat Hidup**

Menurut masyarakat Melayu, manusia diciptakan Tuhan adalah sebagai hamba. Untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangannya yaitu membuat amalan yang baik. Antara lain mendirikan sembahyang, puasa, membayar zakat, berbuat baik sesamanya melakukan kerja yang bermanfaat bagi manusia. Kehidupan di dunia tempat manusia menggali ilmu, tempat manusia meraih kejayaan, untuk itu manusia harus berusaha dengan kerja keras agar dapat memperoleh kehidupan yang layak di dunia dan akhirat. Segala perbuatan di dunia ini yang dilakukan manusia akan mendapat balasan di akhirat nanti. Jadi kehidupan di dunia tidak dapat di pisahkan dengan kehidupan akhirat, oleh karenanya, sukses di dunia sangat penting dalam rangka mencapai kebahagiaan di akhirat. Terlihat suasana keagamaan (Islam) mewarnai kehidupan masyarakat setempat, terutama pada waktu-waktu tertentu, maka di mesjid atau di langgar (surau) yang berdekatan dengan rumah penduduk, selalu dikunjungi masyarakat setempat, baik untuk sembahyang berjamaah, maupun berbagai aktifitas sosial religius lainnya.

Suasana seperti ini dilakukan masyarakat pada waktu sore dan malam hari, karena pada pagi dan siang harinya, mereka disibukkan dengan berbagai aktivitas sesuai dengan profesi masing-masing. Aktifitas tersebut tidak lain adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada hari Jum'at, suasana kelihatan sepi, karena segala aktivitas/kegiatan di kurangi. Tiba pada waktu sholat Jum'at segala kegiatan memang benar-benar terhenti. Terutama kaum laki-laki, berbondong-bondong memenuhi mesjid sekitar wilayah tempat tinggalnya, guna mengikuti shalat Jum'at bersama warga lainnya. Hari Jum'at (setiap sebulan sekali) dimanfaatkan juga oleh para ibu rumah tangga untuk kegiatan wirid, dimana tempat pelaksanaannya adalah

di rumah penduduk secara bergantian. Di sisi lain, anak-anak remaja juga memanfaatkan waktu senggangnya untuk belajar menggaji dan kegiatan remaja mesjid. Kegiatan ini dilaksanakan hampir setiap hari, setelah pulang sekolah dan tentu pula setelah membantu pekerjaan di rumah.

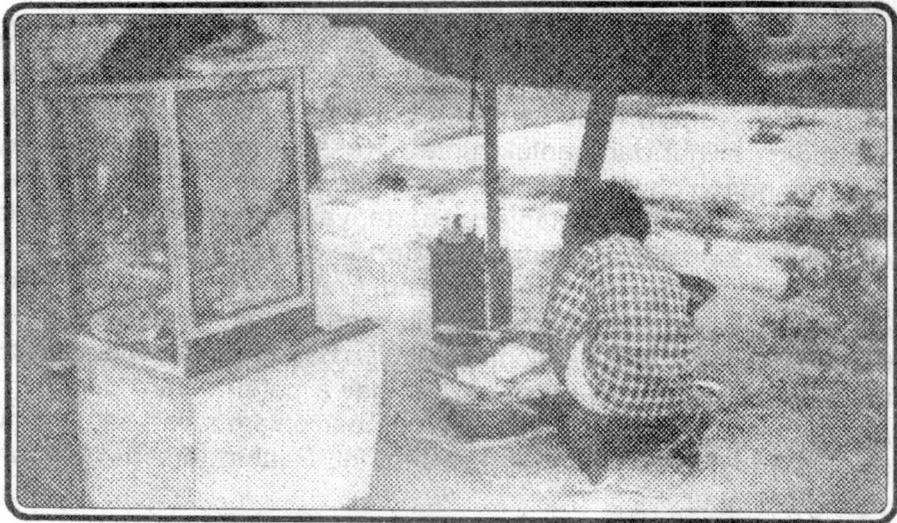
Hidup manusia itu senantiasa dinamis, sehubungan dengan itu manusia yang pandai memanfaatkan waktu selalu akan bergerak ke arah yang lebih maju guna meraih hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Tujuan yang hakiki adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hari esok haruslah lebih baik dari pada hari ini, dan kegagalan masa lalu merupakan cambuk agar dapat maju guna mengejar kejayaan yang diinginkan.

Semua keinginan manusia apabila hanya disimpan dan dipendam dalam hati, tentunya tidak mendatangkan hasil apa-apa. Agar segala keinginan itu dapat tercapai dan hasilnya dapat dinikmati, manusia haruslah berusaha sedaya upaya. Menyadari akan hal tersebut, masyarakat Melayu senantiasa berusaha meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya. Sebab mereka menyadari bahwa banyak kekurangan yang mereka miliki yang selama ini seakan-akan terabaikan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kualitas mereka adalah melalui pendidikan anak-anak. Para orang tua menginginkan anak-anaknya dapat mencapai pendidikan yang tinggi. Para orang tua menyadari bahwa rendahnya pendidikan yang selama ini mereka miliki menyebabkan mereka hanya dapat bekerja pada sektor non formal yakni sebagai buruh dan tenaga kasar. Mereka tidak mengharapkan hal ini terjadi pada generasi selanjutnya. Dengan kesadaran ini, mereka memacu anak-anak untuk menjadi agen perubah kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik. Unsur perubah yang diperlukan adalah melalui pendidikan, itu sebabnya orang Melayu saat ini terus berusaha dan bekerja keras agar dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

Masyarakat Melayu daerah ini --beberapa diantaranya-- dalam memenuhi kebutuhannya berusaha mencari tambahan penghasilan. Hal ini dilakukan karena pekerjaan tetap mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seorang keluarga yang berprofesi sebagai guru, mencari tambahan penghasilan dengan ikut bekerja merehab rumah orang lain atau menjadi tukang berbagai jenis perabot, baik atas pesanan pihak lain maupun untuk dipasarkan ke

toko-toko perabot. Apabila sedang tidak ada pesanan, mereka mencari alternatif lain seperti memancing atau menjaring ikan di sungai Siak. Disamping untuk konsumsi sendiri, maka ikan yang diperoleh juga dijual guna menambah pendapatan keluarga. Apabila air sungai Siak sedang pasang, penghasilan dapat lebih banyak, karena pada waktu air sungai Siak pasang, banyak ikan yang timbul. Ikan-ikan tersebut mencari sisa makanan yang dibuang masyarakat di sekitar sungai Siak.

Peranan seorang istri sebagai ibu rumah tangga juga banyak memberi andil dalam membantu ekonomi keluarga. Di samping isteri sebagai ibu rumah tangga, sebagian dari mereka (istri) ikut membantu suami menambah pendapatan keluarga. Usaha-usaha yang dapat mereka lakukan, antara lain dengan membuka kedai di depan rumahnya. Usaha lain yang dilakukan para ibu rumah tangga di daerah ini adalah membuka kios minyak di pinggir sungai Siak. Kios yang menjual minyak solar ini adalah untuk keperluan kapal-kapal motor berukuran kecil yang berlayar di Sungai Siak.



**Photo 7. Sebagian ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Pesisir ikut membantu ekonomi rumah tangga.**

Salah satu jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah membuka kedai/warung dan berjualan kue mue.

Dalam prinsip ekonomi ditekankan bahwa dunia usaha harus mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun kalangan ini tidak dapat menanamkan prinsip tersebut, karena nilai-nilai ajaran Islam selalu menjadi pegangan. Itu sebabnya keuntungan yang mereka peroleh tetap dalam batas yang minimal. Prinsip yang mereka pegang adalah berbuat sambil beramal, dan itu semua merupakan variasi yang dapat mendatangkan kemuliaan.

Segala usaha yang mereka lakukan hasilnya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk persiapan di masa yang akan datang. Masyarakat Melayu menyadari bahwa --terutama yang mempunyai orientasi ke masa depan-- berpendapat bahwa hidup ini harus mempunyai persiapan di masa depan. Apabila kelak tidak sanggup lagi berusaha, ada simpanan yang masih dapat di makan dan sebagai biaya apabila jatuh sakit. Para orang tua mempunyai persepsi, walaupun anaknya kelak mempunyai pendidikan tinggi serta hidup berkecukupan, namun tidak mengharapkan imbalan dari anak-anaknya. Para orang tua cukup merasa senang apabila anak-anaknya kelak dapat hidup layak sebagaimana orang lain.

Dalam penampilan, orang Melayu terlihat sederhana. Kesederhanaan ini dapat di lihat pada penampilan gaya hidup, seperti berpakaian, ragam makanan dan lain-lain, bahkan kesederhanaan dapat juga dilihat dari bentuk rumah. Kesederhanaan orang Melayu itu di pengaruhi oleh pandangan lama yang mengatakan "orang yang boros, yang suka membelanjakan hartanya secara berlebihan adalah mengikut hawa nafsu setan". Falsafah tersebut tertanam dalam diri masyarakat Melayu sampai sekarang. Hal tersebut membuat sikap mereka selalu berhati-hati dan bijaksana dalam mempergunakan hartanya. Sebab, apabila membelanjakan harta secara berlebihan dan tanpa perhitungan berarti mengikut hawa nafsu setan, dan Tuhan akan marah. Sikap hati-hati ini tergambar dalam salah satu pantun Melayu yang terus hidup hingga saat ini. Pantun tersebut berbunyi sebagai berikut:

*pandai-pandai bila menari  
orang banyak kan mengganti  
pandai-pandai nak menjaga diri  
lobang banyak di tengah jalan*

Kesederhanaan orang Melayu ternyata memiliki pengaruh juga dalam bidang ekonomi. Menurut tradisi Melayu, orang yang suka mengumpulkan harta di dunia ini cenderung dipandang sebagai orang yang kurang baik sifatnya. Dalam kenyataan sehari-hari masih di jumpai orang yang berpendapat, *"rezeki yang dapat hari ini untuk di pakai hari ini, hari esok tak usah di pikirkan besok saja mencarinya; sedikit yang didapat sedikit yang dimakan banyak yang didapat banyak pula yang di makan; selama ada tulang empat kerat yang di kurniakan tuhan mu selama inilah ada rezeki, sedangkan ulat di lobang batu boleh hidup apalagi manusia yang di ciptakan tuhan yang lebih sempurna dari makhluk lain pasti dapat berusaha mengisi kehidupan ini"*. Golongan orang yang memiliki pandangan seperti ini, hampir tidak memiliki perhitungan untuk masa depan. Mereka beranggapan bahwa hari-hari yang berjalan selalu akan memberikan berkah. Hal semacam inilah yang memberi arah, sehingga mereka tidak begitu tergoda untuk sebayak-banyaknya mengumpulkan harta di dunia ini. Itu sebabnya dikalangan orang Melayu kurang terjadinya persaingan dalam bidang usaha atau bidang kehidupan lainnya. Kondisi ini ternyata memberi peluang kepada kelompok non Melayu untuk menguasai perekonomian masyarakat setempat.

Pepatah Melayu yang berasal dari Islam menyatakan *"segala sesuatu yang dijadikan Tuhan di dunia ini adalah untuk manusia"*. Ungkapan kalimat ini diartikan masyarakat Melayu petunjuk bagi umat manusia dalam berusaha, oleh karenanya manusia harus mencari dan mendapatkannya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ungkapan tersebut juga memberi angin segar kepada manusia, apabila hendak merubah nasibnya atau meningkatkan taraf kehidupannya, manusia harus berusaha sedaya-upaya. Sebab menurut pandangan masyarakat Melayu, *"Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang apabila orang tersebut tidak mau berusaha"*. Atas dasar pengertian inilah masyarakat Melayu di daerah ini melakukan aktivitas di segala bidang untuk memperoleh kesempurnaan dalam hidup ini. Salah satu cara yang digunakan adalah menekuni usaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Usaha ini dilakukan pada waktu luang dan di luar tugas utama mereka, antara lain: bertukang, merias penganten menjahit, mencari ikan dan sebagainya.

Mereka meyakini selagi manusia mau berusaha pasti disitu ada jalan. Masyarakat yang demikian bukan tidak percaya adanya takdir,

tetapi menurut orang Melayu yang dikatakan takdir adalah setelah manusia berusaha secara maksimal, namun usaha yang dilakukan tidak juga berhasil. Apa yang diperoleh manusia adalah hasil dari usahanya sendiri. Semakin banyak usaha semakin banyak pula hasilnya dan begitu pula sebaliknya. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan disini adalah usaha yang dilakukan seorang informan, yaitu seorang guru Sekolah Dasar. Disamping sebagai guru, maka ia juga memiliki usaha sampingan berupa pekerjaan pertukangan dan mencari ikan di sungai Siak.

Sebagai manusia, selain harus memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga mempunyai keinginan lain. Keinginan lain tersebut misalnya untuk memperoleh posisi atau kedudukan yang lebih baik dari apa yang ia miliki sekarang ini. Untuk mewujudkan dan meraih keinginan tersebut manusia harus meningkatkan kreativitasnya, mampu melihat peluang yang ada dan dapat memanfaatkan waktu yang luang. Sehubungan dengan itu, masyarakat Melayu sangat menghargai dan menghormati orang yang dapat bersikap seperti itu. Sebagai contoh adalah seorang guru SD yang mampu memanfaatkan waktu luang dengan mengikuti pendidikan disalah satu perguruan tinggi yang ada. Di kotamadya Pekanbaru, kemampuan itu menyebabkan informan ini dapat meraih gelar kesarjanaan. Mereka yang mempunyai kemampuan seperti ini sering diberi julukan "batang ubi". Artinya bahwa batang ubi tumbuhnya gampang, tidak susah, tidak memerlukan perawatan khusus. Dilemparkan ke tanah ia hidup apalagi kalau ia ditanam, daun batang ubi boleh disayur, sedangkan buahnya boleh dibuat aneka makanan. Sifat batang ubi kalau dihubungkan dengan orang tersebut ada kesamaan, sebab dalam kondisi bagaimanapun juga, dengan modal kegigihan menyebabkan orang tersebut mampu melihat peluang dan kesempatan yang ada.

Dalam melaksanakan pekerjaan, orang Melayu di daerah ini selalu berpegang pada petuah orang tua-tua. Diperoleh dan diajarkan oleh orang tua-tua dahulu, yaitu berupa pantang larang orang Melayu dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya petuah mengenai langkah-langkah atau tata cara mendirikan rumah. Untuk membangun rumah sebaiknya menggunakan kayu yang baik dan tahan lama, pantang mendirikan rumah memakai kayu hitam (untuk tiang rumah). Karena hasilnya bisa jelek dan kayu tersebut tidak tahan apabila kena perubahan cuaca. Pantangan yang lain yaitu kalau membangun rumah

*jangan menggantung kasau* (tali pengikat seng, kalau masa lalu untuk pengikat atap daun) dipinggir rumah sebaiknya ditengah-tengah rumah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila membuat rumah menggantung kasau dipinggir rumah, penghuninya akan mendapat sakit atau akan sering terjadi pertengkaran dalam keluarga tersebut. Pernah terjadi suatu pengalaman di daerah ini, dimana pada waktu membangun rumah, orang yang mendirikan rumah tersebut tidak memperhatikan letak tali kasau, akibatnya pada waktu rumah tersebut dihuni, salah satu anggota keluarga yang tinggal di rumah itu mendapat bermacam-macam penyakit yang datang silih berganti. Kemudian setelah diberitahu oleh "orang pintar" bahwa rumah tersebut salah meletakkan tali kasau. Untuk itu perlu dirubah menurut aturan yang sebenarnya, maka setelah itu anggota keluarga yang kena musibah tersebut menjadi sembuh dari semua penyakit yang dideritanya.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dimana masyarakat tidak lagi percaya terhadap hal-hal yang tradisional. Hal seperti ini dapat saja terjadi mengingat bahan-bahan yang baik dan bermutu terlalu sulit diperoleh dan kalaupun ada, maka harganya terlalu mahal, sehingga hanya yang mampu saja yang dapat membelinya. Akibatnya banyak warga yang mendirikan rumah tidak lagi dapat mengikuti petuah-petuah yang telah berlaku secara turun-temurun.

Bagi orang Melayu, musibah dianggap sebagai suatu cobaan serta ujian dari Tuhan, namun dibalik semua itu tentu ada hikmahnya yang baik. Musibah datang bukan saja pada masalah yang menyedihkan, bahkan sebaliknya pada kenikmatan yang dimiliki manusia, harta benda serta pangkat dan kedudukan, semua itu merupakan ujian dari Tuhan. Untuk itu manusia yang sedang mendapat musibah hendaklah tawakal dan menerima dengan ikhlas, serta dapat mengatasinya dengan baik. Apabila ada anggota keluarga yang meninggal, maka pihak keluarga yang ditinggalkan tidak boleh larut dalam kesedihan, menangisi kepergian dengan tangisan dan kata-kata yang sangat menyedihkan, karena perbuatan semacam itu dilarang oleh adat dan agama, seakan-akan tidak merelakan kepergiannya, dan menghambat arwah yang meninggal kembali kepada khaliknya. Biasanya kalau terjadi hal demikian, maka kaum kerabat yang menghadiri upacara pemakaman, menasehati dengan kata-kata yang dapat menenangkan keluarga yang di tinggal tersebut. Kesedihan tersebut tidak boleh berlarut-larut, sebab kematian adalah

takdir dari Yang Maha Kuasa dan semua manusia yang hidup di dunia akan kembali kepadanya.

Dalam menghadapi bencana atau musibah, warga masyarakat senantiasa selalu menunjukkan sikap tolong menolong. Misalnya dalam menghadapi musibah banjir, maka semua warga akan turun bersama-sama memberikan pertolongan kepada warga yang terkena musibah. Bila banjir melanda tempat pemukiman mereka, maka kerja yang pertama dilakukan adalah memindahkan kaum wanita dan anak-anak ke tempat yang lebih selamat, sedangkan kaum pria sebagian tetap tinggal di lokasi kejadian untuk memindahkan barang-barang. Barang-barang tersebut diletakkan ke tempat yang lebih tinggi di tempat yang disebut "*pangkeng*". *Pangkeng* adalah sejenis meja makan berukuran besar terbuat dari kayu atau papan, yang dibuat pada saat mulai datangnya banjir dan tempatnya di dalam rumah. Disamping itu kaum pria juga mempunyai tugas menjaga rumah. Jadi rumah penduduk pada saat terjadinya banjir tidak dibiarkan kosong. Apabila keadaan sudah kembali normal, semua anggota keluarga kembali ke rumahnya masing-masing.

Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan maka generasi muda perlu diberikan bekal sehingga nantinya dapat berperan, setidaknya tetap menjadi tuan di rumahnya sendiri. Untuk itu para orang tua saat ini selalu berusaha agar anak-anaknya terus meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan formal dengan tidak mengabaikan ajaran agama dan adat istiadat Melayu. Semuanya ini merupakan harapan para orang tua agar dimasa yang akan datang mereka dapat tampil sebagai orang yang menguasai iptek, tetap memiliki kepribadian sebagai orang yang berkebudayaan Melayu.

Untuk merealisasi hal ini maka generasi muda pada dewasa ini telah di bimbing kepada kegiatan yang positif, yang dimulai dari pendidikan dalam rumah tangga. Kegiatan-kegiatan yang bernapaskan agama dan sosial budaya, kegiatan-kegiatan agama itu di himpun oleh remaja-remaja mesjid antara lain, belajar mengaji dan sembahyang, serta membantu ibu-ibu di panti asuhan. Begitu juga kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi dan akan segera terjun ke masyarakat. Mereka dibekali dengan berbagai tunjuk ajar budaya Melayu antara lain lewat ungkapan dan pantun. Dengan tunjuk ajar yang telah dibekali sejak dini diharapkan nilai-nilai budaya

tetap lestari dalam pribadi generasi muda, sehingga "tak Melayu hilang di bumi".

### **2.3 Etos Kerja: Hubungan Manusia Dengan Karya**

Pada hakekatnya etos kerja sudah ada sejak manusia ada. Karena yang dimaksudkan dengan etos kerja tersebut adalah suatu yang khas yang ada pada diri manusia, suatu yang mendorong, motivasi diri yang datangnya dari dalam diri manusia itu sendiri. Apabila kita bicara mengenai hasil karya manusia, maka hal tersebut juga tidak bisa terlepas dari etos kerja masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya masyarakat Indonesia, kalau kita lihat ke belakang, betapa besar semangat yang ada dalam hati manusia Indonesia. Misalnya saja pelayaran perahu Pinisi yang telah mengarungi samudera, sebuah pelayaran tradisional yang menimbulkan kebanggaan. Puluhan pemuda Indonesia telah menjelajah dan mendaki gunung-gunung di dunia ini, keberhasilan tersebut karena dilandasi oleh semangat yang sudah tertanam dalam diri bangsa Indonesia, karena adanya sumber kekuatan jiwa, kerja keras dan semangat pantang menyerah. Seperti nenek moyang bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa bahari, penjelajah samudera, merambah hutan untuk mencari dan mengembangkan diri, mengukir suatu karya dan prestasi, merupakan suatu identitas sebagai bangsa yang besar dan tangguh.

Tanah air yang subur mengundang banyak pendatang dari negeri lain untuk menguasai. Masuknya pendatang dari luar (penjajah), telah mampu merubah kebiasaan-kebiasaan hidup rakyat Indonesia, apalagi proses penanaman nilai-nilai yang dapat menurunkan semangat hidup bangsa Indonesia telah berlangsung cukup lama, sehingga dapat dibilang sudah mendarah daging. Sebagai akibatnya, jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya semakin jauh dari perilaku masyarakat, yang tampak hanyalah perilaku-prilaku yang telah terekspansi oleh ajaran nilai yang dikembangkan oleh kaum penjajah. Penanaman nilai-nilai kehidupan baru merupakan sesuatu yang disengaja dengan tujuan agar bangsa Indonesia menjadi malas dan bodoh. Itu sebabnya predikat "malas" pernah disandang oleh kelompok-kelompok etnis tertentu di Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang semula sebagai bangsa yang kuat, bersemangat, dan pekerja keras, tahap demi tahap telah berubah menjadi masyarakat yang lemah, kurang bersemangat dan pemalas.

Dengan kondisi yang demikian, maka kaum kolonial akan mudah menguasai hak kebebasan rakyat Indonesia. Anggapan yang berkembang pada waktu itu, terutama dikalangan generasi muda adalah anggapan bahwa bekerja sebagai pegawai (amtenar) pemerintahan penjajah merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan dan bergengsi. Itu sebabnya generasi muda selalu berusaha untuk menjadi pegawai, sedangkan dipihak penjajah senantiasa memberikan kesempatan tersebut, dengan tujuan dapat memperlambat mereka bila timbul persoalan-persoalan dengan penduduk. Untuk tujuan tersebut, maka segala keperluan mereka dicukupi. Keadaan ini telah memberikan pengaruh yang cukup besar, sehingga sebagian besar generasi muda terlena dan menjadi lupa bahwa pemerintah pada saat itu adalah bangsa penjajah.

Nilai yang memandang tinggi terhadap pegawai, sampai saat ini masih menjadi nilai yang mempengaruhi keinginan generasi muda untuk memilih bidang pekerjaan sebagai pegawai pemerintah, sebab pegawai pemerintah masih dianggap sebagai pekerjaan yang dapat meninggikan derajat dan status sosial, meskipun dari segi finansial jauh lebih kecil dari pekerjaan di sektor swasta.

Pembangunan yang merupakan perjuangan mengisi kemerdekaan, memerlukan sikap mental yang mampu bekerja keras, penuh disiplin, penuh dedikasi dan mampu menguasai iptek. Namun usaha untuk membangkitkan kembali sikap mental yang berorientasi pada usaha pembangunan, bukanlah sesuatu yang gampang, karena kondisi kemerosotan mental yang diciptakan oleh penjajah telah berlangsung berabad-abad. Untuk menghilangkan pengaruh nilai yang telah ditanamkan oleh penjajah, dan menumbuhkan kembali etos kerja yang pernah dimulai bangsa Indonesia, diperlukan metode dan waktu yang tidak sebentar.

Salah satu usaha yang dapat di tempuh adalah melalui pendidikan politik generasi muda secara terus menerus. Disamping itu memberikan kesempatan dan arah yang jelas, sejauh mana prinsip-prinsip: bersaing (kompetisi), menyatakan pendapat, berpolitik dan berkarya bagi kalangan muda. Bahkan, yang perlu mendapatkan perhatian dalam abad ke-20 ini, adalah penyediaan lapangan dan kesempatan kerja.

Kesadaran semua pihak untuk memelihara dan membangkitkan kreativitas serta inisiatif kalangan generasi muda merupakan konsepsi

pembangunan yang perlu ditingkatkan. Pemberian kesempatan kepada generasi muda untuk membuka dan menumbuhkan semangat baru yang tidak hanya berorientasi untuk menjadi pegawai pemerintah semata, agar nantinya negara Indonesia tidak dikenal sebagai negara pegawai. Disamping masalah diatas, langkah pembenahan adalah yang berkaitan dengan tersedianya lapangan kerja. Hal ini merupakan prioritas utama, apabila ingin melibatkan dan meningkatkan hasil karya generasi muda yang potensial dan produktif.

Pembenahan tentang masalah kerja ini sudah dikonsepsikan dan dikaji terus, hanya dalam hal pemecahan masalah belum terjawab seluruhnya. Gerak dan hasil pembangunan telah memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk ikut mengatasi permasalahan organisasi-organisasi yang berurusan dengan kaum muda, tidak hanya berbicara pada konsep-konsep yang ideal, tapi harus mengarah pada lahan dan jajaran untuk melibatkan langsung generasi muda secara nyata.

Kekayaan nasional, seperti potensi alam yang cukup tersedia, memberikan wadah kegiatan yang dapat berkesinambungan, memberikan atau memacu semangat, motivasi masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkannya. Pola perekonomian yang berorientasi pada industri dan ekspor merupakan perluasan kesempatan kerja. Pengolahan sektor pertanian yang diharapkan menyerap tenaga kerja, harus ditumbuhkan daya saingnya di kalangan generasi muda. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, apabila berimbang dengan tersedianya kesempatan serta pertumbuhan sikap mental dengan etos kerja kemandirian, akan membuat langkah-langkah keikutsertaan generasi muda dan masyarakat yang semakin percaya diri. Langkah ini tentunya akan dibarengi dengan latihan dan pendidikan kursus, baik teknologi, ketrampilan dan latihan-latihan lain peningkatan kualitas manusia Indonesia dapat ditandai dengan banyaknya tenaga sarjana. Ironisnya, sarjana-sarjana di Indonesia masih banyak yang belum bekerja. Sebenarnya, ini merupakan suatu potensi yang bisa diarahkan sebagai potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Tetapi dapat juga merupakan potensi yang *explosif*, artinya suatu saat kalau tidak ditangani secara serius, bisa mengganggu roda pembangunan.

Pertumbuhan atau munculnya tenaga sarjana disatu sisi merupakan hal yang membanggakan. Pada sisi lain juga merupakan hal yang memprihatinkan, mengingat di hampir setiap propinsi mempunyai

perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan munculnya perguruan tinggi swasta yang pertumbuhannya begitu pesat, dan hampir sebagian besar produknya menginginkan untuk bekerja di lingkungan pemerintah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan di negara-negara maju. Perkembangan kesejahteraan bangsa, serta masih kuatnya mitos dan etos kerja yang dimiliki, membuat generasi yang terdahulu (angkatan '45) untuk terus mendorong kreativitas, peningkatan fungsi politik generasi muda. Penyiaran-penyiaran pusat kegiatan pemuda turut menunjang masa depan yang menggairahkan dalam pengelolaan kesempatan kerja. Keadaan ini telah ikut mengantar munculnya kader-kader wiraswasta muda. Menandai era baru dalam pengembangan kualitas pembangunan, mentalitas kemandirian bangsa, khususnya kalangan generasi muda.

Melihat kepada kemajuan negara lain -khusus di negara asia,- maka kehidupan suatu bangsa tidak terlepas dari peran aktif kaum mudanya. Sebagai contoh betapa maju dan kuatnya negara Jepang, karena mereka memegang dan berpedoman pada mitos dan etos kerja bangsanya. Semangat *Bushido* yang bergabung dengan semangat *samurai* merupakan akar budaya yang kuat, hal ini dialihkan ke semangat untuk maju dalam membangun segala hal, menjadikan Jepang negara yang unggul dan makmur, bahkan kaya dengan hasil teknologi tinggi. Pendidikan yang meluas kesegenap sektor yang merupakan sumber daya manusia, dikaitkan dengan filsafat hidup untuk selalu berprestasi membuat negara ini semakin maju termasuk dianutnya sistem hidup kerja keras yang perekonomian bangsa berkiblat kepada perdagangan terbuka. Kalau kita lihat apa yang dimiliki negara Indonesia dengan filsafat Pancasila yang selalu terbuka untuk maju dan adanya *political will* yang dibuat berdasarkan konsensus nasional, yakni menjadi tuan di negara sendiri. Pada hakekatnya, bangsa Indonesia telah melakukan banyak hal dalam rangka memajukan negara.

Apabila kita melihat sejarah kehidupan masyarakat Melayu di daerah ini, maka dapat diketahui bahwa semangat kerja keras juga telah ada semenjak lama. Tetapi dalam kenyataannya dewasa ini masyarakat Melayu selalu diindentikkan dengan orang yang kurang mau bekerja keras, cepat puas. Padahal mereka juga mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini tentunya banyak faktor yang melatar belaknginya, antara lain faktor: alam, agama, politis, dan budaya.

Faktor alam. Riau diwarnai dengan potensi alam yang sangat kaya baik yang terkandung di dalam lautan, sungai, hutan, maupun yang tersimpan di dalam tanah. Keadaan laut yang relatif tenang, selalu memberikan kenyamanan bagi nelayan untuk melaut. Mereka mengeksploitasi hasil laut secukupnya saja, tidak terlalu memaksakan diri untuk memproduksi sebanyak-banyaknya, karena hari esok masih ada dan lagi pula hasil laut tersebut tidak terlalu susah mendapatkannya, sehingga tidak ada alasan untuk khawatir. Kemudian potensi yang ada dalam hutan juga sangat banyak, dari hutan dapat diperoleh dan diambil seperti: kayu, rotan, madu, getah, berbagai jenis binatang, dan buah-buahan. Tanpa adanya penanaman dan perawatan, mereka dapat mengambil hasilnya. Menurut pendapat mereka, hasil hutan tersebut juga tidak akan habis-habisnya.

Faktor agama, masyarakat Melayu juga selalu diidentikkan dengan agama Islam. Segala aktivitas kehidupan tidak terlepas dari ajaran agama, mereka selalu memegang teguh apa yang digariskan oleh agama, seperti: harus jujur, tidak boleh menipu, tidak boleh mencuri atau merampok. Masyarakat Melayu selalu berpegang, bahwa hidup ini sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Manusia tinggal menjalankannya, sehingga dengan pedoman tadi, mereka selalu merasa tenang, tenteram dalam menjalani hidup. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kehidupan atau hidup orang Melayu, paling tenang dan tenteram di dunia. Bagi mereka asalkan perut sudah kenyang, dapat tidur dengan nyenyak tidak ada pikiran yang membebani lagi. Orientasi hidup mereka yang diutamakan adalah kehidupan di akhirat, sebab kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah mati. Hidup di dunia hanyalah sebentar, jadi untuk apa terlalu mengejar kehidupan duniawi. Keadaan ini juga berpengaruh pada jenis dan tingkat pendidikan anak-anak mereka, dimana pendidikan agama lebih diutamakan dari pada pendidikan formal. Lebih terpuji pandai di bidang agama dari pada pandai dalam ilmu yang lain.

Faktor politis, semenjak masa kolonial Belanda masyarakat Melayu memang tidak pernah diberikan kesempatan dalam segala hal (pemerintahan, ekonomi), karena apabila diberi kesempatan, pemerintah Belanda merasa takut. Dengan adanya kesempatan tentunya juga akan memajukan masyarakat Melayu, hal ini dirasa dapat merongrong pihak kolonial Belanda. Pemerintah Belanda lebih mempercayai masyarakat Cina, karena dianggap bisa lebih setia.

Di Malaysia dalam bidang politik dan pemerintahan, setiap bisnis diberi jatah, ada porsinya, sehingga hal ini juga akan memberi dorongan dan motivasi untuk berkarya (suku-bangsa Melayu mendapat jatah juga).

Faktor budaya, masyarakat Melayu adalah masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, selalu menjaga keserasian, tidak suka berhadapan dengan konflik, selalu bersikap mengalah, dan merendah. Mereka lebih baik menyingkir apabila akan ada suatu konflik. Hal ini kadang-kadang ditanggapi secara salah oleh suku-bangsa lain, yakni masyarakat Melayu dianggap tidak pemberani (penakut), lemah, kurang tegas. Pada hal semua itu dilakukan demi menjaga keserasian, menghindari dari konflik, demi menjaga hubungan agar tetap baik. Apabila dilihat dari kesenian maka kesenian yang dimiliki merupakan ungkapan yang mendalam dari pengindraan emosi, pengamatan dan penghayatan manusianya, maka kesenian Melayu rata-rata kurang memberikan semangat hidup, terlihat cengeng, sehingga juga kurang memberikan dorongan (motivasi) dalam kehidupan sehari-hari (misalnya saja tarian zapin bukan kesenian dan tarian yang lain). Tarian selalu dalam gerak maju dan mundur selakah, kesamping juga selangkah hanya bertempat disitu-situ saja, kurang gerak yang dinamis. Salah satu lagu yang menjadi ciri Melayu adalah Lancang Kuning, dalam salah satu baitnya menyebutkan: "Lancang Kuning berlayar malam. Dari lagu tersebut ada yang menafsirkan tentang kalimat berlayar malam tadi yang nadanya juga kurang enak, yakni sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan pada malam hari, misalnya sebagai penyelundup. Pekerjaan sebagai pedagang dengan menggunakan perahu layar tersebut sudah berlangsung turun temurun dalam jangka waktu ratusan tahun. Pekerjaan tadi merupakan perdagangan tradisional yang sudah sejak dulu dikerjakan oleh masyarakat Melayu. Tetapi karena sekarang sudah berdiri yang namanya negara, sehingga perdagangan tradisional tersebut kemudian dianggap sebagai suatu bentuk penyelundupan (dari Singapura ke Indonesia dan sebaliknya). Tetapi memang sekarang sudah dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak baik, yakni penyelundup barang-barang dari kedua negara tadi, memang dalam hal yang satu ini, masyarakat Melayu dianggap mempunyai keahlian.

Masyarakat Melayu di daerah tepi Sungai Siak (Pekanbaru) memiliki satu mata pencaharian yang disebut dengan *mencangkuk*,

(berasal dari kata cangkuk atau kait yang terbuat dari besi, sehingga berarti *mengkait*). Alat utama dari pekerjaan mencangkuk adalah sampan (perahu) kayu ukuran kecil, dilengkapi dengan kait yang diikat dengan tali. Mencangkuk dilakukan ketika ada kapal penumpang atau barang yang datang (biasanya pada waktu subuh). Perahu yang datang tersebut ketika masih berjarak cukup jauh (1-3 km) dari pelabuhan di Pekanbaru, diiringi oleh sampan-sampan para pencangkuk. Cangkuk atau kait tersebut dilemparkan ke kapal yang membawa penumpang dan barang, sehingga sampan mereka dapat ikut tertarik oleh kapal tersebut. Kapal pengangkut barang dan penumpang tersebut tetap berjalan meskipun kecepatannya sudah dikurangi, dalam keadaan berjalan tersebut (antara 3-5 sampan menempel di kiri kanan badan kapal), mereka sudah mulai bekerja, yakni menurunkan barang-barang dari kapal ke sampan-sampan mereka. Pekerjaan ini bisa memakan waktu 1-2 jam, tergantung dari banyak atau sedikit barang yang diturunkan. Setelah barang-barang semua terangkut, maka cangkuk (kait) dilepaskan dan sampan-sampan tadi berlayar ke tepi membongkar barang dan menyimpannya pada rumah yang memang untuk menampung barang-barang para pedagang. Dari tempat penampungan barang-barang tersebut, diangkut dengan mobil ke tempat penjualan.

Pekerjaan mencangkuk, hanya dilakukan pada saat ada kapal datang sehingga tidak setiap hari dilakukan. Saat tidak mencangkuk, mereka gunakan waktu untuk mencari ikan dan hasil sungai yang lainnya. Jadi mata pencaharian mereka sebenarnya berupa musiman. Hasil dari mencangkuk bahkan cukup besar, sekali mencangkuk bisa memperoleh antara Rp 100.000,00 sampai Rp 300.000,00. Dengan melihat usaha-usaha mereka dalam mencari nafkah, maka masyarakat Melayu termasuk mempunyai semangat kerja (etos kerja) yang tinggi. Hanya saja penyalurannya yang tidak tepat, arahnya tidak sesuai dengan landasan utama mereka, yakni agama Islam. Atau karena kurang adanya dasar pendidikan formal, sehingga orientasi hidup belum jauh ke depan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Melayu belum bisa memanfaatkan, menangani sumber daya yang ada secara optimal, sehingga kurang mampu bersaing untuk mencapai kemajuan seperti masyarakat lainnya.

Orientasi hidup yang diutamakan adalah kehidupan di akhirat --sehingga kehidupan di dunia tidak begitu penting-- apabila

orientasi masyarakat Melayu masih memegang teguh hal tersebut, maka kemajuan juga akan sulit dicapai. Diharapkan seniman Melayu juga berperanan dalam memberikan dorongan (motivasi) lewat karya-karya mereka, sehingga akan lebih menggugah semangat untuk lebih giat, dan akan lebih mempunyai pandangan yang jauh ke depan.

Ada suatu kisah yang menggambarkan etos kerja dari kegiatan etnis yakni Jawa, Minang dan Melayu. Tiga orang dari etnis yang berbeda tersebut masing-masing diberikan sebidang tanah yang sama (1 ha), dalam waktu 1 tahun ternyata dari sebidang tanah yang sama tadi, hasilnya bertentangan. Orang Jawa dengan ketekunannya mengolah tanah, memelihara, menanam dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Tanah nampak rimbun oleh pepohonan, rapi, teratur, bersih.

Orang Minang dengan naluri dagangnya mengurus surat-surat sertifikat tanah tersebut, kemudian setelah lengkap suratnya tanah tadi sebagian dijual dengan harga yang cukup tinggi. Dari hasil penjualan sebagian tanah tersebut, dijadikan modal membuka usaha warung atau kedai, sehingga disamping masih membuka tanah, juga sudah membuka usaha yang menguntungkan. Orang Melayu membiarkan tanah tersebut tanpa disentuh, sehingga yang harusnya tanah diolah dijadikan ladang, malahan jadi ilalang. Hal tersebut bisa dimaklumi, sebab masyarakat Melayu yang terbiasa sebagai nelayan, yang setiap harinya bergelut dengan air, tidak terbiasa dengan mengolah tanah. Lain dengan masyarakat agraris seperti halnya masyarakat Jawa, bahkan alat pertanian seperti cangkul, kadang-kadang tidak dimiliki oleh keluarga Melayu.

Masyarakat Melayu yang begitu memperhatikan, melestarikan alam, ingin selalu menyelaraskan diri dengan alam. Misalnya saja tentang cerita ketiga etnis tadi. Pada lokasi tanah milik orang Melayu ada pohon besar yang tumbang melintang di jalan, pohon tersebut dengan posisi yang miring sehingga masih ada ruang untuk menerobos bagi yang lewat dibawahnya. Selama pohon tersebut masih condong dan masih bisa dilewati, maka mereka terus saja lewat di bawah pohon yang tumbang tadi. Sampai suatu saat pohon tadi roboh rata dengan tanah, mereka tetap tidak berusaha memotong, atau menyingkirkan dan membersihkan pohon dari jalan. Bahkan untuk lewat dibuatkan kayu atau papan yang dipasang pada kedua sisi badan pohon. Sehingga sekarang tidak lagi menerobos dibawah pohon melainkan

melewati diatas pohon yang rebah tadi. Hal ini berlangsung sampai pohon tadi lapuk dan hancur.

Suatu saat mereka juga akan membuat parit di tanah tersebut, seharusnya dan pada umumnya pembuatan parit diusahakan lurus, namun bagi masyarakat Melayu hal itu tidak berlaku seluruhnya. Sebagai contoh dalam pembuatan parit tadi, direncanakan lurus namun pada suatu tempat tumbuh pohon yang kebetulan persis di tengah parit yang akan dibuat, maka parit dibuat berkelok menghindari pohon tadi. Bukannya pohon yang menghalangi itu ditebang, tapi manusia harus mengalah dan parit tidak harus lurus, bisa dibikin berkelok, menyesuaikan dengan alam, tidak perlu merombak atau merubah alam tadi dengan mengorbankan sebatang pohon. Dengan latar belakang seperti tersebut di atas, masyarakat Melayu, dengan berprofesi sebagai: ABRI, PNS, buruh, petani dan sebagainya, tetap tidak terlepas dari latar belakang budayanya. Meskipun ada keinginan atau usaha untuk lebih menerima kenyataan, mau melihat adanya perkembangan dan perubahan zaman tidak terpaku dalam memegang prestise atau gengsi yang terlalu tinggi, maka kemajuan akan segera dapat diraih, mampu bersaing dalam kehidupan yang serba cepat ini.

Tetapi selama masih berpegang pada hal-hal yang selama ini mereka hayati, maka kemajuan semakin akan terasa jauh. Seperti halnya dengan istilah "Melayu" sendiri, ada yang mengartikan bahwa kata Melayu sama dengan "lari", selalu berlari, menghindar, tidak pernah mapan atau mantap. Atau Melayu yang diartikan "menjadi layu", tidak mekar lagi. Ibaratnya, mendekati kematian, kepunahan, tersingkir. Tentunya pendapat diatas tidak akan kita terima, karena masyarakat Melayu dari sejarah masa lalu merupakan masyarakat pelaut, pedagang yang pantang menyerah, penuh dengan semangat bekerja keras, mempunyai orientasi yang jauh kedepan. Untuk itu yang perlu dijawab adalah pertanyaan, bagaimana kita dapat membangkitkan, menyuburkan kembali semangat kerja sehingga dalam mengisi pembangunan ini, dapat bersaing dengan suku bangsa lain.

#### **2.4 Etos Kerja: Hubungan Manusia Dengan Waktu**

Sejalan dengan lajunya perkembangan dunia di segala bidang, maka Indonesia terus menerus memacu pelaksanaan program pembangunan nasional, karena tekad Indonesia untuk menjadi negara dan bangsa yang modern telah menjadi pilihan yang tidak dapat

ditawarkan lagi. Untuk mengimbangi kemajuan yang telah dicapai oleh negara dan bangsa lain, Indonesia telah menetapkan pilihan untuk berjalan meninggalkan kebudayaan agraris menuju kepada kebudayaan industri. Hal itu berarti bahwa Indonesia siap mengalami proses perubahan alam kebudayaan. Proses itu sekarang tengah berlangsung. Setelah sekian lama Indonesia menggantungkan kehidupannya pada dunia pertanian, akhirnya dunia itu secara bertahap ditinggalkan dan beralih kepada dunia industri. Peralatan kerja kebudayaan agraris yang cenderung masih sederhana dan tradisional berangsur-angsur diganti dengan peralatan yang modern yang bertumpu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.

Proses peralihan kebudayaan yang berlangsung di Indonesia dari kebudayaan masyarakat agraris yang didominasi oleh kebudayaan pedesaan, pegawai, dan pemegang birokrasi menuju kepada kebudayaan industri, sudah barang tentu banyak menemui kesulitan. Sederet masalah mendasar tentu akan muncul karena kebudayaan industri memang mempunyai tuntutan yang berbeda dengan kebudayaan agraris. Kebudayaan industri selain memerlukan berbagai sarana seperti modal besar, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi canggih, juga memerlukan manusia yang bermutu dan bermentalitas industri, yakni manusia yang menilai tinggi sains dan teknologi serta berjiwa wiraswasta.

Waktu terus berjalan, perkembangan kemajuan dunia semakin pesat. Sementara itu, ketika Indonesia masih dalam tahap awal melangkah memasuki era industri, negara-negara yang telah lebih dulu maju, mulai masuk dalam era pasca-industri. Oleh karena itu, jika Indonesia tidak ingin tertinggal terlalu jauh, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci utama kemajuan harus diupayakan semaksimal dan secepat mungkin. Pembangunan yang bersekala besar dan modern sangat memerlukan dukungan peran serta masyarakat sebagai sumber daya terbesar. Pembangunan yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (canggih), harus diimbangi oleh kesiapan sumber daya manusianya. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi sejalan dengan kemajuan iptek adalah tersedianya sumber daya manusia yang sanggup secara terbuka terhadap pembaharuan ide dan berkemampuan adaptik yang tinggi, sehingga cepat tanggap terhadap perubahan dan pembaharuan yang terjadi.

Keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada faktor sikap manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pengembangan sumber daya manusia merupakan syarat utama. Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses peningkatan kemampuan manusia. Sumber daya manusia merupakan kemampuan yang menakjubkan dan merupakan investasi yang dapat menghasilkan manfaat besar bila didayagunakan secara maksimal.

Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi demi tercapainya sasaran dan tujuan pembangunan dalam waktu yang singkat, tidak dapat ditunda lagi. Pada gilirannya penerapan iptek menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas yakni tenaga ahli yang terampil bekerja secara profesional. Hal ini dilengkapi dengan kepribadian yang kuat, sikap mental yang positif, serta memiliki tekad, disiplin dan etos kerja yang tinggi.

Menurut Prof. Dr Usman Pelly, MA, etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak kesadaran manusia secara pribadi terhadap kerja. Namun, etos kerja tidak lepas kaitannya dari perangkat nilai yang menjadi sistem orientasi suatu masyarakat. Sistem orientasi itu pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup keagamaan, adat dan tradisi.

Selanjutnya, Usman Pelly berpendapat bahwa untuk meningkatkan etos kerja seseorang atau kelompok masyarakat maka mereka harus mengambil alih nilai-nilai budaya yang menuju ke arah kemajuan dan menanggalkan nilai-nilai budaya tradisional yang tidak sesuai dengan tuntutan teknologi pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Pembangunan yang berlandaskan iptek perlu ditunjang oleh sumber daya manusia dengan etos kerja yang memperhatikan nilai-nilai ketelitian, kejujuran, rasionalitas, efisiensi dan disiplin terhadap waktu. Penerapan iptek memang memerlukan adanya kesiapan masyarakat terhadap pergeseran nilai yang terjadi. Bila sumber daya manusianya telah dipersiapkan secara baik dan benar baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal, maka diharapkan mereka dapat memadukan sistem teknologi baru dengan sistem sosial dan sistem nilai yang ada.

Kebudayaan industri menghendaki adanya peralihan orientasi sumber daya manusia, dari alam pikiran yang hanya terpaku pada persoalan-persoalan masa kini atau bahkan terpukau oleh kejayaan

masa silam, kepada alam pikiran yang menjangkau jauh ke masa depan. Dengan memiliki orientasi pemikiran ke masa depan maka diharapkan sumber daya manusia dapat menyusun perencanaan yang cermat, terutama dalam soal pengelolaan waktu. Kecermatan dalam mengelola waktu merupakan salah satu ciri kebudayaan industri.

Masyarakat agraris cenderung sering mengabaikan prioritas pemanfaatan waktu. Pada hal bila ditinjau dari segi kelelahan fisik, aktivitas masyarakat agraris tidak termasuk ringan. Namun, karena sering mengabaikan soal efektivitas dan efisiensi pengelolaan waktu, tidak jarang hasil yang diperoleh tidak maksimal. Pembangunan nasional melibatkan seluruh bangsa Indonesia, termasuk masyarakat Melayu sebagai salah satu suku-bangsa di Indonesia. Sudah barang tentu peran serta masyarakat Melayu sebagai sumber daya manusia sangat diharapkan, demi keberhasilan pembangunan tersebut.

Secara garis besar, berdasarkan letak geografis daerah, ada 4 kelompok masyarakat pendukung kebudayaan Melayu Riau, yakni: pertama, kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di desa pantai atau pesisir. Pada umumnya mereka bermatapencaharian sebagai nelayan tradisional; kedua, kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pedalaman. Biasanya mereka hidup sebagai petani ladang; ketiga, kelompok masyarakat Melayu yang tinggal di wilayah perkotaan. Kebanyakan mereka bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang dan buruh; keempat, kelompok masyarakat yang masih hidup sebagai suku terasing. Mereka ada yang tinggal di daerah pedalaman dan ada pula yang berada di laut. Kehidupan mereka masih terisolir dan didominasi oleh kepercayaan lama, seperti animisme dan dinamisme.

Masyarakat Melayu di lokasi penelitian ini merupakan yang tinggal di perkotaan. Kehidupan mereka didominasi oleh dua suasana yang berbeda, yaitu: satu pihak masih tradisional, sedangkan di lain pihak, karena daerah tersebut merupakan bagian dari suatu wilayah perkotaan, ciri-ciri kehidupan modern juga menjadi bagian hidup mereka. Suasana tradisional terungkap melalui adanya perkampungan tradisional berupa perkampungan yang terdiri atas rumah panggung. Sebaliknya kehidupan modern diperlihatkan melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia, seperti jalan raya, alat-alat transportasi, sarana komunikasi modern, dan gedung-gedung permanen. Di tengah kehidupan kota yang dihadapkan pada situasi yang majemuk, pada

umumnya masyarakat Melayu di daerah tersebut masih berpegang sistem nilai budaya yang bertumpu pada agama Islam, adat dan tradisi.

Secara universal, setiap agama mengajarkan pada pemeluknya untuk mengarahkan diri ke atas, namun perwujudan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dinyatakan melalui kehidupan sehari-hari. Manusia pada hakekatnya hidup di dunia mempunyai kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut manusia harus berusaha sedaya upaya dengan jalan bekerja.

Dalam masyarakat Melayu yang sistem nilai budayanya bertumpu pada ajaran agama Islam, kerja adalah kegiatan yang wajib dijalankan. Ungkapan-ungkapan di bawah ini menunjukkan bagaimana pentingnya kerja dalam pandangan orang Melayu:

*apa tanda orang beradat, wajib kerja ianya ingat; kalau mengaku orang Melayu, wajib kerja ianya tahu; apa tanda orang berakal, dalam bekerja hatinya pukal; apa tanda orang beriman, bekerja keras tiada segan; apa tanda orang berilmu; bermalas-malas ianya malu.*

Sesungguhnya orang Melayu menyadari pentingnya memberi makna kepada hidup dengan jalan bekerja. Kerja selain untuk meningkatkan kualitas hidup juga sekaligus merupakan bekal persiapan untuk kehidupan di akhirat. Karena itu kerja harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan halal. Hal tersebut tertuang dalam ungkapan:

*apabila kerja menurut sunnah, manfaatnya sampai dalam tanah, apabila kerja menurut syariat, berkah melimpah dunia akhirat; apabila kerja niatnya ikhlas, dunia akhirat Allah membalas; apabila kerja pada yang halal, dunia akhirat beroleh bekal.*

Bekerja secara halal dan dilakukan dengan niat yang baik merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Di samping itu, nilai budaya Melayu menghargai kerja keras, sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut ini:

*kalau hendak menjadi orang  
rajin-rajin membanting tulang  
manfaatkan umur sebelum petang  
pahit dan getir usah dipantang  
kalau hendak menjadi manusia  
ringankan tulang habiskan daya  
kerja yang berat usah dikira  
pahit dan manis supaya dirasa*

*kalau tak mau mendapat malu  
ingatlah pesan ayah dan ibu  
bekerja jangan tunggu menunggu  
manfaatkan hidup sebelum layu*

Hidup manusia hanya akan bermakna bila diisi oleh kerja yang bermanfaat. Nilai budaya Melayu menghargai orang yang bekerja dengan tekun dan pandai memanfaatkan waktu. Hidup dan waktu yang dimiliki manusia sesungguhnya sangat terbatas. Menyadari hal itu, orang Melayu mengenal istilah "menjaga waktu" yang berarti pandai memanfaatkan waktu sehingga pekerjaan dapat selesai tepat pada waktunya. Kerena itu, muncul ungkapan: "*kalau kerja hendak bermanfaat, gunakan waktu secara cermat*". Ungkapan tersebut mengandung nilai budaya yang bermakna mendalam dan akan mendatangkan manfaat bila dihayati secara benar.



**Photo 8.** Salah satu kegiatan ibu rumah tangga dalam rangka mengisi waktu senggang.

Ditinjau dari makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang telah dikemukakan dan merupakan cerminan dari sebagian kecil nilai budaya masyarakat Melayu. Dapat diketahui bahwa, sebenarnya nilai budaya Melayu juga telah mengangkat

masalah etos kerja sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, masalah pengelolaan waktu juga tidak diabaikan. Hal itu dibuktikan dengan munculnya istilah "bekerja menurut masa". Istilah tersebut merupakan gambaran yang menunjukkan betapa pentingnya melakukan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penghargaan terhadap waktu juga nyata dalam ungkapan berikut ini: "*Waktu kerja hendaklah jaga, supaya badan tak sia-sia*" dan "*waktu kerja jangan dibuang, supaya tidak dirundung malang*".

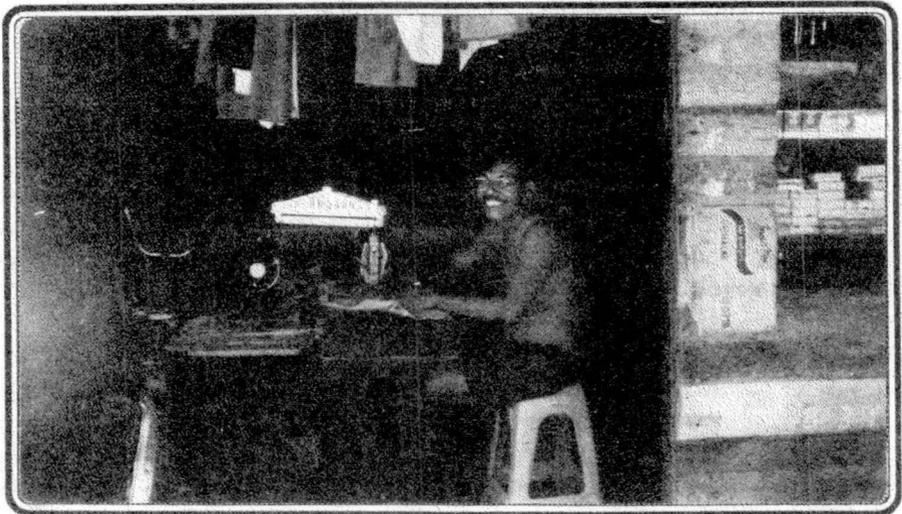


Photo 9. Salah satu aktifitas kaum pria/suami untuk mengisi waktu senggang.

Sesungguhnya perbendaharaan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu telah memiliki sejumlah nilai yang diperlukan dalam mengantisipasi tuntutan perkembangan kemajuan dunia. Namun dalam kenyataannya memang tidak mudah untuk mengusahakan agar nilai-nilai positif itu dihayati dan dipedulikan oleh masyarakat. Banyak faktor yang menghambat penyerapan nilai-nilai tersebut pada setiap pribadi pendukung kebudayaan Melayu yang diharapkan juga perannya sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Sifat orang Melayu yang cenderung tidak ingin mengecewakan dan

menyakiti hati orang lain dapat merupakan salah satu contoh faktor yang menyebabkan orang Melayu sering longgar terhadap penggunaan waktu.

Setiap masyarakat Melayu, walau dalam keadaan sibuk dengan pekerjaannya atau sedang istirahat sehabis bekerja, apabila kedatangan tamu, atau orang lain mendapat kemalangan yang sangat memerlukan bantuannya, mereka menghentikan pekerjaannya dan berusaha membantu keperluan orang lain itu. Hal tersebut merupakan contoh yang menggambarkan tentang pemanfaatan waktu yang kurang terencana dan tidak efisien, lebih mengutamakan kebersamaan dan saling tolong menolong sesama warganya. Namun hal itu tidak berarti bahwa tidak ada orang Melayu yang bersikap teliti terhadap penggunaan waktu. Namun hal ini sangat jarang mereka lakukan, mereka selalu menjaga keseimbangan antara waktu bekerja dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Rata-rata orang Melayu yang tinggal di daerah penelitian ini, tampaknya masih belum terlalu memikirkan pola hidup dari masyarakat agraris ke pola hidup masyarakat industri. Meskipun nilai budaya Melayu telah menempatkan masalah etos kerja dan pemanfaatan waktu pada kedudukan yang sangat penting, hal itu tidak berarti bahwa proses transformasi kebudayaan dari agraris ke industri di tengah kehidupan masyarakat Melayu bebas hambatan.

## **2.5 Etos Kerja: Hubungan Manusia Dengan Alam**

Kalau memakai konsep holistik untuk kebudayaan nasional, sebagai unsur-unsur kultural yang mewujudkan suatu kesatuan yang lain maka faktor yang menjiwai, memberi corak khusus atau gaya, ialah apa yang disebut *ethos*. Ethos dapat dipandang sebagai faktor yang meresap dalam kompleksitas kebudayaan, sehingga dapat menciptakan suatu koherensi antara berbagai unsur, yang akhirnya dapat menimbulkan struktur tersendiri dengan identitas sendiri pula.

Sehingga apabila dihubungkan antara hakekat manusia dengan alam kaitannya dengan etos kerja, maka bagaimana manusia melihat, memandang dan memahami alam sangat berpengaruh terhadap motivasi manusia dalam mengolah, memanfaatkan potensi alam yang ada. Manusia dalam mengolah alam sekelilingnya dibatasi oleh pandangannya terhadap alam itu sendiri, dan ini sangat berpengaruh terhadap usaha manusia, sejauh mana manusia memanfaatkan potensi alam. Dalam hal ini masyarakat Melayu dengan latar belakang budayanya, menghambat atau membatasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang

melimpah. Belum ada usaha yang optimal dalam mengelola sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat Melayu sendiri. Dengan demikian alam yang begitu potensial itu hasilnya banyak yang dinikmati oleh masyarakat pendatang, pada hal yang dinamakan pembangunan diarahkan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Mengingat pembangunan sebagai suatu proses, maka diharapkan semua orang turut berpartisipasi, sebab pembangunan tidak hanya menyangkut pengembangan satu bidang atau golongan, yang kemudian akan mempengaruhi bidang atau golongan lainnya, tetapi merupakan pengembangan yang terpadu (integrated). Pengertian terpadu di sini tidak hanya antar bidang atau sektor pembangunan saja, tetapi terpadu dengan memperhatikan lingkungan, memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan, dan sebagainya. Diharapkan keterpaduan itu dapat melahirkan suatu keseimbangan, sehingga ekosistem tetap terjaga. Lerner (1978) mengartikan modernisasi sebagai proses perubahan sosial dimana pembangunan merupakan komponen ekonominya. Dengan modernisasi terdapat transformasi masyarakat secara menyeluruh. Ciri-ciri penting dari modernisasi adalah adanya pertumbuhan ekonomi (produksi dan konsumsi) yang selalu meningkat, partisipasi penduduk dalam pembangunan meningkat, perluasan norma-norma sekuler rasional dan mobilitas kehidupan penduduk meningkat. Suryasumantri (1984) menggambarkan masyarakat modern memiliki ciri-ciri: lebih bersifat analitik dimana sebagian besar aspek kehidupan masyarakat berdasarkan pada azas efisiensi teknis dan ekonomis; lebih bersifat individual daripada komunal terutama ditinjau dari segi pengembangan potensi manusia ini dan masalah survive.

Masyarakat Melayu dalam menanggapi pembangunan, tidak hanya seperti tersebut di atas, mereka tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh budaya dan agama. Orang membedakan adanya kerja kasar dan halus, kerja kasar selalu diidentikkan dengan hal yang kurang terhormat, rendah, memalukan. Sedangkan kerja halus hanyalah untuk mengisi waktu dan untuk kesenangan, lebih terhormat, pekerjaan orang yang berpendidikan. Melihat dasar pemikiran tersebut, maka sulit dapat kita harapkan kemajuan partisipasi kerja masyarakat kalau persepsi tentang kerja tidak diubah. Suatu penghargaan terhadap kerja kita dengar dari ucapan **Adam Smith** yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil kerja manusia yang produktif.

Kerja perlu diartikan sebagai kegiatan luhur. Sebab bukan saja karena kerja manusia dapat bertahan hidup (survive), tetapi kerja merupakan penciptaan manusia terhadap alam sekitarnya menjadi manusiawi. Mengolah potensi alam yang masih merupakan bahan mentah, buas menjadi berbudaya, bermanfaat dengan memberikan nilai-nilainya yang manusiawi. Dengan demikian kerja juga merupakan realisasi diri, karena dalam alam yang dibudayakan itu manusia dapat menemukan wajahnya sendiri dan dengan demikian terjadi suatu pertemuan damai antara keduanya. Dengan proses dialektik itu maka kerja juga merupakan bentuk emansipasi, dimana manusia akhirnya merasa bebas dan merdeka. Namun perkembangan menunjukkan bahwa dewasa ini persepsi kerja berkembang menuju materialisme, karena kerja mulai kehilangan cirinya yang multidimensional. Kerja bukan lagi dinilai sebagai realisasi atau pun pendewasaan diri manusia, tetapi semata-mata ditentukan oleh produktivitas atau kekuatan ekonomi. Kedudukan kerja dalam kehidupan manusia hanya akan diselamatkan dan dengan bagi masyarakat, dan diartikan sebagai kegiatan budaya yang serba menyeluruh.

Manusia menciptakan dan mempergunakan alat untuk membuat mempermudah hidupnya. Inilah yang menurut **Hegel** sebagai ungkapan pertama dari kehendaknya dan bahkan pencerminan hakekatnya yang manusiawi. Dalam alam pikiran subyektif, dimana kerja tidak memegang peranan sebagai mediasi antara manusia dengan alamnya, alat merupakan sekedar perpanjangan tubuh manusia dan oleh karena itu semata-mata menunjukkan fungsinya yang praktis, yaitu menunjang atau mempermudah manusia dalam menghindari persoalan hidup sehari-hari. Dengan demikian, alat menjadi unsur mendorong kegiatannya untuk mempertahankan sikap mencari harmoni dengan alam sekitarnya.

Pada alam pikiran yang obyektif, maka ilmu diterapkan untuk menemukan teknik yang lebih maju dan efisien, dan secara berangsur-angsur, teknik menggantikan kedudukan kerja manusia. Dalam alam pikiran ini, teknik bukan semata-mata terkait dengan manusia secara individual, tetapi telah menunjukkan jangkauannya yang lebih luas dalam kehidupan manusia pada umumnya. Teknik dipergunakan dalam kehidupan sosial ekonomi dan karena itu mempunyai peranan yang sangat menentukan. Teknik membuat kerja menjadi mekanis, untuk seterusnya kekuatan manusia digantikan kekuatan mekanis. Dengan

demikian timbullah suatu revolusi dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terbentuknya struktur sosial baru. Kehidupan manusia menunjukkan wajah yang secara fundamental berubah karena kehadiran mesin. Mesin merupakan penemuan baru yang mengakibatkan pola yang baru pula, mesin mengubah sistem pembagian kerja, mengubah irama kerja.

Dalam masyarakat teknologis, mesin akhirnya mempunyai kedudukan yang otonom, bukan mesin yang harus menyesuaikan diri pada manusia tetapi karena strukturnya yang serba mekanis, maka manusia harus menyesuaikan diri pada mesin. Dengan demikian terjadilah *aliemasi* dalam kehidupan manusia. Manusia kehilangan identitas karena harus hidup dalam alam teknologis dengan kebudayaannya yang serba mekanis, pragmatisme yang melihat fungsi dan kegunaan sebagai ukuran dasar mulai menjadi orientasi.

Iman, itulah yang menjadi sumber dari segala nilai-nilai positif dalam kehidupan dan perjuangan. Sumber iman adalah akidah islamiah, apabila akidah baik maka baik pulalah seluruh kehidupan manusia, jika akidah rusak seluruh kehidupan akan menjadi hancur berantakan.

Tuhan sebenarnya memberikan rezeki yang serba cukup, bukan berarti manusia tidak perlu bekerja keras untuk memperoleh rezeki tersebut. Justru sebaliknya manusia diperintahkan untuk selalu bekerja dan berusaha (At-taubah, 9: 105), bahkan segera setelah sholat Jumat, bekerja keras agar jangan kekurangan dan terpaksa meminta-minta, adalah kewajiban manusia yang bertaqwa. Sedangkan yang dilarang oleh agama, adalah memupuk harta dengan motif berbangga diri.

## 2.6 Etos Kerja: Hubungan Dengan Sesama Manusia

Nilai budaya dalam kaitan hubungan manusia dengan sesama pada masyarakat Melayu termasuk ke dalam posisi transisional. Masyarakat Melayu belum memiliki pola orientasi budaya yang maju (progresif). Sadar atau tidak, yang jelas orientasi terhadap nilai budaya tradisional masih terlihat dalam perilaku sehari-hari. Jika dikaitkan dengan perkembangan kemajuan pembangunan dewasa ini, maka orientasi semacam itu jelas kurang mendukung.

Menurut kerangka Kluchkon yang dimodifikasi dari LIPI (1984: 13) mengenai hubungan manusia dengan dengan sesamanya bahwa:

tergantung kepada atasan atau senior-senior termasuk konservatif (tradisional), terikat atau menekankan hubungan horizontal terhadap sesamanya termasuk dalam posisi transisi, sedangkan bergantung kepada kekuatan sendiri (individual) termasuk kepada posisi progresif (modern). Mengacu pada kerangka tersebut maka masyarakat Melayu dalam hal hubungannya dengan sesamanya termasuk kepada yang kedua, yaitu ke dalam posisi transisi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sosial mereka yang selalu menekankan atau senantiasa menjaga hubungan yang harmonis terhadap sesamanya. Dalam hal ini, memang sudah tertanam sejak lama dan ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Manusia pada dasarnya sama, sebab dia adalah makhluk Tuhan, dengan demikian senantiasa perlu saling menjaga keharmonisan dan saling menghargai sesamanya. Pandangan seperti ini sangat melekat pada masyarakat Melayu, sehingga diantara mereka terjalin keakraban yang erat seakan-akan antara yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga erat kaitannya dengan kehidupan mereka yang mengelompok dan mendiami rumah-rumah panggung dengan pola yang tidak jauh berbeda. Rumah mereka saling berdekatan dan saling berhadapan. Persoalan atau masalah yang kadang pribadi sifatnya, dapat saja diketahui oleh keluarga lain, bahkan mereka sendiri yang menceritakan masalah atau persoalan yang sedang dihadapi, sehingga tidak lagi ada batas "malu" atau segan apabila pribadi seseorang diketahui oleh orang lain, bahkan saling pinjam-meminjam berupa barang maupun uang sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

Kebersamaan lainnya yang sering terlihat dalam hal memelihara kampung. Mereka menyadari bahwa kampung yang dijadikan sebagai lokasi pemukiman adalah milik mereka bersama, sehingga semua warga punya kewajiban untuk memelihara dan merawatnya. Kebersamaan ini diwujudkan dalam bentuk kerja bersama (gotong-royong) membersihkan dan memperbaiki sarana-sarana umum.

Masyarakat Melayu sangat menghormati orang yang lebih tua atau orang-orang yang dituakan. Hal ini terlihat dari sikap yang selalu mendahulukan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua atau tertua selalu ditempatkan pada tempat yang terhormat dan dijadikan sebagai tempat bertanya. Dalam musyawarah, mereka digunakan sebagai tempat meminta petunjuk, setiap petunjuknya

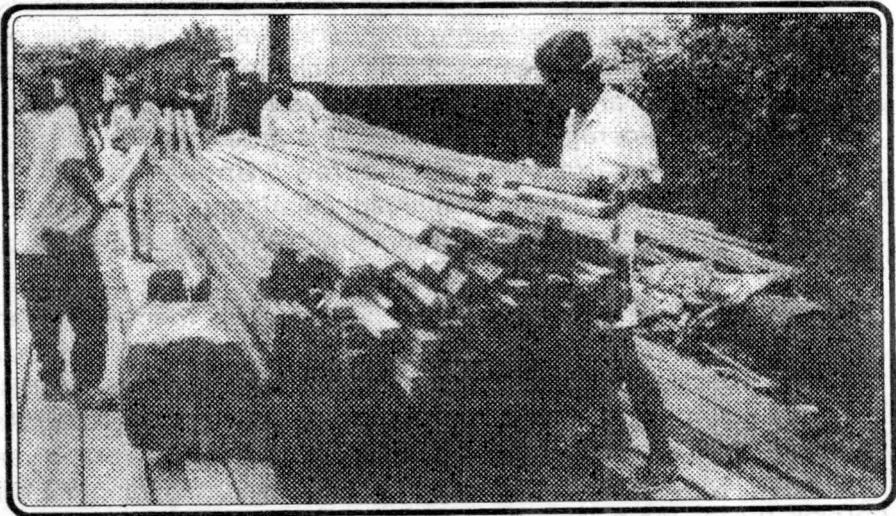
dianggap bermanfaat. Apabila tidak diperlakukan seperti itu, maka orang tersebut dianggap tidak sopan dan tidak beradab. Tokoh-tokoh ulama dan budaya, termasuk orang-orang yang sangat dihormati, dan menjadi tempat bertanya atau tempat meminta petunjuk bagi orang-orang yang memang belum memahami tentang sesuatu hal. Mengingat kelebihan-kelebihan yang dimiliki, maka sudah sepatutnya mereka ini mendapat tempat tertentu dalam masyarakat. Orang Melayu juga menghormati orang lain yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Seorang tukang akan dihormati dan diteladani, bila profesi tersebut benar-benar merupakan keahliannya. Sebaliknya orang yang malas atau bekerja sembarangan (asal jadi saja) akan dilecehkan oleh masyarakat.

Dari berbagai jenis pekerjaan, maka bekerja sebagai pegawai negeri dianggap pekerjaan yang terhormat, sedangkan pekerjaan lainnya walaupun dari segi materi cukup tetapi dianggap kurang terhormat. Pendidikan merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai, sehingga orang yang memiliki pendidikan tinggi tentu akan menjadi orang yang dihargai dan dihormati dalam masyarakat. Namun apabila seseorang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang tinggi atau memiliki titel sarjana tetapi malas bekerja atau tidak bekerja sama sekali (penganggur), dianggap terbuang dan bahkan akan dilecehkan oleh masyarakatnya. Hal ini tergambar dalam ungkapan masyarakat Melayu yaitu: *apa tanda orang yang malang, ilmu di dada terbuang-buang; apa tanda orang merugi, ilmu dituntut tak ada arti; apa tanda orang yang cacat, ilmu ada tidak bermanfaat*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu tolok ukur untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu di daerah penelitian ini, mempunyai jenis matapencaharian (pekerjaan) yang bervariasi dan juga tingkat ekonomi yang berbeda. Mereka yang bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar termasuk kepada golongan rendah dan kurang terhormat. Sedangkan pegawai negeri dan pengusaha termasuk dalam golongan orang yang terhormat dan layak. Ada juga penilaian bahwa orang yang memiliki banyak harta, memiliki rumah megah termasuk dalam kalangan orang-orang yang dihormati. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki banyak harta dan rumah sederhana termasuk golongan orang-orang biasa (kurang terhormat).

Dengan memiliki pendidikan formal yang cukup, seseorang akan mendapat perlakuan yang baik dan layak dari orang lain. Dengan memiliki pendidikan yang cukup, seseorang dapat tampil dimana saja dan dalam hal apa saja. Dalam kegiatan sosial, mereka yang berpendidikan tinggi biasanya dianjurkan tampil ke depan untuk memimpin dan mengorganisir. Sedangkan bagi mereka yang dianggap tidak memiliki pendidikan, biasanya jadi anggota atau pengikut saja.

Di daerah penelitian terdapat juga orang-orang yang bekerja sebagai buruh atau di sektor swasta lainnya, dimana mereka memiliki jenjang pendidikan yang cukup baik ( sederajat SLTA). Namun, karena tidak mempunyai kesempatan menjadi pegawai negeri atau pekerjaan yang lebih layak, maka tidak ada alternatif lain selain menjadi buruh atau pekerja kasar, sedangkan usaha untuk mengembangkan pendidikan hampir tidak ada. Dalam lapisan sosial, kelompok ini digolongkan kepada masyarakat biasa.



**Photo 10.** Suasana dimana buruh sedang bongkar muat di pelabuhan yang ada di sekitar Kelurahan Pesisir. Sebagian besar dari mereka adalah warga Kelurahan Pesisir.

Dalam hal bekerja, sebenarnya masyarakat Melayu mempunyai persepsi tersendiri, dan mempunyai etos kerja yang cukup tinggi. Hal ini sebenarnya tercermin pada kegemilangan orang Melayu pada masa silam yang mampu mengangkat harkat dan martabat kelompok tersebut, sehingga dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kelompok suku bangsa lainnya. Sesuai dengan kebiasaan orang Melayu yang hidup di pantai/pesisir, maka etos kerjanya juga sebagai nelayan. Hingga saat ini pengaruh tersebut tetap terlihat, walaupun matapencaharian sebagian dari mereka tidak lagi sebagai nelayan.

Konsep kerja yang dituangkan dalam berbagai ungkapan orang Melayu, sampai saat ini masih sering diucapkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya yang dinilai malas. Ungkapan tersebut antara lain "*berat tulang ringanlah perut*", mengandung arti bahwa, orang yang malas bekerja hidupnya akan melarat. Sebaliknya, "*ringan tulang beratlah perut*", mengandung arti bahwa siapa yang bekerja keras, hidupnya akan tenang dan berkecukupan. Ungkapan ini sangat akrab di telinga masyarakat Melayu daerah penelitian ini, dan tentunya dapat menumbuhkan semangat kerja yang tinggi, yang pada gilirannya dapat dan mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada, bahkan diharapkan mampu pula mencari peluang-peluang yang baru.

Dalam adat Melayu yang bersendikan syarak", orang yang tidak bekerja apalagi yang sengaja tidak mau bekerja dianggap melalaikan kewajiban, melupakan tanggungjawab, menafikan ajaran agama dan tuntutan adat istiadat, serta mengabaikan tunjuk ajar yang memberi petunjuk amanah tentang etos kerja. Sikap malas dan lalai dianggap sebagai sikap tercela. Seperti pepatah "*tak ingat hidup akan mati, tak ingat hutang yang disandang*". Karenanya, orang pemalas ini direndahkan oleh masyarakat Melayu.

Para orang tua selalu mengingatkan bahwa dalam mencari kerja jangan memilih-milih. Maksudnya, jangan mencari kerja yang senang saja atau tidak mau bekerja yang berat-berat. Pekerjaan yang dipilih juga jangan menyalah, maksudnya jangan menyimpang dari agama dan adat-istiadat. Ada pepatah Melayu mengatakan: *kalau kerja sudah menyalah, dunia akhirat aib terdedah-dedah*.

Kerja, mempunyai kedudukan utama dalam masyarakat Melayu. Artinya, orang yang mampu bekerja keras dianggap bertanggung jawab, baik terhadap diri dan keluarganya maupun terhadap

masyarakat, agama, adat istiadat dan norma-norma sosial yang mereka jadikan pegangan dan sandaran. Sedangkan orang yang malas, culas, dan memilih kerja disebut bebal dan tak tau diri. Kepada orang semacam ini akan menjadi cemooh bagi masyarakat Melayu.

Dari sisi lain, orang Melayu memandang kerja bukan semata-mata untuk kepentingan hidup di dunia, tetapi juga untuk keselamatan hidup di akhirat. Karenanya, kerja haruslah mampu membawa peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan duniawi, tetapi juga mampu menjadi bekal dan kesejahteraan hidup di akhirat. Untuk itu, pekerjaan hendaklah yang halal, dilakukan secara baik dan benar serta ikhlas.

Dalam masyarakat Melayu banyak konsep nilai hidup yang dapat memacu etos kerja mereka. Kerja haruslah dengan niat yang baik dan tulus, semata-mata merupakan karunia dari Tuhan. Untuk itu mengucapkan "Bismillah" merupakan wujud dari niat baik seseorang, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik pula.

Sesama teman sekerja harus jujur, saling bantu dan saling percaya. Hal ini tercermin dalam ungkapan sebagai berikut: "*pantang kerja tipu menipu, kalau dibuat bati berbulu*". Selain itu, bekerja harus sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam suatu pekerjaan atau sedang bekerja sangat dilarang mengambil muka, saling iri mengiri, umpat mengumpat, fitnah memfitnah. Semua itu apabila dilakukan akan mendapat bala, karena pekerjaan yang dilakukan itu tidak mendapat rahmat dan karunia dari yang maha kuasa.

Pekerjaan yang sifatnya untuk kepentingan umum atau melibatkan banyak orang mempunyai konsep yang sudah tertanam sejak dahulu yaitu: "*elok kerja karena bersama*". Apabila pekerjaan dilakukan secara bersama, saling bantu, maka pekerjaan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik dan cepat. Itu sebabnya semangat gotong royong sudah menjadi nilai budaya orang Melayu sejak dahulunya. Hanya saja nilai kebersamaan pada masyarakat Melayu di daerah ini sudah sedikit bergeser. Hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing individu atau keluarga. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong, walaupun dilakukan pada hari libur, seringkali tidak dapat dihadiri oleh banyak orang. Bantuan tenaga yang diberikan, seringkali dinilai dengan materi. Artinya, orang akan memberikan bantuan tenaga apabila tenaganya dihargai dengan imbalan. Namun demikian orang Melayu tetap mengutamakan hubungan yang selaras dan serasi antar sesamanya. Artinya, kepentingan umum selalu didahulukan dari pada

kepentingan pribadi atau keluarga. Untuk itu, agar kedua kepentingan tidak terjadi tumpang tindih, maka perlu adanya pengaturan waktu dengan baik.

Pola hidup yang mengutamakan hubungan yang serasi dan selaras mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama warga, sehingga suasana demokratis mewarnai kehidupan sosial di daerah ini. Untuk suatu kegiatan musyawarah, semua anggota masyarakat dilibatkan, tanpa memandang kaya atau miskin, berpangkat atau tidak hanya saja sikap panut terhadap orang-orang yang dihormati dan dihargai pada masyarakat tersebut menjadi warna tersendiri dalam kegiatan musyawarah.

## PENUTUP

### 1. Rangkuman

Orientasi nilai budaya sangat erat kaitannya dengan pandangan terhadap lima masalah dasar kehidupan manusia. Pandangan orang Melayu terhadap hakekat hidup misalnya; mereka lebih banyak berorientasi kepada kehidupan akhirat yang sifatnya kekal dan abadi dibandingkan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Pandangan seperti ini mengakibatkan kurangnya motivasi terhadap aktivitas-aktivitas dalam mengejar kehidupan yang berdasarkan keduniawian. Padahal, antara dunia dan akhirat seharusnya seimbang. Selain itu, masih ada yang berpendapat bahwa rezeki yang diperoleh hari ini adalah untuk hari ini, dipergunakan hari ini juga, hari esok masih ada lagi rezekinya. Untuk masa yang akan datang tidak usah dirisaukan sebab, ulat di lobang batu saja dapat hidup, apalagi manusia yang jauh lebih sempurna dari seekor ulat. Selanjutnya, mereka lebih yakin bahwa segala sesuatunya itu tergantung pada rezeki dan nasib yang telah digariskan oleh Tuhan. Pandangan atau pendapat tersebut diatas merupakan cara berpikir yang keliru, sehingga kurang mendukung terhadap orientasinya kepada usaha dan hidup selanjutnya, yang pada gilirannya tentu membawa pengaruh negatif terhadap usaha pembangunan sekarang ini. Hanya saja, disisi lain terdapat nilai-nilai positif yang dapat menjadi contoh kepada masyarakat lainnya, yaitu dalam hal pola hidup sederhana. Pada masyarakat Melayu, pola hidup yang bersifat konsumtif sangat tidak dianjurkan, karena dianggap sebagai suatu

pemborosan. Menurut mereka, orang yang boros atau yang suka membelanjakan hartanya secara berlebihan adalah orang yang hanya mengikuti hawa nafsu setan. Disamping itu, dalam hal bekerja harus jujur, tidak boleh menipu. Apabila ini terjadi akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan.

Mengenai hakekat hubungan manusia dengan karya, mereka semata-mata bekerja atau berkarya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan (rutinitas), namun karena orientasi lebih kuat kepada kehidupan akhirat, mengakibatkan semangat atau etos kerja mereka menjadi berkurang. Bagi mereka, yang penting adalah ketenteraman dan ketenangan batin, dapat menikmati hidup dengan baik tanpa dibebani pikiran ambisius. Pandangan seperti ini sangat kurang relevan dengan usaha pembangunan dewasa ini. Nilai-nilai lain yang dapat dikatakan kurang sesuai dengan tuntutan pembangunan dewasa ini adalah pekerjaan yang terlalu memilih. Bahkan masyarakat Melayu daerah penelitian ini berpandangan bahwa pekerjaan "kasar" (buruh, kuli, dan pekerjaan lainnya yang mengandalkan tenaga) diidentikkan dengan hal yang kurang terhormat, rendah dan memalukan. Sedangkan pekerjaan "halus" (pegawai negeri) merupakan pekerjaan yang terhormat dan berpendidikan. Orientasi mereka memilih pekerjaan yang halus, sangat kuat sekali. Sedangkan pendidikan dan kemampuan mereka untuk bekerja pada bidang itu kurang mendukung.

Mengenai hakekat hubungan manusia dengan waktu, dapat dikatakan longgar. Hal ini sangat berkaitan dengan sikap toleransi yang tidak ingin mengecewakan orang lain. Mereka senantiasa menyempatkan waktunya untuk melayani orang lain baik dalam hal temu ramah atau menghadiri kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Keadaan seperti ini kadang berlarut larut, demi untuk menghargai orang lain, terkadang sampai memakan waktu yang cukup lama. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau berkarya akhirnya terbuang percuma. Sebenarnya masyarakat Melayu kurang dapat menempatkan waktu sehingga pemanfaatan waktu menjadi kurang efisien. Sebenarnya dalam ungkapan Melayu terdapat ajaran yang berkaitan dengan penggunaan waktu seperti: "*kalau kerja hendak bermanfaat gunakan waktu secara cermat*"; *waktu kerja hendaklah jaga supaya badan tak sia-sia, waktu kerja jangan dibuang supaya tidak dirundung malang*". Ungkapan ini sangat baik apabila diamalkan, hanya saja

mereka kurang menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam, mereka senantiasa menjaga keselarasan dengan alam. Alam dipandang perlu dijaga kelestariannya, untuk itu mereka sangat hati-hati dalam mengeksploitasi alam. Kekayaan alam merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa, apabila manusia serakah maka alam dapat mendatangkan bencana. Pendapat ini sebenarnya sangat baik diterapkan kepada umat manusia demi menjaga ekosistem yang ada di bumi ini. Dengan demikian, dalam hal hakekat hubungan manusia dengan alam, mereka berada pada posisi transisi. Kalau pada masyarakat tradisonal, mereka tunduk pada kehendak alam, pada masyarakat yang maju mereka senantiasa menguasai alam (eksploitasi), sedangkan yang masuk pada posisi diantaranya itu, yaitu menjaga keseimbangan hidup manusia dengan alam termasuk kepada posisi masyarakat transisi.

Mengenai yang terakhir yaitu, hakekat manusia dengan sesamanya, mereka dapat dimasukkan kepada posisi transisi. Walaupun kehidupan kota yang identik dengan kehidupan individual tetapi masyarakat Melayu daerah ini sangat menekankan pada sikap persaudaraan dan kebersamaan. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, mereka menunjukkan suasana kebersamaan dan demokratis. Sebagai manusia, mereka senantiasa saling menghormati, yang tua didahulukan, yang muda dibimbing. Sesama mereka saling mengunjungi baik dalam keadaan senang maupun susah. Sehingga dalam hal kerja, mereka juga selalu mengutamakan kebersamaan. Hal ini tercermin dalam ungkapan mereka yaitu, "elok kerja karena bersama".

Dengan demikian masyarakat Melayu daerah ini termasuk kepada masyarakat transisi, yakni diantara modern dan tradisonal. Dalam segala kehidupan, mereka senantiasa berpegang pada prinsip keseimbangan. Keseimbangan antara hidup dan mati, antara menguasai dan menjaga keseimbangan alam, antara waktu bekerja mencari nafkah dengan menjaga hubungan baik dengan sesamanya, antara mencari nafkah (harta) dengan beribadah (mengamalkan ajaran agama). Prinsip seimbang ini sangat berpengaruh terhadap semangat atau etos kerja dan pandangan terhadap hidup yang lebih baik dimasa depan. Mengingat prinsip keseimbangan ini berkaitan dengan sikap hidup yang sederhana, maka menurut mereka tidak

perlu bekerja keras, hidup dilalui dengan apa adanya. Baik dan buruk, untung dan rugi, kaya dan miskin, semuanya telah ditentukan Tuhan.

Dalam hal lainnya masih banyak yang berpegang atau terpengaruh kepada nilai-nilai tradisional yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan dewasa ini. Sementara, dalam kehidupan yang serba cepat dewasa ini seluruh bangsa diharuskan memacu etos kerjanya ke tingkat yang lebih baik lagi, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Apabila orang Melayu tidak dapat menangkap peluang yang ada dan tidak berusaha meningkatkan etos kerjanya maka untuk menjadi kelompok yang terkebelakang sangat besar kemungkinannya.

Melihat kemajuan yang dicapai oleh masyarakat lain, sebenarnya masyarakat Melayu merasa cemas dan cemburu, namun di lain pihak mereka tidak dapat hidup bersaing, bekerja keras mengikuti kebiasaan masyarakat lainnya. Mereka seakan-akan cemas dengan keberadaan atau sepak terjang masyarakat lainnya, namun untuk meraih kemajuan mereka selalu menunjukkan ketidak berdayaan, baik dalam sikap maupun dalam tingkah laku. Kondisi ini besar kemungkinan disebabkan oleh konsep dan pandangan hidup yang masih mereka pertahankan.

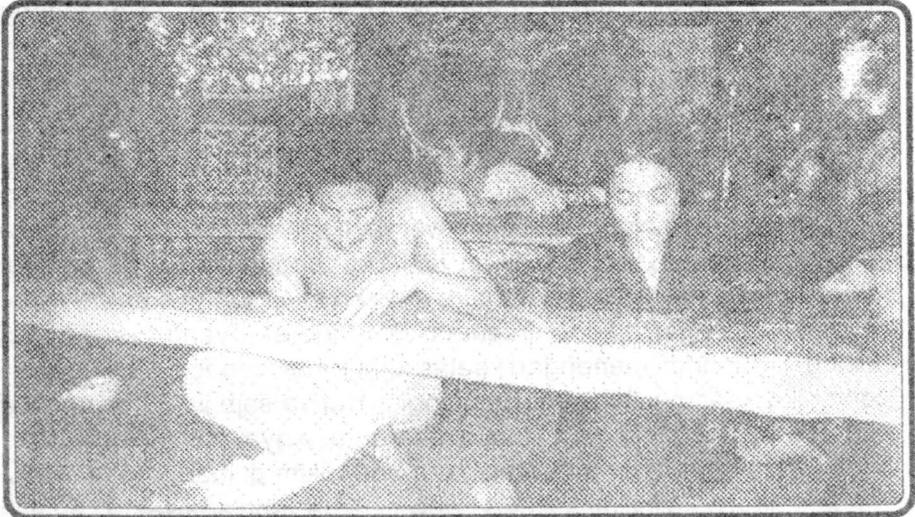
Segala kekurangan yang mereka rasakan, lebih banyak dirasakan sebagai kehendak Tuhan yang maha kuasa. Masih banyak yang percaya bahwa hidup manusia telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa (Tuhan). Oleh karena itu manusia tinggal menuruti dan menjalani saja, dan hidup di dunia ini hanya untuk menunggu kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Pandangan serupa ini sebenarnya sesuatu yang keliru, mereka mengambil sikap yang salah. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas hidupnya di dunia, sebab Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang, apabila orang itu sendiri tidak mempunyai kehendak untuk merubah nasibnya. Nilai inilah yang nampaknya kurang dipahami oleh orang Melayu, terutama yang ada di daerah penelitian. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan "bertobatlah dan sembahyanglah kamu seakan-akan kamu akan mati esok hari, dan berusahalah kamu seakan-akan kamu hidup seribu tahun lagi. Barangkali orang Melayu hanya mengambil pedoman kepada bagian yang pertama, yang berorientasi pada kehidupan akhirat dan segalanya berserah kepada nasib

Waktu luang mereka lebih banyak dihabiskan untuk istirahat atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada nilai-nilai agama (seperti pengajian-pengajian). Selain itu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan acara-acara kesenian. Dengan melaksanakan hal tersebut mereka merasa senang dan cukup puas. Sedangkan kegiatan (aktifitas) yang langsung mendatangkan hasil dari segi finansial sangat kurang sekali. Sebagai catatan, bahwa masyarakat Melayu sangat jarang sekali ditemukan sebagai pedagang (berjualan atau jenis dagang lainnya seperti masyarakat Minang, Batak, dan Jawa).

Orientasi dalam bidang pendidikan anak juga masih sangat rendah. Orang tua kurang mendorong anak-anak untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tamatan SLTP merupakan jenjang pendidikan sebagian besar jumlah warga di sana, bahkan banyak pula yang tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikan SLTP tersebut (drop out). Bila diperhatikan, maka mereka ini umumnya berasal dari keluarga golongan ekonomi lemah. Bagi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah keatas, umumnya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Hanya saja jumlahnya relatif sedikit dan tidak pula bermukim di daerah asalnya, melainkan berada di daerah lain bahkan ada pula yang bermukim di luar propinsi Riau. Berdasarkan data ini, maka jelas bahwa warga yang ada saat ini adalah mereka dengan latar belakang pendidikan relatif rendah dengan mata pencarian sebagai buruh atau tenaga kasar lainnya. Itupun harus pula bersaing dengan warga pendatang dari Sumbar, Sumut dan Jawa yang lebih ulet dan bersemangat. Keuletan dan semangat yang tinggi ini barangkali terdorong oleh status mereka sebagai perantau.

Disamping pekerjaan-pekerjaan kasar tersebut, ternyata masih ada jenis pekerjaan lain yang hanya mampu dikerjakan masyarakat setempat. Dikatakan, demikian karena jenis pekerjaan ini merupakan ketrampilan yang diwariskan secara turun temurun. Jenis pekerjaan dimaksud adalah bertenun kain tradisional. Pekerjaan ini menjadi sumber penghasilan bagi kaum wanita (ibu-ibu). Hanya saja, berbagai kendala terutama pemasaran, menyebabkan usaha ini menjadi kurang berkembang dan akhirnya kegiatan bertenun hanya menjadi pekerjaan pesanan. Artinya, mereka yang punya keahlian menenun hanya akan menghasilkan kain tenun bila ada pesanan, baik perorangan maupun dari pengusaha toko pakaian. Hal ini juga yang menyebabkan kalangan

generasi muda enggan belajar ketrampilan warisan yang memang cukup menyita waktu. Satu hal yang dikhawatirkan adalah kelangsungannya, bila tidak diwariskan kepada generasi penerus.



**Photo 11.** Mereka adalah warga (Melayu) Kelurahan Pesisir yang memiliki ketrampilan menenun. Aktifitas ini juga dapat menambah penghasilan keluarga.

## 2. Kesimpulan

Orang sering menginterpretasikan bahwa kehidupan kota serba modern dan individual. Penelitian yang lokasinya daerah perkotaan ini, tepatnya di Kelurahan Pesisir, Kecamatan Limapuluh, Kodya Pekanbaru, menunjukkan pada gejala sebaliknya. Ternyata suasana kehidupan pedesaan masih terlihat jelas di sana. Hal itu tercermin dari orientasi nilai budaya mereka di dalam memandang ke lima masalah dasar mengenai hidup yang ternyata belum sepenuhnya mendukung etos kerja. Masyarakat Melayu disini umumnya memandang bahwa "hidup itu baik". Padahal, seharusnya "hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik". Kemudian, dalam hal hakekat karya mereka memandang "karya itu untuk nafkah hidup", padahal seharusnya "karya itu untuk menambah

karya". Selanjutnya, dalam hal hakekat tentang waktu mereka memandang ke masa lalu dan masa depan. Akan tetapi, masa depan yang dimaksudkan adalah "kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat". Pandangan mereka terhadap alam masih dalam taraf penyelarasan. Padahal, seharusnya adalah "menguasai alam". Dan, pandangan mereka terhadap sesamanya adalah lebih menitikberatkan kebersamaan.

Orientasi nilai-nilai seperti tersebut di atas sebagian besar tidak mendukung nilai-nilai yang diperlukan dalam pembangunan karena kurang bermuara atau mendukung etos kerja. Padahal, sebagaimana kita tahu etos kerja sangat diperlukan dalam pembangunan. Akan tetapi bila kita kaji dari berbagai ungkapan-ungkapan tradisional yang pernah berkembang didalam masyarakat Melayu, maka sangat jelas bahwa ungkapan-ungkapan tradisional tersebut sangat memberikan kemungkinan mempertinggi etos kerja orang Melayu, dan kenyataan itu sudah pernah ada pada masa kegemilangan orang-orang Melayu di masa lalu. Ini menunjukkan bahwa ada pemahaman orang Melayu terhadap ungkapan yang berkembang pada waktu itu. Sedangkan dalam perkembangannya, ungkapan yang dapat memacu etos kerja tersebut kurang bahkan sama sekali tidak lagi diucapkan oleh generasi tua, tidak lagi menjadi alat motivasi bagi pengacuan sikap mental generasi muda saat ini. Sepertinya, ada gejala terhambatnya proses sosialisasi.

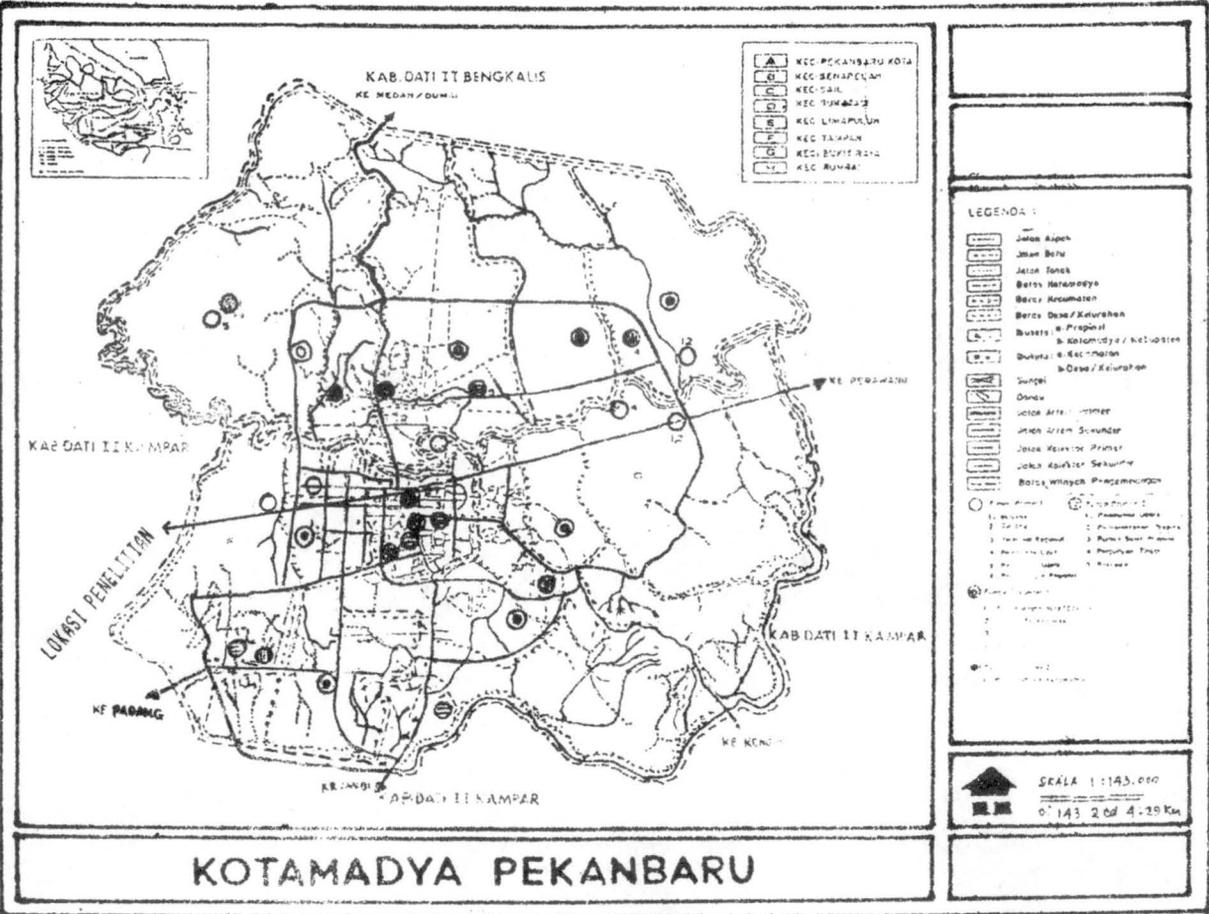
### **3. Saran**

Menurunnya etos kerja masyarakat Melayu pada saat ini, hendaknya segera dapat disadari bila tidak ingin ketiggalan dari kelompok suku bangsa lainnya, apalagi tuntutan pembangunan dewasa ini, sangat memerlukan sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi. Untuk itu, masyarakat Melayu perlu memikirkan cara-cara yang baik dan tepat untuk bagaimana munumbuhkan sikap orang Melayu agar dapat menghargai pekerjaan. Dengan sikap menghargai pekerjaan akan memacu peningkatan etos kerja. Peran masyarakat untuk menciptakan keadaan yang kondusif sangat diperlukan, sehingga etos kerja itu dapat dihayati oleh setiap orang dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Editor). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. LP3ES. Jakarta. 1982.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia . Jakarta. 1981.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1984.
- Efendi Tenas, DKK. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*. Depdikbud. Riau. 1986.
- Hamidy UU. *Nilai Suatu Kajian Awal*. UIR Press. Pekanbaru. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Nilai Tradisional Melayu dan Pembangunan*, (makalah). 1993.
- \_\_\_\_\_. *Orang Patut*. Bumi Pustaka. Pekanbaru. 1984.
- Poespowardojo, Seerjanto. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Kaitannya Dengan Kebudayaan". Dalam *Majalah Kebudayaan*. Depdikbud. TH III 1993/1994.
- Budhisantoso, S. "Pembangunan Dan Sumber Daya Manusia: Kebudayaan, Pendidikan Dan Kerja". Dalam *Majalah Kebudayaan*. Depdikbud. TH III 1993/1994.
- Ms. Suwardi, Drs. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pusat Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru. 1991.





- ▲ KEC. PEKANBARU KOTA
- KEC. SENAPILAN
- KEC. SIAL
- KEC. TUKAL
- KEC. LIMAU
- KEC. TAMALAN
- KEC. BUKIT RATA
- KEC. RUMAH

- Kecamatan
- Kelurahan
- Desa
- Buseta
- Pengalut
- Dukola
- Kotamadya Kelaputan
- Kecamatan
- Desa/Kelurahan
- Sungai
- Danau
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Wilayah Pemerintahan

**SKALA 1 : 143.000**  
0 143 264 428 Km



Perpus  
Jende